

**PERAN MASJID AGUNG JAMI' MALANG DALAM PEMBINAAN
AGAMA ISLAM ANAK YATIM PIATU NON-PANTI KOTA MALANG
MELALUI MADRASAH DINIYAH ABUL YATAMA**

SKRIPSI

**Diajukan Oleh:
Muhammad Iqbalillah
NIM 09110001**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2014

**PERAN MASJID AGUNG JAMI' MALANG DALAM PEMBINAAN
AGAMA ISLAM ANAK YATIM PIATU NON-PANTI KOTA MALANG
MELALUI MADRASAH DINIYAH ABUL YATAMA**

SKRIPSI

**Diajukan Oleh:
Muhammad Iqbalillah
NIM 09110001**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2014

**PERAN MASJID AGUNG JAMI' MALANG DALAM PEMBINAAN
AGAMA ISLAM ANAK YATIM PIATU NON-PANTI KOTA MALANG
MELALUI MADRASAH DINIYAH ABUL YATAMA**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memeperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama (S.Pd.I)*

**Diajukan Oleh:
Muhammad Iqbalillah
NIM 09110001**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2014

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN MASJID AGUNG JAMI' MALANG DALAM PEMBINAAN
AGAMA ISLAM ANAK YATIM PIATU NON-PANTI KOTA MALANG
MELALUI MADRASAH DINIYAH ABUL YATAMA**

SKRIPSI

Oleh
Muhammad Iqbalillah
NIM 09110001

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
NIP. 19690526 200003 1 003

Tanggal, 8 September 2014

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN MASJID AGUNG JAMI' MALANG DALAM PEMBINAAN
AGAMA ISLAM ANAK YATIM PIATU NON-PANTI KOTA MALANG
MELALUI MADRASAH DINIYAH ABUL YATAMA**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Muhammad Iqbalillah (09110001)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada September 2014
dan dinyatakan

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang,

: _____

Sekretaris Sidang,

: _____

Pembimbing,

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
NIP. 19690526 200003 1 003

: _____

Penguji Utama,

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DOSEN PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad Iqbalillah
Lamp :

Malang, 8 September 2014

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Iqbalillah
NIM : 09110001
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Masjid Agung Jami' Malang Dalam Pembinaan Agama Islam Anak Yatim Piatu Non-Panti Kota Malang Melalui Madrasah Diniyah Abul Yatama

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
NIP. 19690526 200003 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dalam dan disebutkan dalam daftar rujukan.



Malang, 06 September 2014

Muhammad Iqbalillah
NIM. 09110001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil 'Alamiin.

Hanya kepada Engkau hamba menyembah, dan hanya kepada Engkau hamba memohon pertolongan, **Allah SWT**, Dzat Pemilik Segala Kesempurnaan. syukur hamba baik dalam hati, perkataan, dan perbuatan untuk-Mu, *Ya Rabb*. Shalawat serta salam semoga senantiasa tersampaikan atas *insan al-kamil*, *sayyidina Muhammad SAW*, *wa alihi wa shahbihi ajma'in ilaa yaumul qiyamah*. Terima kasih yang mendalam ananda sampaikan kepada:

Murabbii, KH. Muhammad Baidhawi Muslich dan KH. Abdurrahman Yahya yang senantiasa kami nanti limpahan ilmu dan nasehat beliau. serta tak lupa segenap pengasuh PP. Miftahul Huda dan PP. Anwarul Huda *wa ushulihim wa furu'ihim* yang senantiasa kami cintai dan *ta'dzimi*.

Miftahul Jannatii, Waalidayya, Ummii wa Abii. Dendi Mahkfudi dan Syarifah Hindun. Anandaberdoa, semoga kesehatan, kesuksesan, serta kebahagiaan dunia dan akhirat senantiasa Allah berikan kepada Abi dan Ibu kapanpun dan dimanapun berada. Serta demikian pula halnya dengan adikku **Fauziyah Evilina Devi dan Fathur Roji Akbar.**

Kakekku Habib Umar Baraqbah beserta keluarga, serta Alm. Wahab Harsono sekeluarga. Terima kasih atas segala bentuk kasih sayang kalian. Semoga Allah membalas dengan balasan yang jauh lebih baik.

Segenap guru-gurukudan teman-teman di TK dan SD Tamansiswa, SMPN 1 Turen, SMAN 1 Turen, UIN Maliki Malang, Abul Yatama dan Masjid Agung Jami' Malang, PP. Anwarul Huda, dan di dimanapun berada. Terima kasih telah memberi warna dalam hidup nan singkat ini.

HALAMAN MOTTO

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

“(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.”

(QS. Asy-Syu'ara': 88-89)

كُنْ عَالِمًا أَوْ تَلْمِذًا أَوْ مَبْعُوثًا

"Hendaklah kamu menjadi seorang yang mengajarkan ilmu, atau yang belajar ilmu, atau orang yang mendengarkan ilmu, atau orang yang mencintai ilmu."

(Al-Hadits)

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga skripsi dengan judul **Peran Masjid Agung Jami' Malang Dalam Pembinaan Agama Islam Anak Yatim Piatu Non-Panti Kota Malang Melalui Madrasah Diniyah Abul Yatamaini** dapat penulis selesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada baginda Muhammad SAW yang telah menunjukkan dan menuntun umat islam dari zaman jahiliyyah menuju jalan yang haq yakni agama Islam.

Dalam penyusunan laporan ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberi informasi dan inspirasi, sehingga dapat menyusun dan menyelesaikan laporan ini. Oleh karena itu penyusun mengucapkan banyak terima kasih pada:

1. Bapak Dendi Makhfudi dan Ibu Syarifah Hindun yang selalu memberikan kasih sayang dengan diiringi doa, nasehat dan semangat kepada penusun.
2. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. Mudji Rahardjo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Yang saya hormati Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
4. Yang saya hormati Bapak Dr. H. Marno, M.Ag, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
5. Yang terhormat Bapak Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Lapangan.
6. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini, yang tidak dapat disebut satu persatu.

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain dari doa *jazakumullah ahsanul jaza'*, semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Kami sebagai manusia biasa, sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak kekhilafan dan kekurangan. Oleh karenanya, kami berharap kritik dan saran guna membangun selanjutnya. Harapan kami, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. *Amin ya Rabbal 'alamin.*



Malang, 06 September 2014

Muhammad Iqbalillah
NIM. 09110001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ء = ' (hamza)
د = d	ع = ' (ayun)	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = i

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

او = aw

اى = ay

او = û

اى = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pedoman Data, Sumber Data dan Teknik Penelitian

Tabel 2. Prasarana Masjid Agung Jami' Malang



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	8
D. Ruang Lingkup Penelitian	9
E. Penelitian Terdahulu	10
F. Definisi Operasional Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Masjid Agung Jami'	13
1. Pengertian Masjid Agung Jami'	13

2. Masjid pada Masa Rasulullah Saw	14
3. Urgensi Masjid	18
4. Fungsi Masjid	20
B. Pembinaan Anak dalam Islam.....	22
1. Pembinaan Akidah.....	22
2. Pembinaan Ibadah.....	23
3. Pembinaan Akhlak.....	27
C. Yatim Piatu Non Panti	28
1. Pengertian Anak Yatim	28
2. Mengurus Anak Yatim	30
3. Keutamaan Mengasuh Anak Yatim.....	34
D. Madrasah Diniyah	35
1. Pengerian Madrasah	35
2. Posisi Dan Peranan Madrasah Diniyah	36
3. Klasifikasi Madrasah Diniyah.....	40
4. Kurikulum yang digunakan Madrasah Diniyah	41
5. Langkah Efektif dalam Pengoptimalan Madrasah Diniyah	44

BAB III METODE PENELITIAN45

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian.....	45
B. Kehadiran Peneliti.....	45
C. Lokasi Penelitian.....	46
D. Data dan Sumber Data	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48

F. Analisis atau Pengolahan Data.....	50
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	51
H. Tahap-Tahap Penelitian	53
I. Sistematika Pembahasan	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PAPARAN DATA	56
A. Deskripsi Obyek Penelitian.....	56
1. Masjid Agung Jami' Malang.....	56
a. Lokasi Masjid Agung Jami' Kota Malang.....	56
b. Sejarah Masjid Agung Jami' Kota Malang.....	57
c. Situasi Umum dan Lingkungan Sekitar Masjid	60
d. Susunan Pengurus Takmir Masjid Agung Jami' Malang	60
e. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	63
2. Madrasah Diniyah Abul Yatama.....	64
a. Sekilas Tentang Madrasah	64
b. Visi dan Misi.....	64
c. Struktur Kepengurusan.....	65
B. Paparan Data	66
1. Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam Anak Yatim Piatu Non-Panti Kota Malang di Masjid Agung Jami Malang.....	67
a. Peserta Didik di Madrasah Diniyah Abul Yatama.....	67
b. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Madrasah Diniyah Abul Yatama	71
c. Kurikulum dan Metode Pengajaran	

di Madrasah Diniyah Abul Yatama	75
d. Aktivitas Penunjang Santri	
Madrasah Diniyah Abul Yatama	79
2. Peran Masjid Agung Jami' dalam Pembinaan Agama	
Islam Anak Yatim Non Panti	82
a. Masjid Sebagai Penyelenggara dan Penyedia	
Sarana Prasarana Penunjang Belajar Santri	82
b. Masjid Menanggung Pendanaan Madrasah Diniyah	
Abul Yatama dan Santunan Anak Yatim	89
3. Dampak Pembinaan Agama Islam terhadap Ibadah	
dan Pengetahuan Agama Anak Yatim Non Panti	93
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	100
A. Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam	
Anak Yatim Piatu Non-Panti Kota Malang	
di Masjid Agung Jami Malang	100
B. Peran Masjid Agung Jami' dalam	
Pembinaan Agama Islam Anak Yatim Non Panti	109
C. Dampak Pembinaan Agama Islam terhadap	
Ibadah dan Pengetahuan Agama Anak Yatim Non Panti	113
BAB VI PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran	120

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Iqbalillah, Muhammad. 2014. Peran Masjid Agung Jami' Malang Peran Masjid Agung Jami' Malang dalam Pembinaan Agama Islam Anak Yatim Piatu Non-Panti Kota Malang melalui Madrasah Diniyah Abul Yatama. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr.H.Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd.

Kata Kunci : Pendidikan Agama, Peran Masjid, Abul Yatama, Dampak

Rasulullah menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan kaum muslimin. Banyak fungsi masjid yang hilang seiring zaman sehingga kini masjid seringkali hanya dikenal sebagai tempat shalat. Salah satu fungsi masjid adalah fungsi edukatif. Dan fungsi edukasi tersebut berhak dinikmati setiap muslim. Diantara sasaran pendidikan agama adalah anak-anak. Sayangnya tidak semua anak terpenuhi pendidikan agamanya. Anak yatim, terlebih mereka yang diluar panti seringkali luput dari perhatian umat, terutama terkait pendidikan agamanya. Hal ini tentunya berbahaya karena diawatirkan anak yatim tanpa perhatian dan pendidikan agama kelak menjadi anak terlantar dan menjadi beban bagi masyarakat dan negara. Oleh karenanya Masjid Agung Jami' Malang merasa perlu memperhatikan kebutuhan pendidikan agama yatim non panti kota Malang di samping dengan santunan juga melalui lembaga khusus yang diberi nama Madrasah Diniyah Abul Yatama.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui pelaksanaan pembinaan Agama Islam di Madrasah Diniyah Abul Yatama. (2) Mengetahui peran masjid dalam menyelenggarakan pembinaan agama Islam anak yatim piatu non-panti Kota Malang di Madrasah Diniyah Abul Yatama. (3) Mengetahui dampak pembinaan agama Islam terhadap anak yatim piatu di Madrasah Diniyah Abul Yatama.

Untuk mencapai tujuan diatas digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian meunjukkan bahwa: (1) Madrasah Diniyah Abul Yatama dilaksanakan tiap hari Minggu, *fullday* yang bertempat diserambi masjid dengan model klasikal. Santri 120 orang dibagi dalam 7 kelas yang meliputi Raudhatul Athfal, kelas 1-6 dengan 11 tenaga pengajar yang mayoritas alumni pesantren dan S1. Kurikulum yang digunakan adalah perpaduan dari kemenag dan kurikulum sendiri dengan materi pokok meliputi fiqh, akhidah, akhlak, Al-Quran dan bahasa Arab disamping ekstra dan kegiatan lainnya. (2) Secara garis besar peran masjid meliputi bidang pendidikan dan sosial. Peran bidang pendidikan dengan menyelenggarakan pendidikan agama melalui Madrasah Diniyah Abul Yatama dan menyediakan tabungan pendidikan. Peran bidang sosial diantaranya menjadi akses para jamaah dalam beramal kepada anak yatim, santunan, menanggung biaya santri yang hendak melanjutkan ke pesantren serta menggung segala bentuk operasional Madrasah Diniyah Abul Yatama. (3) Pengetahuan agama, intensitas ibadah yang lebih rajin, serta perubahan sikap menjadi lebih baik dari para santri merupakan dampak pendidikan di Madrasah Diniyah Abul Yatama.

ABSTRACT

The Role of The Great Mosque of Malang In The Construction of Islam Orphans Non-Nursing Home of Malang City Through The Islamic Educational School of Abul Yatama. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah Science and Teaching, Islamic State University Maulana Malik Ibrahim of Malang. Thesis Advisor: Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd.

Keywords: Islamic religious education, the role of the mosque, Abul Yatama, impact

Rasulullah SAW took mosques as a center of the Muslims' activities. Many mosque functions were lost over time until now mosques are often just known as a place of prayer. One of functions of the mosque is an educative function. Among the targets of religious education are children. Unfortunately not all children are met their religious education. Orphans, especially those who outside the home often escape from people's attention, mainly related to religious education. This is certainly dangerous because it is worried about an orphan without attention and religious education would become a waif and a burden to society and state. Therefore the great mosque of Malang is perceived to pay attention to them. Orphan non-nursing home of Malang city is not only given compensation but also given Islamic religious education through a special institution named Islamic educational school of Abul Yatama.

The aim of this study are to 1) determine the implementation of Islam construction in Islamic educational school of Abul Yatama. 2) determine the role of the mosque in organizing the Islam construction of orphans non-nursing home of Malang city in islamic educational school of Abul Yatama. 3) determine the impact of the Islam construction toward orphans in Islamic educational school of Abul Yatama.

To achieve the above objectives used a qualitative research approach. Data are collected by observation, interview and documentation. Technical analysis includes data reduction, data presentation and conclusion and verification.

The results showed that: 1) the implementation of the Islam construction of orphans non-nursing home of Malang city in islamic educational school of Abul Yatama begins at 7:30 pm with the activities of having Duha prayer together and prayer. Proceed with learning activities at first to the third. By dhuhur they will take a rest, dhuhur prayer together and lunch. Then extracurricular and ended with the fourth lesson to 14.30. As for the subject matter in the development includes aqidah, morals, fiqh, Qur'an and Arabic language. 2) an outline of the role of the mosque covering the worship areas, education and social. The role in worship field is the mosque as a place of having obligatory and optional prayers, dhikr, and pray. The role in education field is to organize religious education through the islamic educational school of Abul Yatama and provide education savings. The role in social field such as being access of jamaah in charity for orphans, assistance, take the cost of students who want to continue to boarding school and take all operational of islamic educational school of Abul Yatama. 3) the impact of the Islamic religion construction to orphans include increased knowledge of religion, the more diligent worship intensity, and the changing attitude to be better of the students is the impact of education in islamic educational school in Abul Yatama.

ملخص لبحث

إقبال , محمد 4102 دور لمامس جف يتربية لالين للتهامى للتي لالتسوك فممسكن واح دبواس طة المسة لالهية بلو للتهامى (دراسة للحتفي مادة للتربية الألهية للتي للتي و للتربيس بجامعة إل الهية للحتفوية والنه ملك بلر ايم مال ج) تحت الإشراف : الدكتور سخي لوسنيوي بابا وو

الهدف من هذا للبحث هو : 0) ل مع فكتيف أنلوبية بين إل الهية للمدرسة للتهية بلو للتهامى . 4) ل مع فة دور لمامس ج د جامع مال للحتفي أداعية للين للتملى في للمدرسة للهية بلو للتهامى.

للوصول إلى الهداف المراد إستخدام للبحث طهقة للبحث للميدلي وطهقة جمع للين ات هي طهقة لمامش امة وطهقة سلالته بانة وطهقة للملاحظة

و الصق للبحث : 0) أن عملية للتهية وللتبوية للتهامى للين اليسرلكنون في مسكن واح دبواس من ساعه للتهية وللنصف وللرنام ج في ها هو الة للضحى وللدعا لملقاء للدروس من حصة الأولى الهية للتهية للقبيل للظهر وبعد ذلك إل ستراحة وال الامل غداء . وبعد ذلك لملقاء درس اللضافي للتهية لساعه للتهية وللنصف وللمادة للتي يدرس بها هي علقية للفلقه للقران و للعة للعبوية

4) دور لمامس ج د لجامع مال ج هي إقامة للتهية وللعبوية وللتبوية وللمعالمه . أم للعبوية هي أن يكون للمسجد للالهية وللنصف وللدعاء . ودوره في المي للتي للتهية هي إقامة للتهية للتهامى بوس طة للمدرسة للتهية بلو للتهامى وتجي لالو لملقاء للتهية للتهامى للدراسة . وأما دور لمامس ج د لجامع مال ج لالامات هي أن يكون للمسجد وسيلة للمني ري د أن يهدق للتهامى وكل لك نبال لالو لملقاء للتهية للتهامى للتهية للتهامى دون أن يوصلوا دراسية للتهامى للتهامى في المي للتي للتهامى للتهامى للتهامى . أم اللتهية للتهامى هي زيادة للمي للتهامى للتهامى للتهامى للتهامى للتهامى للتهامى وأخلاقهم للتهامى للتهامى والأخلاق للممودة

ABSTRAK

Iqbalillah, Muhammad. 2014. Peran Masjid Agung Jami' Malang Peran Masjid Agung Jami' Malang dalam Pembinaan Agama Islam Anak Yatim Piatu Non-Panti Kota Malang melalui Madrasah Diniyah Abul Yatama. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr.H.Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd.

Kata Kunci : Pendidikan Agama, Peran Masjid, Abul Yatama, Dampak

Rasulullah SAW menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan kaum muslimin. Banyak fungsi masjid yang hilang seiring zaman sehingga kini masjid seringkali hanya dikenal sebagai tempat shalat. Salah satu fungsi masjid adalah fungsi edukatif. Diantara sasaran pendidikan agama adalah anak-anak. Sayangnya tidak semua anak terpenuhi pendidikan agamanya. Anak yatim, terlebih mereka yang di luar panti seringkali luput dari perhatian umat, terutama terkait pendidikan agamanya. Hal ini tentunya berbahaya karena dikhawatirkan anak yatim tanpa perhatian dan pendidikan agama kelak menjadi anak terlantar dan menjadi beban bagi masyarakat dan negara. Oleh karenanya Masjid Agung Jami' Malang merasa perlu memperhatikan mereka. Anak yatim non panti kota Malang panti tersebut di samping diberi santunan juga diberi pendidikan agama Islam melalui lembaga khusus yang diberi nama Madrasah Diniyah Abul Yatama.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui pelaksanaan pembinaan Agama Islam di Madrasah Diniyah Abul Yatama. (2) Mengetahui peran masjid dalam menyelenggarakan pembinaan agama Islam anak yatim piatu non-panti Kota Malang di Madrasah Diniyah Abul Yatama. (3) Mengetahui dampak pembinaan agama Islam terhadap anak yatim piatu di Madrasah Diniyah Abul Yatama.

Untuk mencapai tujuan diatas digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan pembinaan Agama Islam anak yatim piatu non-panti Kota Malang di Madrasah Diniyah Abul Yatama dimulai pukul 07.30 WIB dengan kegiatan shalat dhuha berjamaah dan doanya. Dilanjutkan dengan kegiatan belajar jam pertama hingga ketiga. Menjelang dhuhur mereka istirahat, shalat dhuhur berjamaah dan makan siang. Kemudian ekstrakurikuler dan diakhiri dengan pelajaran keempat hingga pukul 14.40 WIB. Adapun materi pokok dalam pembinaan meliputi akidah, akhlak, fiqh, al-Qur'an dan bahasa Arab. (2) Secara garis besar peran masjid meliputi bidang ibadah, pendidikan dan sosial. Peran bidang ibadah yaitu masjid sebagai tempat shalat fardhu dan sunah, berdzikir dan berdoa. Peran di bidang pendidikan yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan agama melalui Madrasah Diniyah Abul Yatama dan menyediakan tabungan pendidikan. Peran di bidang sosial diantaranya menjadi akses para jamaah dalam beramal kepada anak yatim, santunan, menanggung biaya santri yang hendak melanjutkan ke pesantren serta menggung segala bentuk operasional Madrasah Diniyah Abul Yatama. (3) Dampak dari pembinaan Agama Islam pada anak yatim tersebut meliputi bertambahnya pengetahuan agama, intensitas ibadah yang lebih rajin, serta perubahan sikap menjadi lebih baik dari para santri merupakan dampak pendidikan di Madrasah Diniyah Abul Yatama.

ABSTRACT

The Role of The Great Mosque of Malang In The Construction of Islam Orphans Non-Nursing Home of Malang City Through The Islamic Educational School of Abul Yatama. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah Science and Teaching, Islamic State University Maulana Malik Ibrahim of Malang. Thesis Advisor: Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd.

Keywords: Islamic religious education, the role of the mosque, Abul Yatama, impact

Rasulullah SAW took mosques as a center of the Muslims' activities. Many mosque functions were lost over time until now mosques are often just known as a place of prayer. One of functions of the mosque is an educative function. Among the targets of religious education are children. Unfortunately not all children are met their religious education. Orphans, especially those who outside the home often escape from people's attention, mainly related to religious education. This is certainly dangerous because it is worried about an orphan without attention and religious education would become a waif and a burden to society and state. Therefore the great mosque of Malang is perceived to pay attention to them. Orphan non-nursing home of Malang city is not only given compensation but also given Islamic religious education through a special institution named Islamic educational school of Abul Yatama.

The aim of this study are to 1) determine the implementation of Islam construction in Islamic educational school of Abul Yatama. 2) determine the role of the mosque in organizing the Islam construction of orphans non-nursing home of Malang city in islamic educational school of Abul Yatama. 3) determine the impact of the Islam construction toward orphans in Islamic educational school of Abul Yatama.

To achieve the above objectives used a qualitative research approach. Data are collected by observation, interview and documentation. Technical analysis includes data reduction, data presentation and conclusion and verification.

The results showed that: 1) the implementation of the Islam construction of orphans non-nursing home of Malang city in islamic educational school of Abul Yatama begins at 7:30 pm with the activities of having Duha prayer together and prayer. Proceed with learning activities at first to the third. By dhuhur they will take a rest, dhuhur prayer together and lunch. Then extracurricular and ended with the fourth lesson to 14.30. As for the subject matter in the development includes aqidah, morals, fiqh, Qur'an and Arabic language. 2) an outline of the role of the mosque covering the worship areas, education and social. The role in worship field is the mosque as a place of having obligatory and optional prayers, dhikr, and pray. The role in education field is to organize religious education through the islamic educational school of Abul Yatama and provide education savings. The role in social field such as being access of jamaah in charity for orphans, assistance, take the cost of students who want to continue to boarding school and take all operational of islamic educational school of Abul Yatama. 3) the impact of the Islamic religion construction to orphans include increased knowledge of religion, the more diligent worship intensity, and the changing attitude to be better of the students is the impact of education in islamic educational school in Abul Yatama.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umat muslim tentulah akrab dengan istilah masjid. Namun, tidak banyak dari mereka yang memahami makna atau hakikat dari istilah tersebut. Tidak sedikit yang beranggapan bahwa masjid adalah bangunan yang digunakan umat Islam untuk menjalankan ritual shalat fardhu dan shalat Jumat secara berjamaah. Pernyataan tersebut memang benar, akan tetapi fungsi dan peranan masjid tidak sesempit itu.

Rasulullah menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan kaum muslimin. Masjid bukan sekedar tempat untuk melaksanakan shalat belaka, tetapi lebih dari itu, masjid adalah tempat mulia yang di dalamnya juga patut dikerjakan pekerjaan-pekerjaan mulia, seperti menuntut ilmu, membahas berbagai persoalan kehidupan, meningkatkan solidaritas dan silaturahmi, serta berbagai kegiatan positif lainnya. Sayangnya, kini masjid seolah menjadi “tempat keramat” yang karena sucinya, ia hampir tak pernah “tersentuh” oleh manusia. Kalaupun ada orang-orang yang tetap *istiqamah* untuk menghidupkan masjid, jumlahnya tak sebesar dibandingkan dengan mereka yang enggan mendatangnya. Fungsi masjid sekarang ini hampir tak ada lagi, kecuali hanya sebatas melaksanakan shalat bagi kaum muslimin yang berkenan melaksanakan shalat berjamaah.¹

Di sisi lain, ada masjid yang masih bertahan dengan jumlah jamaah yang lebih dari cukup. Shalat jamaah lima waktu masih diselenggarakan, bacaan Al-Qur’an masih terdengar suara riuh anak-anak TPA (Taman Pendidikan Al-Qur’an) santer

¹ Asadullah Al-Faruq, *Panduan Lengkap Mengelola dan Memakmurkan Masjid*. (Solo: Pustaka Arafah, 2010), hlm. 16

terdengar sampai sore. Akan tetapi sebagian masjid masih menjalankan aktivitasnya dengan asal-asalan atau hanya sekedar jalan. Mereka hanya mengikuti plot yang sudah ada tanpa melakukan perubahan atau perbaikan. Mereka tak pernah berfikir mengupayakan pengelolaan masjid yang baik dan profesional. Inilah dua persoalan yang seringkali melanda masjid yang ada di sekitar kita.²

Masjid perlu diposisikan sebagaimana fungsi dan peranannya di masa Rasulullah SAW dan para sahabat. Masjid menjadi sentra aktivitas umat dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada demi kebangkitan dunia Islam. Umat Islam perlu menempatkan masjid pada posisinya dalam masyarakat Islam, yaitu menjadi pusat kehidupan umat. Artinya umat Islam menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas jamaah-imamah, serta tempat pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai Islam. Pada saatnya nanti, akan membawa umat pada keadaan yang lebih baik dan Islami.³

Masjid sebagai tempat pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai Islam harusnya dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terbatas oleh usia, strata sosial, kemampuan finansial, ataupun berbagai faktor penghalang yang lain. Namun hal tersebut bukan berarti pengelolaan masjid dilaksanakan tanpa memperhatikan pentingnya klasifikasi. Berbagai program ataupun kegiatan tentunya sangat membutuhkan klasifikasi dan target. Misalnya saja pendidikan untuk anak TPA atau TPQ yang pesertanya hanya terbatas untuk usia yang telah ditentukan, pengajian khusus untuk ibu-ibu ataupun bapak-bapak, dan banyak contoh lain.

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa fungsi dan peranan masjid hendaknya dapat dirasakan oleh masyarakat di sekitarnya. Hal ini mengandung makna, bahwa jajaran kepengurusan atau yang biasa disebut dengan takmir masjid,

²*Ibid.*, hlm. 16

³*Ibid.*, hlm. 259

harus memahami dan mengakomodasi kebutuhan (*hajat*) hidup umat muslim disekitarnya.

Jika diamati dengan cermat, telah banyak masjid di berbagai daerah di nusantara yang menjalankan peran dan fungsinya sebagai tempat belajar dan mendalami ilmu agama Islam, baik melalui pengajian, pembinaan agama, pengkaderan, dan lain sebagainya. Banyak masjid menjalankan rutinitas pengajian umum yang banyak diikuti oleh bapak-ibu usia paruh baya hingga usia tua, segelintir pemuda dan pemudi. Selain itu, banyak pula masjid yang difungsikan sebagai sarana TPA atau TPQ bagi anak-anak di sore hari.

Ada pemandangan yang berbeda setiap minggu pagi di Masjid Agung Jami' Malang. Banyak anak-anak usia TK hingga SD yang berkumpul sebelum pukul 07.30 WIB di masjid yang bertempat di sentral kota tersebut. Ada yang datang sendiri dan ada pula yang diantar para orang tua ataupun wali mereka. Mereka adalah anak-anak yatim piatu non panti binaan masjid Agung Jami Malang yang berasal dari berbagai daerah di kota Malang. Mereka berkumpul untuk mengikuti pembinaan agama Islam yang telah diselenggarakan masjid Agung Jami' Malang setiap hari minggu sejak berdirinya, yakni tanggal 2 Januari 2011.

Mereka terdaftar sebagai murid-murid diniyah Abul Yatama, yakni madrasah diniyah yang bertempat di Masjid Agung Jami' Malang. Madrasah tersebut juga telah diakui dengan adanya Nomor Statistik Madrasah Diniyah dari Kementerian Agama. Peneliti secara pasti mengetahui bahwa memang benar ada proses pembelajaran dan pembinaan agama Islam di dalamnya. Para anak yatim non panti binaan mendapat pengajaran sesuai dengan kurikulum yang diterapkan oleh pihak madrasah dan di tempatkan dalam kelas-kelas sesuai kemampuan masing-masing.

Para ustadz merupakan alumni pondok pesantren sekaligus sarjana pendidikan lulusan beberapa universitas. Dari para ustadz tersebut, mereka belajar materi-materi agama seperti aqidah, akhlak, fiqh, bahasa Arab dan Al-Quran. Selain itu, para anak yatim binaan tersebut juga harus mentaati budaya religius yang memang dibiasakan dalam madrasah seperti shalat dhuha, doa-doa, ziarah orangtua, dan sebagainya di samping turut dalam memeriahkan even-even hari besar dalam Islam.

Berkaitan dengan anak yatim piatu, memelihara dan menyayang anak yatim piatu merupakan kewajiban bagi umat muslim. Hal ini mengindikasikan bahwa agama islam bukanlah agama yang terbatas pada ritual-ritual ubudiyah seperti halnya shalat, haji, dan sejenisnya. Akan tetapi lebih dari itu, Islam juga sangat memperhatikan dimensi sosial masyarakat. Hal ini tercermin perintah agama untuk saling menghormati, menghargai, tolong-menolong dalam kebaikan, peduli kepada orang yang lemah seperti halnya fakir miskin dan anak yatim piatu. Sungguh ajaran yang luhur yang tak sepatasnya hanya sekedar untuk diketahui, namun juga untuk dijalankan.

Sayangnya, ibadah *ghoiru mahdhah* (ibadah tidak langsung atau ibadah horizontal) seringkali dikesampingkan atau kurang diperhatikan. Banyak dari masyarakat yang begitu giat menjalankan ibadah *maghdah* seperti shalat, dzikir dengan mengucap kalimat *thayyibah* daripada memperhatikan dan melaksanakan ibadah *ghoiru mahdhah* yang banyak mengandung kemaslahatan bagi umat Islam itu sendiri.

Tanpa disadari dan diketahui, mungkin banyak sekali anak-anak yatim di sekitar kita. Mereka bisa saja tinggal bersama sanak keluarganya atau bisa juga yang tinggal di panti asuhan yang tersebar di berbagai tempat dan wilayah. Mengapa

menjadi sedemikian penting bagi kita untuk memuliakan dan menyantuni anak yatim? Karena mereka adalah generasi yang lemah.⁴ Secara Psikologis, anak yatim adalah anak yang rentan terhadap guncangan hidup, karena dia telah ditinggal wafat oleh ayahnya padahal dia belum dewasa. Hal itu membuat anak yatim kehilangan beberapa fase pengasuhan yang memerlukan kasih sayang dan andil ayah dalam proses tumbuh kembangnya. Secara hakiki, seorang anak yatim akan berbeda daripada teman-teman sebayanya yang masih memiliki ayah.⁵ Tidak hanya itu, dia juga kehilangan banyak hal yang harusnya ia dapat dari seorang ayah seperti kasih sayang, pengajaran, bimbingan, pendidikan tentang nilai-nilai dan moral, nasihat-nasihat, pendidikan agama, sosok pemimpin/imam keluarga, sosok pelindung keluarga, dan sosok yang bisa diajak bermain serta canda tawa dalam keluarga.

Kehilangan seorang ayah seperti uraian di atas berpeluang membuat seorang anak yatim rawan mengalami depresi dan kesedihan yang luar biasa. Perasaan tersebut dapat membuatnya kehilangan kepercayaan diri dan menumbuhkan perasaan lemah dan minder di hadapan orang lain serta mudah larut dalam kekhawatiran dan keresahan yang kadang tak beralasan.

Hal tersebut tentunya dapat diatasi dengan kepedulian orang-orang di sekitar anak yatim tersebut yang mampu setidaknya memberi perhatian dan kasih sayang kepadanya. Tidak hanya sekedar nafkah material, tapi nafkah batin berupa sifat simpati dari sanak famili yang ada serta lingkungan masyarakat yang turut mendukung perkembangan mental anak yatim ke arah yang positif. Lebih dari itu, pendidikan agama tentulah penting untuk membentuk pribadi yang berakhlak baik,

⁴ Abdul Rozak, *Dahsyatnya Menyantuni Anak Yatim* (Jakarta: Qultum Media, 2009), hlm.3

⁵ *Ibid.*, hlm.18

senantiasa berpedoman pada prinsip ajaran agama Islam, dan tentunya dapat menjadi anak yang shaleh yang dapat membahagiakan kedua orang tuanya.

Banyak umat muslim yang mengetahui bahwa mengasuh dan menyayangi anak yatim memiliki berbagai keutamaan (*fadhilah*). Namun entah mengapa, hanya sebagian saja dari mereka yang tergerak hatinya untuk melaksanakan perintah agama tersebut, yakni mengasuh dan menyayangi anak yatim. Sebagian dari mereka yang mewujudkan kepedulianya dengan turut serta menjadi donatur, pengasuh, pengajar, atau bahkan pendiri yayasan yatim piatu yang kini banyak terdapat dimana-mana.

Dalam yayasan tersebut, anak yatim piatu binaan di didik, di cukupi kebutuhan sandang, pangan, papan, di sekolahkan di sekolah formal dan diikutkan dalam berbagai acara yang turut mengundang anak yatim yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa anak yatim piatu dalam yayasan sedikit banyak lebih terjamin kebutuhan hidupnya dengan keberadaan yayasan tersebut.

Sementara itu, anak yatim piatu yang tidak tertampung oleh yayasan, dalam arti di asuh sendiri oleh keluarga yang masih hidup sangat banyak atau bahkan lebih banyak jumlahnya. Mereka juga membutuhkan uluran tangan kita. Namun sebagian besar dari kita kurang peka akan hal tersebut.

Masjid Agung Jami Malang menyerukan kepada masjid-masjid yang tersebar di Kota Malang untuk peduli terhadap anak-anak yatim piatu di sekitar lingkungan masjid mereka. Masjid Agung Jami Kota Malang menganjurkan kepada masjid-masjid tersebut untuk membuat kotak amal bertuliskan “Khusus Yatim Piatu” atau sejenis untuk kemudian diletakkan dalam masjid. Dan usaha ini tergolong cukup sukses, karena banyak masjid yang ikut serta ajakan tersebut dan dari kotak amal tersebut diperoleh nominal yang tidak sedikit. Dan beberapa tahun terakhir Masjid

Agung Jami Kota Malang seolah kembali memberi tauladan yang inovatif dan inspiratif dengan mendirikan madrasah khusus anak yatim piatu non panti yang diberi nama *Abul Yatama*.

Penulis secara pribadi merasa senang dengan hal-hal yang berkaitan masjid dan anak yatim. Keduanya merupakan dua hal yang mendapat perhatian besar dalam agama Islam. Masjid yang merupakan bangunan suci nan luhur yang dipergunakan untuk berbagai aktivitas positif umat muslim yang juga dianggap sebagai rumah Allah dimuka bumi. Sedangkan anak yatim merupakan insan kecil yang mendapat perhatian khusus karena merupakan cerminan kehidupan Nabi Muhammad SAW di masa kecil beliau. Sehingga memuliakan, memperhatikan dan mengurus masjid dan anak yatim mempunyai *fadhilah* (keutamaan) yang agung disisi-Nya.

Dari paparan diatas penulis merasa tertarik, termotivasi, dan menganggap penting untuk mengangkat judul skripsi tentang ***"Peran Masjid Agung Jami' Malang dalam Pembinaan Agama Islam Anak Yatim Piatu Non-Panti Kota Malang melalui Madrasah Diniyah Abul Yatama"*** yang mana dalam konteks ini masjid dapat menjadi wahana bagi para anak yatim untuk mengenal, mempelajari dan memperdalam agama Islam dan menjadi inspirari bagi kita untuk senantiasa peduli terhadap anak yatim piatu termasuk aspek pendidikan agamanya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan agama Islam anak yatim piatu non-panti Kota Malang di Madrasah Diniyah Abul Yatama?

2. Apa saja peran Masjid Agung Jami Malang dalam menyelenggarakan pembinaan agama Islam untuk anak yatim piatu non-panti Kota Malang melalui Madrasah Diniyah Abul Yatama?
3. Bagaimana dampak pembinaan agama Islam terhadap anak yatim piatu di Madrasah Diniyah Abul Yatama?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan yang akan dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan agama Islam anak yatim piatu non-panti Kota Malang di Madrasah Diniyah Abul Yatama.
2. Untuk mengetahui peran Masjid Agung Jami Malang dalam menyelenggarakan pembinaan agama Islam anak yatim piatu non-panti Kota Malang di Madrasah Diniyah Abul Yatama.
3. Untuk mengetahui dampak pembinaan agama Islam terhadap anak yatim piatu di Madrasah Diniyah Abul Yatama.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan diatas, penulis membagi manfaat penelitian ke dalam dua poin, yaitu:

1. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi perkembangan khasanah keilmuan khususnya dibidang pendidikan agama untuk anak yatim dan wawasan terkait peran masjid.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi:
 - a. Lembaga, mengembangkan khasanah pengetahuan dan potensi mahasiswa dan mahasiswi yang cerdas dan kompetitif dengan azas

kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional

- b. Masjid, dapat memotivasi atau memacu masjid-masjid pada umumnya dan Masjid Agung Jami' pada khususnya untuk senantiasa memperhatikan anak-anak yatim piatu disekitarnya tidak hanya dari sisi material, tetapi juga aspek spiritual dan pendidikan mereka. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan, referensi dan bahan evaluasi bagi masjid Agung Jami khususnya.
- c. Peneliti, diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan, wawasan dan pengalaman peneliti terkait masjid dan pembinaan agama untuk anak yatim piatu. Selain itu, dengan penelitian ini terjadi hubungan yang akrab antara peneliti, anak yatim piatu, para ustadz, takmir masjid, serta wali dari anak-anak yatim piatu tersebut. Di samping itu, dapat menumbuhkan kecintaan peneliti kepada masjid dan anak-anak yatim piatu.
- d. Peneliti yang lain, diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam penelitian yang dikerjakan, serta diharapkan pula dapat diteruskan agar penelitian ini menjadi lebih berkembang dan bermanfaat.

E. Penelitian Terdahulu

1. Mochamad Jama' Arif (UIN Maliki Malang, 2010), Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Bagi Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang. Fokus Penelitian: Upaya dan Manfaat Pemberdayaan Masjid sebagai sarana pendidikan agama Islam bagi siswa

MAN 3 Malang. Kesimpulan: Tujuan dari pemberdayaan masjid adalah agar siswa terpaut hatinya dengan masjid, punya ketrampilan lebih dalam praktik, sebagai sarana pembelajaran agama, istiqomah berjamaah. Sehingga dilakukan berbagai upaya diantaranya melakukan lomba terkait syiar, mencari kader penerus Islam, kajian kitab, pembinaan sholat berjamaah, mempersilahkan masyarakat umum menggunakan masjid, pembelajaran PAI sering dipusatkan di masjid dan merenovasi fisik masjid serta melengkapi sarana prasarannya.

2. Taufiq Rahman (UIN Maliki Malang, 2008), Peran Takmir Masjid dalam Pembinaan Keagamaan di Masjid As-Salam Malang. Fokus Penelitian, penelitian tersebut memfokuskan pada peran takmir, upaya yang dilakukan dan kendala yang dihadapi dalam pembinaan pendidikan agama Islam di Masjid As-Salam Malang. Kesimpulannya: peran masjid as-Salam dalam pembinaan agama Islam cukup baik, upaya yang dilakukan takmir meliputi pengajian rutin dan pembinaan TPA, sedangkan kendalanya adalah kurangnya SDM dan kurang pengurus masjid yang kurang efektif dalam menjalankan tugasnya.
3. Imam Nawawi (UIN Maliki Malang, Tesis 2010), Kemampuan Manajerial Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memberdayakan Masjid Sebagai Sarana Mengembangkan Budaya Agama (sebuah penelitian tindakan sekolah (PTS) di SMK Negeri 1 Singosari-Malang), Fokus penelitian: Keterlibatan masjid terutama strategi pengelolaannya sebagai lembaga pendidikan Islam diluar jalur komunikasi formal klasikal dan aktifitas kependidikan yang didesain dan dilaksanakan oleh

masjid dalam rangka mengembangkan budaya agama dilingkungan sekolah. Kesimpulan: perencanaan strategi pembelajaran berbasis masjid telah mendapat respon positif warga sekolah, terutama kepala sekolah, pelaksanaannya telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan perencanaan. Selain itu, dari evaluasi yang dilaksanakan menunjukkan hasil yang signifikan pada semua indikator yang menjadi ukuran keberhasilan.

F. Definisi Operasional

1. Peran Masjid

Peran berarti bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.⁶ Dalam hal ini, peran masjid yang dimaksud adalah bagian dari tugas penting yang telah dijalankan oleh masjid agung Jami' berkaitan dengan penyelenggaraan pembinaan Agama Islam khusus anak yatim piatu non panti di kota Malang melalui Madrasah Abul Yatama.

2. Pembinaan Agama Islam

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁷ Pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembekalan ilmu-ilmu agama Islam baik dari materi pelajaran seperti aqidah, akhlak, fiqh, Al-quran dan bahasa Arab dan pembiasaan ibadah praktis (berdasarkan praktik) seperti shalat, puasa dan sebagainya.

3. Yatim Non Panti

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* cetakan 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 667

⁷*Ibid.*, hlm. 117

Yatim adalah tidak beribu atau berayah lagi (karena ditinggal mati), piatu sudah tidak berayah ibu lagi.⁸ Singkatnya, Yatim ditinggal wafat ayah, dan piatu ditinggal wafat ibu. Dalam penelitian ini Yatim non panti mengandung maskud anak-anak yatim, piatu, dan yatim piatu di kota malang yang tidak berada dalam naungan yayasan panti asuhan. Yaitu mereka yang berada dalam asuhan dan tanggungan keluarga yang masih hidup.



⁸*Ibid.*, hlm.1015

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Masjid Agung Jami'

1. Pengertian Masjid

Masjid berarti rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang Islam¹. Sedangkan agung adalah besar, mulia, luhur². Dengan demikian, Masjid Agung Jami' dapat diartikan bangunan yang dianggap mulia, luhur serta besar sebagai tempat bersembahyang orang Islam.

Kata masjid terulang sebanyak dua puluh delapan kali dalam Al-Qur'an. Dari segi bahasa, kata tersebut terambil dari akar kata *sajada-sujud*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim.³

Meletakkan dahi, kedua tangan, lutut, dan kaki ke bumi, yang kemudian dinamai sujud oleh syariat, adalah bentuk lahiriah yang paling nyata dari makna-makna di atas. Itulah sebabnya mengapa bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan shalat dinamai masjid, yang artinya "tempat bersujud". Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan tempat shalat kaum Muslim. Tetapi, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* cetakan 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 579

² *Ibid.*, hlm. 11

³ M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 606

kepada Allah semata. Oleh karena itu, Al-Quran surat al-Jin ayat 18, misalnya menegaskan,⁴

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

*Sesungguhnya masjid- masjid itu adalah milik Allah, karena itu janganlah menyembah selain Allah sesuatu apapun.*⁵

Menelaah dari pengertian masjid di atas, maka telah kita ketahui bahwa kedudukan masjid sangatlah penting bagi umat islam dibelahan bumi mana pun. Oleh karena itu dalam pemakmuran masjid sendiri perlu adanya perhatian khusus bagi semua pihak. Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa masjid adalah tempat yang dijadikan pembinaan umat islam, baik mengenai aqidah, ibadah, muamalah maupun akhlak.

2. Masjid pada Masa Rasulullah Saw

Ketika Rasulullah Saw berhijrah ke Madinah, langkah pertama yang beliau lakukan adalah membangun masjid berlantaikan tanah, dan beratapkan pelepah kurma. Dari sana beliau membangun masjid yang besar, membangun dunia ini, sehingga kota tempat beliau membangun itu benar-benar menjadi Madinah, (seperti namanya) yang arti harfiahnya adalah tempat peradaban, atau paling tidak, dari tempat tersebut lahir benih peradaban baru umat manusia.⁶

Masjid pertama yang dibangun oleh Rasulullah adalah Masjid Quba', kemudian disusul dengan Masjid Nabawi di Madinah. Terlepas dari perbedaan

⁴*Ibid.*,

⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya Al-Jumanatul 'Ali* (Bandung: CV Penerbit *Al-Jumanatul 'Ali-Art*, 2005), hlm. 573

⁶M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 609

pendapat ulama tentang masjid yang dijuluki Allah sebagai masjid yang dibangun atas dasar takwa (QS At-Taubah (9): 108), yang jelas bahwa keduanya -Masjid Quba' dan Masjid Nabawi- dibangun atas dasar ketakwaan, dan setiap masjid seharusnya memiliki landasan dan fungsi seperti itu. Itulah sebabnya mengapa Rasulullah Saw meruntuhkan bangunan kaum munafik yang juga mereka sebut masjid, dan menjadikan lokasi itu tempat pembuangan sampah dan bangkai binatang, karena di bangunan tersebut tidak dijalankan fungsi masjid yang sebenarnya, yakni ketakwaan.⁷ Al-Quran melukiskan bangunan kaum munafik dalam Al-Quran surat At-Taubah ayat 107,

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ
وَأَرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ

Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu⁸

Masjid Nabawi di Madinah telah menjabarkan fungsinya sehingga lahir peranan masjid yang beraneka ragam. Sejarah mencatat tidak kurang sepuluh peranan yang telah diemban oleh Masjid Nabawi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tempat ibadah (shalat, dzikir).
- 2) Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial budaya).
- 3) Tempat pendidikan
- 4) Tempat santunan sosial

⁷*Ibid.*, hlm. 209-210

⁸*Ibid.*, hlm. 204

- 5) Tempat pelatihan militer dan persiapan alat-alatnya.
- 6) Tempat pengobatan para korban perang.
- 7) Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa.
- 8) Aula dan tempat menerima tamu.
- 9) Tempat menawan tahanan, dan
- 10) Pusat penerangan atau pembelaan agama.⁹

Agaknya masjid pada masa silam mampu berperan sedemikian luas, disebabkan antara lain:

- 1) Keadaan masyarakat yang masih sangat berpegang teguh kepada nilai, norma, dan jiwa agama.
- 2) Kemampuan pembina-pembina masjid menghubungkan kondisi sosial atau kebutuhan masyarakat dengan uraian dan kegiatan masjid.
- 3) Manifestasi pemerintahan terlaksana di dalam masjid, baik pribadi-pribadi pemimpin pemerintahan yang menjadi imam/ khatib maupun di dalam ruangan-ruangan masjid yang dijadikan tempat-tempat kegiatan pemerintahan dan *syura* (musyawarah).¹⁰

Keadaan ini kini telah berubah, sehingga timbulah lembaga-lembaga baru yang mengambil alih peranan masjid di masa lalu, yaitu organisasi-organisasi keagamaan swasta dan lembaga-lembaga pemerintah, sebagai pengarah kehidupan duniawi dan ukhrawi umat beragama. Lembaga-lembaga itu memiliki kemampuan materiil dan teknis melebihi masjid. Fungsi dan peranan masjid besar seperti yang disebutkan pada masa keemasan Islam itu tentunya

⁹M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 610

¹⁰*Ibid.*, hlm. 611

sulit diwujudkan pada masa kini. Namun, ini tidak berarti bahwa masjid tidak dapat berperan di dalam hal-hal tersebut.¹¹

Masjid, khususnya masjid besar, harus mampu melakukan kesepuluh peran tadi. Paling tidak melalui uraian para pembinaanya guna mengarahkan umat pada kehidupan duniawi dan ukhrawi yang lebih berkualitas. Apabila masjid dituntut berfungsi membina umat, tentu sarana yang dimilikinya harus tepat, menyenangkan dan menarik semua umat, baik dewasa, anak-anak, tua, muda, pria, wanita, yang terpelajar maupun tidak, sehat atau sakit, serta kaya dan miskin.¹²

Di dalam Mukhtamar Risalatul Masjid di Makkah pada 1975, hal ini telah didiskusikan dan disepakati, bahwa suatu masjid baru dapat dikatakan berperan secara baik apabila memiliki ruangan, dan peralatan yang memadai untuk¹³:

- 1) Ruang shalat yang memenuhi syarat-syarat kesehatan.
- 2) Ruang khusus wanita yang memungkinkan mereka keluar masuk tanpa bercampur dengan pria, baik digunakan untuk shalat maupun untuk Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK).
- 3) Ruang pertemuan dan perpustakaan.
- 4) Ruang poliklinik, dan ruang untuk memandikan dan mengkafankan mayat.
- 5) Ruang bermain, berolah raga, dan berlatih bagi remaja.

Semua hal di atas harus diwarnai oleh kesederhanaan sisi bangunan, namun harus tetap menunjang peranan masjid ideal termaktub. Hal terakhir ini

¹¹M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 610

¹²*Ibid.*,

¹³*Ibid.*,

perlu mendapat perhatian, karena menurut pengamatan sementara pakar, sejarah kaum Muslim menunjukkan bahwa perhariian yang berlebihan terhadap nilai-nilai arsitektur dan estetika suatu masjid sering ditandai dengan kedangkalan, kekurangan, bahkan kelumpuhan dalam memenuhi fungsi-fungsinya. Seakan-akan nilai arsitektur dan estetika dijadikan kompetensi untuk menutup-nutupi kekurangan atau kelumpuhan tersebut.¹⁴

3. Urgensi Masjid

Di tengah perjalanan hijrah Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat, beliau singgah di daerah yang bernama Quba. Di tempat tersebut Rasulullah SAW tak sekedar beristirahat, tetapi beliau bersama Abu Bakar juga mendirikan bangunan yang kemudian dikenal dengan masjid Quba.

Rasulullah SAW bersama sahabat Abu Bakar singgah di Quba selama sepuluh hari sepuluh malam. Ada juga riwayat yang menyebutkan empat belas hari empat belas malam. Masjid yang didirikan di atas tanah wakaf dari Kaltsum bin Hadam.¹⁵ Setibanya di Madinah beliau juga membangun masjid yang kini sangat dikenal dan dikenang oleh seluruh umat beliau, masjid kebanggaan Nabi SAW, masjid Nabawi. Hal ini tentunya menjadi isyarat atau mengindikasikan akan pentingnya masjid bagi umat Islam di mana pun berada.

Isyarat urgensi masjid diperkuat dengan prosesi isra' mi'raj, suatu peristiwa fenomenal yang menguji keimanan umat Islam dan merupakan peristiwa yang sangat penting dalam perjalanan dan perjuangan Rasulullah SAW. Pada peristiwa isra' mi'raj, masjid menjadi tempat permulaan (Masjidil Haram) dan tempat singgah (Masjidil Aqsha), diteruskan naik ke Sidratul

¹⁴*Ibid.*, hlm.611-612

¹⁵ Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), hlm. 21

Muntaha dan kembali lagi ke Masjidil Haram. Begitu mulia dan pentingnya masjid sehingga menjadi tempat yang dipilih Allah dalam peristiwa besar tersebut, sehingga peristiwa itu pun diabadikan dalam Al-Quran surat Al-Israa' ayat 1,

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ
الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾

Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.¹⁶

Oleh karena itu, kalau boleh diibaratkan, masjid bagi umat Islam seperti air bagi ikan. Ikan tidak akan bertahan lama dalam hidupnya kalau dipisahkan dari air. Ini berarti, jiwa atau ruh keislaman seorang muslim tidak akan kokoh kalau tidak suka ke masjid atau tidak memperoleh pembinaan dari masjid.

Urgensi masjid bagi umat islam diantaranya:

- 1) Sarana Pembinaan Iman
- 2) Sarana pembinaan masyarakat Islami
- 3) Sarana pengokoh ukhuwah Islamiyah
- 4) Sarana Perjuangan
- 5) Sarana Tarbiyah

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya Al-Jumanatul 'Ali* (Bandung: CV Penerbit Al-Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm. 282

4. Fungsi Masjid

Mayoritas masyarakat memahami masjid sebagai tempat ibadah umat Islam yang terkait yang bersifat ritual seperti halnya shalat berjamaah. Tentunya hal tersebut tidak dapat dibenarkan, karena masjid adalah bangunan multifungsi bagi umat Muslim. Masjid setidaknya memiliki tiga fungsi, yakni:

1. Masjid berfungsi sebagai pusat ibadah, baik ibadah *mahdhah* maupun ibadah sosial. Ibadah mahdhah adalah ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah, seperti shalat. Sedangkan kaitannya dengan ibadah sosial, masjid dapat difungsikan sebagai tempat mengelola zakat, wakaf, meningkatkan perekonomian umat, dan sebagainya.¹⁷
2. Masjid berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai sarana dan prasarana yang dimiliki masjid. Diantaranya meliputi khutbah, pengajian, kursus ketrampilan yang dibutuhkan anggota jamaah dan menyelenggarakan pendidikan formal sesuai kebutuhan masyarakat, seperti taman bermain anak, TPA/ TPQ, Remaja Masjid dan Majelis Taklim.
3. Masjid berfungsi sebagai pusat pembinaan dan persatuan umat.¹⁸

Menurut Dewan Masjid Indonesia, ada 7 langkah strategis yang dapat dilakukan dalam rangka mengembalikan ketiga fungsi tersebut di atas:

1. Mengembangkan pola *idarrah* (manajemen), *imarah* (pengelolaan program), dan *ri'ayah* (pengelolaan fisik).

¹⁷Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), hlm. 255

¹⁸*Ibid.*, hlm. 255

2. Memahamkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam.
3. Mengembangkan dakwah, pendidikan dan perpustakaan.
4. Mengembangkan program kesejahteraan dan kesehatan masyarakat.
5. Mengembangkan ekonomi jamaah, dan pemberdayaan perempuan, remaja, pemuda, serta kependuan.
6. Mengembangkan masjid-masjid percontohan.
7. Pembinaan pengurus Dewan Masjid Indonesia serta pengkaderan pengurus bagi generasi muda.¹⁹

Tentu setiap masjid dapat merumuskan visi, misi dan langkah strategisnya sendiri sesuai dengan kondisinya. Penting diperhatikan dalam hal ini adalah menyusun rencana kegiatan masjid secara matang dan mengelola kegiatan itu secara profesional, termasuk transparansi keuangan.²⁰

5. Masjid dan Pendidikan

Agama dan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Jika agama merupakan pemrakarsa untuk melakukan kebajikan, secara praktis dibutuhkan wadah untuk melakukan kebajikan yang dianjurkan oleh agama itu, dan tempat tersebut lazim dikenal dengan masjid.²¹

Masjid Nabawi pada waktu itu bukan hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga tempat belajar mengajar, tempat Nabi membimbing dan mengarahkan mereka. Keadaan yang demikian ini akhirnya berkembang

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 255-256

²⁰ *Ibid.*, hlm. 256

²¹ Samsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 49

sehingga Nabi mengangkat beberapa orang guru untuk mengajar di masjid-masjid yang ada di sekitar Madinah.²²

Adanya kelompok penghuni emperan masjid Nabawi (*Ashabus Shufah*) menggambarkan kepada kita betapa aktivitas keilmuan sangat mendapat perhatian pada masa itu guna meramaikan masjid. Bahkan dalam satu hadis juga disebutkan yang intinya bahwa barangsiapa yang datang di masjid semata berniat ingin mempelajari (*ta'allum*) kebaikan maka baginya pahala berhaji. Budaya menghidupkan masjid dengan aktivitas keilmuan ini juga secara turun temurun dilaksanakan di masjidill haram. Sekedar dimengerti bahwa kebanyakan ulama besar Indonesia masa lampau adalah alumni kajian-kajian ilmu di masjidil haram.²³

Pola pendidikan pada masa Abu Bakar, dari segi materi, pendidikan Islam, terdiri dari pendidikan tauhid atau keimanan, akhlak, ibadah, kesehatan dan lain sebagainya. Masjid pada masa ini masih dijadikan sebagai benteng pertahanan ruhani, tempat pertemuan, lembaga pendidikan Islam, dan lain sebagainya. Disamping itu, *kuttab*, lembaga pendidikan yang dibentuk setelah masjid, sebagai lembaga belajar membaca dan menulis.²⁴

Pelaksanaan pendidikan di masa khalifah Umar bin Khattab lebih maju, sebab selama umar memerintah Negara berada dalam keadaan stabil dan aman. Hal ini disebabkan telah ditetapkannya masjid sebagai pusat pendidikan dan

²²*Ibid*, hlm, 39-40

²³ Ihya Ukumiddin, *Seri Tafsir Tematik – Ruah Hati dengan Cahaya Ilahi* (Malang: an-Nuha Publishing, 2008), hlm. 59

²⁴Samsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 58

terbentuknya pusat-pusat pendidikan Islam di berbagai kota dengan materi yang dikembangkan.²⁵

B. Pembinaan Anak dalam Islam

1. Fitrah Beragama pada Anak

Dengan kelebihan fitrah yang dimilikinya ini memungkinkan manusia untuk menempuh proses pendidikan, karena fitrah bersifat potensial dan produktif. Jika dikembangkan secara benar dan intensif tentulah akan besar manfaatnya bagi manusia itu sendiri. Substansi pada makna fitrah pada surat ar-Rum ayat 30, pada dasarnya adalah perintah kepada manusia untuk melakukan proses pendidikan terhadap fitrahnya dengan berlandaskan pada nilai-nilai agama yang telah diwahyukan Allah kepada umat manusia. Ini diarahkan agar dalam upaya pengembangan potensi ini lebih berorientasi pada pemberdayaan iman, berfikir fundamental terhadap hakikat wujud dirinya dan diarahkan secara lurus pada ajaran agamanya.²⁶

Menurut Darajat, kondisi keagamaan anak berkembang sejalan dengan perkembangan kejiwaannya. Jiwa keagamaan ini semakin berkembang pesat dengan bertambahnya pengaruh pengetahuan tentang agama.²⁷ Lalu bagaimana mengembangkan jiwa keagamaan anak tersebut? Menurut Ahmad Tafsir, saran-saran berikut dapat membantunya: 1) Kondisikan kehidupan di rumah tangga dengan kehidupan muslim dalam segala hal. 2) Sejak kecil anak-anak sering dibawa ke masjid, ikut shalat, ikut mengaji, sekalipun ia belum menjalankannya dengan benar. 3) Adakan pengajian di dalam rumah, mushala,

²⁵*Ibid*, hlm. 59

²⁶Triyo Supriyanto, *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 68-69

²⁷Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 4

atau masjid. 4) Pada saat libur sekolah, anak kita masukkan ke dalam pesantren kilat. 5) Libatkan anak-anak dalam setiap acara keagamaan di kampung.²⁸

Betapa beruntung orang yang menjaga fitrah keimanan yang dititipkan Allah kepadanya dengan nutrisi pendidikan, ibadah dan penghambaan yang total. Betapa rugi orang yang mengubur fitrah yang suci ini dengan tumpukan nafsu dan kecenderungan duniawi.²⁹ Hal inilah yang dimaksud dalam firmanNya dalam surat asy-Syam ayat 8-9.

2. Macam-Macam Pembinaan Agama Islam

Kata *ar-ra'i* (pemimpin) dalam hadis “masing-masing kalian adalah pemimpin” yang dimaksud adalah setiap orang yang mengurus perkara suatu kaum. Tiada seorangpun yang lebih berhak memperoleh kepemimpinan daripada anak-anak. Anak-anak sebagai fondasi yang pertama, kemudian memikirkan langkah-langkah untuk kebaikan di masa depannya.³⁰ Termasuk dalam langkah yang dimaksud adalah memikirkan bagaimana anak-anak muslim memperoleh pembinaan dalam agamanya yang secara garis besar meliputi akidah, ibadah dan akhlakunya.

a. Pembinaan Akidah

Aqidah secara bahasa berarti ikatan, secara terminologi berarti landasan yang mengikat yaitu keimanan. Aqidah juga sebagai ketentuan dasar mengenai keimanan seorang muslim, landasan dari segala prilakunya, bahkan aqidah sebenarnya merupakan landasan bagi

²⁸Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persektif islam*(Bandung: Rosdakarya, 1984), hlm. 188

²⁹M. Said Ramadhan Al-Buthy, *Kitab Cinta – Menyelami Bahasa Kasih Sang Pencipta (Terj)* (Jakarta: Noura Books, 2013), hlm. 27

³⁰Ahmad Mahir Al-Baqriy, *Menghias Pandangan Mata* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2000), hlm. 13

ketentuan syariah yang merupakan pedoman bagi seseorang berperilaku di muka bumi.³¹

Al-Quran menyebut Allah SWT sampai 2799 kali dimulai dengan menerangkan tentang tauhid (surat Al-Fatihah) dan di Akhiri dengan menerangkan tentang tauhid pula (Al-Ikhlash). Adanya perjanjian di alam dzar dahulu lalu dipadu dengan informasi tauhid yang tiada putus-putusnya dari para Nabi, para Rasul, Al-Quran, para khalifah, para ulama, serta lainnya maka tidak ditoleransi sama sekali perilaku syirik (menyekutukan Allah SWT). Maka syirik menjadi dosa yang tidak diampuni selamanya yang akan membuat pelakunya mendekam dalam jahannam kekal dan abadi.³²

Aqidah Islam (beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari kiamat, ketentuan dan takdir baik maupun buruk) memiliki ciri khas, yaitu seluruhnya bersifat gaib.³³ Oleh karenanya, orang tua maupun pendidik terkadang dibingungkan terkait cara penyampaian dan kemampuan anak dalam memahami hal yang abstrak.

Namun, dari hubungan interaktif yang dijalin oleh Rasulullah SAW dengan anak-anak, di temukan lima dasar asasi yang menanamkan akidah ini.

- 1) Mentalqin anak untuk mengucapkan kalimat Tauhid.
- 2) Menanamkan cinta kepada Allah SWT.

³¹Zakiah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm.317

³²Ihya 'Ulumiddin, *Tafsir Tematik-Sebuah Jawaban Peristiwa Kontemporer* (Batu: Cahaya Umat Press, 2008), hlm. 78

³³Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*. (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm.297

- 3) Menanamkan cinta kepada Nabi SAW, keluarga beliau dan para sahabat beliau.
- 4) Mengajarkan Al-Quran kepada anak
- 5) Pendidikan untuk tetap teguh dan rela berkorban demi akidah.³⁴

Imam Al- Ghazali menjelaskan pentingnya menanamkan akidah dan mentalqinkannya sejak kecil agar anak tumbuh dengannya. Beliau berkata,

Perlu Anda ketahui bahwa penjelasan kami tentang definisi akidah harus diberikan kepada anak sejak masa permulaan pertumbuhannya agar dia dapat menghafalnya. Kemudian bersamaan dengan pertumbuhannya, dia akan memahami maknanya sedikit demi sedikit. Diawali dengan menghafal, kemudian memahami, lalu diikuti dengan meyakini dan membenarkannya.³⁵

Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa mendidik akidah bukan berarti dengan mengajarkan berbicara dan berdebat, tetapi dengan menyibukan membaca Al-Quran dan mempelajari tafsirnya, hadis dan maknanya, dan menyibukkan dengan aktivitas ibadah sehingga akan membangun akidah yang mantap dan kokoh dalam diri anak.

Oleh karenanya, membekali pendidikan anak dengan akidah yang benar dan kokoh merupakan hal yang sangat penting. Penanaman akidah yang benar pada anak dapat diberikan oleh orangtua, ustadz, kyai maupun yang lainnya, tentunya yang memang memiliki pemahaman akidah yang baik dan benar pula.

b. Pembinaan Ibadah

³⁴Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*. (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 298

³⁵*Ibid.*,

Aktivitas ibadah merupakan pelengkap dari akidah islamiyah. Akidah merupakan keyakinan seorang muslim akan hal-hal yang wajib diyakini dan ibadah yang merupakan pengejawantahan dari akidah tersebut. Sehingga, kata iman dan amal seringkali disebut secara beriringan di dalam Al-Quran, seperti contohnya pada surat Al-Baqarah ayat 3, yakni

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

Artinya: (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.³⁶

Mengawali dengan iman, yakni kepercayaan yang teguh yang disertai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa. Kemudian disertai dengan ucapan, tindakan dan perangai yang selaras dengan yang diimani, karena tanda-tanda adanya iman dalam diri seorang muslim ialah mengerjakan apa yang dikehendaki oleh iman itu. Ini mengindikasikan amal sholih merupakan pelengkap akidah seseorang. Dalam ayat diatas Islam mengajarkan kita mengimani yang ghaib dilanjutkan dengan melakukan amal ibadah seperti halnya sholat, dan menafkahkan sebagian rizki dengan cara zakat, shadaqah dan sebagainya sebagai wujud nyata keimanan. Semakin tinggi keimanan seseorang, maka akan semakin tekun dan baik kualitas ibadahnya. Oleh karenanya, aktivitas ibadah yang dilaksanakan anak merupakan cerminan dari pemahaman akidahnya.

³⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya Al-Jumanatul 'Ali* (Bandung: CV Penerbit Al-Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm. 2

Hal tersebut bukan berarti membebani anak dengan berbagai kewajiban agama. Melainkan memberikan pengenalan, latihan dan pembiasaan guna mempersiapkan diri anak agar lebih mudah dalam melaksanakan kewajibannya kelak ketika telah baligh.

Ibadah kepada Allah memainkan peranan menakjubkan dalam diri seorang anak. Ibadah menjadikannya merasa memiliki ikatan dengan Allah SWT. Ibadah dapat meredam pemberontakan jiwanya. Ibadah dapat memberangus api amarahnya, sehingga menjadikannya orang yang memiliki komitmen dan profesionalisme tinggi. Sebab, mayoritas nafsu syahwat ketika beribadah sangatlah lemah. Masih banyak rahasia dan hikmah dibalik ibadah, yang tak terhitung jumlahnya, memberikan dampak positif pada kekuatan dan aktivitas anak.³⁷

Setidaknya, anak perlu dikenalkan dengan enam rukun iman dan lima rukun Islam. Lima rukun Islam inilah yang kemudian dapat dijadikan sebagai dasar membina anak dalam beribadah. Syahadat merupakan wujud sahnya keislaman seorang, yang kemudian dilanjutkan dengan ritual ibadah seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Berikut adalah pembinaan tersebut:

1) Pembinaan Shalat

Pembinaan shalat dilakukan secara bertahap dimulai dari perintah melaksanakan shalat. Mulanya anak diberi pemahaman adanya kewajiban melaksanakan shalat, dilanjutkan memberi pengetahuan perihal rukun-rukun, syarat sah, dan berbagai ilmu yang menyertai

³⁷*Ibid.*, hlm. 353-354

ibadah shalat. Membiasakan anak untuk hadir shalat jum'at, membawa anak ikut menuju masjid guna menjalankan shalat fardhu secara berjamaah dan menumbuhkan kecintaan anak terhadap masjid.

2) Pembinaan Ibadah Puasa

Puasa merupakan perpaduan ibadah jasmani dan ruhani. Dari ibadah puasa, seseorang akan belajar makna jujur karena merasa diawasi oleh-Nya, sabar, empati terhadap saudara yang kurang mampu, serta belajar makna keikhlasan. Puasa tentunya akan sulit dilakukan tanpa pelatihan ketika masa anak-anak. Meski masa anak-anak belum dikenai kewajiban berpuasa, namun sangat perlu mendidik dan melatih dalam ibadah ini. Setidaknya mereka mendapat berbagai pelajaran dari apa yang mereka kerjakan tersebut.

Di samping menekan keinginan, si anak juga melatih kesabaran. Para sahabat membiasakan anak-anak mereka untuk beribadah puasa. Sebagian ulama menganggapnya sunnah. Diantaranya adalah Ibnu Sirrin dan az-Zuhri. Demikian juga dikatakan oleh asy-Syafi'i bahwa mereka juga diperintahkan mengerjakannya sebagai latihan apabila mereka mampu.

Di dalam ibadah ini anak diajarkan untuk mengenal semakin dalam makna sebenarnya dari bentuk keikhlasan dihadapan Allah SWT karena puasa bukan hanya mengajarkan anak untuk menahan diri dari haus dan lapar saja tapi juga dilatih untuk selalu bersikap sabar dan tabah.

3) Pembinaan Mengenai Ibadah Haji

Seperti halnya ibadah wajib lainnya, ibadah haji bukanlah kewajiban bagi seorang anak yang belum baligh. Pembinaan ibadah haji pada anak berfungsi sebagai sarana untuk melatih diri anak agar terbiasa dalam melakukan bentuk ibadah yang memerlukan perjuangan fisik yang ekstra. Ibadah haji merupakan bentuk ibadah yang komplit, yakni memerlukan pengorbanan materi/ harta, tenaga dan pikiran. Dalam melaksanakan rangkaian ibadah tersebut juga disertai dengan berbagai macam kesulitan dan kepayahan. Maka, pembinaan ibadah haji sejak masa anak-anak diharap mampu mengenalkan, memberi pengetahuan dan melatih anak agar kelak ia memiliki bekal dalam melaksanakan ibadah tersebut dan tidak mengalami kesulitan dan beban yang berarti.

4) Pembinaan Ibadah Zakat

Anak perlu dikenalkan dan dibekali pengetahuan tentang zakat. Meskipun anak belum mampu membayar zakat secara mandiri, namun ia perlu memahami zakat merupakan ibadah wajib ditunaikan bagi mereka yang mampu. Sehingga ketika ia telah dikenai kewajiban tersebut, ia memiliki kesadaran dan pengetahuan untuk mengeluarkan zakat. Anak diberi pengetahuan tentang niat, jenis dan tata cara zakat, mengingat pentingnya zakat dalam Islam sehingga ayat-ayat tentang perintah zakat senantiasa mengiringi ayat perintah shalat. Melalui pembinaan ini, diharap anak tidak menjadi sorang yang kikir terhadap rizki yang di berikan Allah padanya, karena didalamnya terdapat hak-hak orang lain.

c. Pembinaan Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti: perangai, adat, atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara Etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.³⁸

Akhlak mencakup akhlak terpuji (*Akhlak al-karimah*) dan akhlak tercela (*akhlak al-mazmumah*). Penanaman akhlak terpuji tentunya membutuhkan pembiasaan, karena akhlak terkait aktivitas keseharian atau kebiasaan seorang. Maka penanaman akhlak terpuji sejak dini sangat membantu dalam membentuk pribadi muslim yang baik. Sehingga dalam pendidikan agama Islam dimana pun, pasti diajarkan tentang tata krama dan adab. Seperti adab berkaitan dengan pergaulan, contohnya adab anak terhadap orang tua dan guru, adab-adab yang berhubungan dengan keseharian seperti adab makan dan minum, adab keluar masuk masjid, dan sebagainya. Adapun beberapa adab kenabian yang perlu ditanamkan pada diri anak, seperti:

- 1) Adab kepada orangtua
- 2) Adab kepada para ulama'
- 3) Adab penghormatan
- 4) Adab persaudaraan
- 5) Adab bertetangga
- 6) Adab meminta izin
- 7) Adab makan

³⁸Zakiah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia* (Jakarta; Bulan Bintang: 1976), hlm.253

- 8) Adab penampilan anak
- 9) Adab mendengar bacaan Al-Quran³⁹
- 10) Dan banyak lagi adab-adab yang mencerminkan perangai dan akhlak terpuji Nabi SAW yang patut untuk diteladani.

Pada umumnya anak akan meniru seluruh sikap, perbuatan dan perilaku orang tua dan gurunya. Jadi panutan akhlak dirumah adalah ayah, ibu dan anggota keluarga lainnya, sedang di sekolah adalah guru, teman belajar dan teman bermain. Dengan demikian yang perlu diperhatikan adalah bahwa orang tua, guru, ayah, ibu harus benar-benar memperhatikan masalah pembinaan akhlak Islami anak.⁴⁰

C. Yatim Piatu Non Panti

1. Pengertian Anak Yatim

Allah menyebut anak yatim dalam Al-Quran sebanyak 23 kali. Hal ini menunjukkan kesungguhan Allah agar ummat Islam benar-benar memperhatikan nasib anak yatim. Mereka adalah anak-anak manusia yang paling lemah di dunia. Menurut Rasyid al-Asfahami pakar kamus Al-Quran, istilah yatim bagi manusia dimaksudkan untuk anak yang ditinggal mati oleh ayahnya dalam keadaan belum dewasa. Sedang untuk hewan dimaksudkan yatim ialah ditinggal mati oleh induknya. Istilah ini berbeda dalam penggunaannya, karena dalam realitanya pun berbeda. Bagi hewan yang bertanggungjawab mengurus dan memberi makan anaknya adalah induknya. Sedang manusia yatim, yang bertanggungjawab memberi makan adalah

³⁹Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm.12

⁴⁰Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 286

ayahnya. Selanjutnya Al-Asfahami berkata bahwa kata yatim juga digunakan untuk setiap orang yang hidup sendiri, tanpa kawan dan teman, sebab kata yatim berasal dari kata *yatm* yang artinya kesendirian. Lebih lanjut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak yang tidak beribu-berbapak disebut piatu ada pula yang mengatakan bahwa piatu adalah orang yang hidup sendiri, tidak beribu bapak, tidak beranak saudara juga disebut juga sebatang kara.⁴¹

Sebenarnya, di dalam konteks agama tidak dibedakan antara anak yatim piatu binaan panti dan anak yatim piatu non panti. Keduanya sama dan berhak mendapat perlakuan yang sama pula dari orang mukmin, karena itu memang suatu keharusan. Hanya saja, realitanya jumlah anak yatim piatu yang tidak tertampung dalam yayasan jumlahnya sangat banyak melebihi jumlah yatim piatu binaan yayasan. Mereka terkadang di asuh sendiri oleh tersisa seperti kakek, nenek, paman, bibi atau bahkan tetangga di sekitar lingkungan mereka tinggal.

2. Mengurus Anak Yatim

Agama (Islam) mengajarkan tauhid yang semurni-murninya. Menggariskan dasar tegaknya keadilan, kebebasan, persamaan dan persaudaraan antar umat. Maka nilai-nilai luhur yang menjadi ajarannya, pada hakikatnya bertujuan meninggikan harkat dan martabat manusia, disamping anjuran pada kasih sayang, tolong menolong, menepati janji, dan menebarkan

⁴¹M. Baidowi Muslich, *Kewajiban Menyayangi Anak Yatim* (Malang: Buletin Al-Huda, Edisi: 903, 31 Oktober 2014)

ilmu pengetahuan demi kemakmuran dan perdamaian.⁴² Nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dalam islam juga diwujudkan dengan kepedulian pada orang-orang lemah seperti halnya anak yatim. Mereka mendapat perhatian istimewa dalam agama ini.

Oleh karena anak yatim itu merupakan manusia paling lemah, maka kewajiban untuk memperhatikan nasib mereka dibebankan kepada umat Islam secara umum, agar kelangsungan hidup mereka tidak terhenti.⁴³

Dengan demikian dikalangan anak-anak yatim itu terdapat calon-calon manusia potensial yang perlu dikembangkan dan tidak boleh diabaikan. Di tengah-tengah mereka terdapat kandidat-kandidat profesional, usahawan, ulama', cendikiawan pandai, para pekerja, dan sebagainya yang senua itu pasti dibutuhkan pada saatnya nanti.⁴⁴

Mengurus anak yatim itu mencakup segala keperluan yang dia perlukan seperti yang diperlukan anak-anak lain yang seusianya, termasuk mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu yang harus dia ketahui. Termasuk juga mengajarnya dengan ketrampilan-ketrampilan untuk mampu berkarya dan bekerja menghasilkan produk untuk bekal hidupnya yang baik. Menyekolhkannya ke jenjang yang lebih tinggi jika mungkin, terutama jika ia sendiri mempunyai harta kekayaan warisan orang tuanya.⁴⁵

Mengurus dan menjamin anak yatim juga termasuk di dalamnya menjaga dan menumbuhkembangkan hartanya (jika dia punya) dan tidak boleh (haram

⁴²Muhammad Alwy al-Maliky, *Insan Kamil – Sosok Keteladanan Muhammad SAW* (Terj), (Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cet. III: 2007), hlm. xv - xvi

⁴³M. Baidowi Muslich, *Kewajiban Menyayangi Anak Yatim* (Malang: Buletin Al-Huda, Edisi: 903, 31 Oktober 2014)

⁴⁴*Ibid*

⁴⁵Hasan Ayyub, *Etika Islam Menuju Kehidupan yang Hakiki* (Bandung: Trigenda Karya, 1994), Hlm. 363

memboroskan penggunaannya). Orang yang mengurus harta anak yatim juga berhak (boleh) saja mencampuradukkan hartanya dengan harta anak yatim tersebut, dengan syarat harus adil dan benar.⁴⁶

Maka dalam Al-Quran di berbagai surat dengan berbagai macam redaksi, posisi anak yatim itu didudukkan mulia. Diantaranya yang sangat penting yaitu⁴⁷:

- 1) Orang yang tidak peduli anak yatim disebut pendusta agama (QS. Al-Ma'un: 1-2)
- 2) Anak yatim tidak boleh didzalimi (QS. Ad-Dhuha: 6)
- 3) Anak yatim harus diperlakukan dengan baik, adil, dan manusiawi (QS. Al-Baqarah: 83)
- 4) Anak yatim harus dimuliakan (QS. Al-Baqarah: 220)
- 5) Anak yatim harus dipikirkan kelangsungan hidupnya (QS. Al-Baqarah: 177)
- 6) Anak yatim berhak mendapat bagian dari harta rampasan perang (ghanimah) (QS. Al-Anfal: 41)
- 7) Harta anak yatim tidak boleh dimakan atau disalahgunakan (QS. Al-An'am: 152)
- 8) Ancaman bagi yang memakan harta anak yatim (QS. An-Nisa': 10)
- 9) Menyerahkan harta mereka dikala sudah dewasa (QS. An-Nisa': 6)
- 10) Memberikan makan anak yatim adalah merupakan tindakan yang terpuji (QS. Al-Insan: 8-9)⁴⁸

⁴⁶M. Baidowi Muslich, *Kewajiban Menyayangi Anak Yatim* (Malang: Buletin Al-Huda, Edisi: 903, 31 Oktober 2014)

⁴⁷*Ibid*

⁴⁸*Ibid*

Bila kita mencari figur utama di dunia yang paling mengasahi anak yatim dan dfakir miskin, maka kita tak akan mendapat orang yang tepat kecuali Rasulullah SAW. Beliau selalu memperhatikan anak-anak yatim dengan baik. Kepada para sahabatnya beliau berpesan agar mengasuh dan berbuat baik terhadap anak-anak yatim.⁴⁹

Apabila kita tidak memiliki kepedulian untuk merawat, mencintai, memuliakan, dan mendidik anak yatim, bahkan menghardik dan menistakannya, Allah SWT mengklasifikasikan kita sebagai orang-orang yang mengingkari hari pembalasan. Ayat ini menggambarkan bahwa keberagamaan seseorang tidak hanya diukur dari aspek ritual formal seperti *shaum* dan shalat, tapi harus diimplementasikan pada tataran kehidupan sosial. Salah satu implementasinya adalah ikut memperhatikan nasib anak-anak yatim.⁵⁰

3. Rasulullah Yatim Piatu yang Luar Biasa

Sebenarnya anak yatim merupakan aset bagi suatu masyarakat dan bangsa, bahkan umat manusia seluruhnya. Manakala telah dewasa, mereka akan bermanfaat bagi manusia, karena setiap manusia oleh Allah diberi potensi masing-masing, bahkan menjadi pemimpin. Contoh yang jelas adalah Baginda Nabi Muhammad SAW, ketika lahir ayahandanya Abdullah telah tiada, baru berumur enam tahun ibunya Aminah wafat. Kemudian diasuh oleh kakeknya Abdul Munthalib, ketika beliau baru berumur delapan tahun kakeknya itu wafat. Namun akhirnya oleh Allah SWT beliau dimuliakan. Beliau diasuh oleh pamannya Abu Thalib. Setelah dewasa beliau dinikahkan dengan wanita kaya

⁴⁹ Haddad Alwi, *Uswatun Hasanah-Meneladani Rasul Meraih Cinta Allah* (Jakarta: Hikmah, 2009), hlm. 144

⁵⁰ Aam Amiruddin, *Tafsir Al-Quran Kontemporer Juz Amma Jilid 1* (Bandung: Khazanah Intelektual, 2004), hlm. 104

yakni Khadijah kemudian ketika berumur 40 tahun beliau diangkat menjadi seorang Nabi dan Rasul, pemimpin dunia dan akhirat.⁵¹

Muhammad adalah sosok yang telah dipersiapkan oleh Allah untuk memiliki akhlak dan perbuatan paling mulia. Beliau juga merupakan orang yang memiliki kompetensi dan posisi tertinggi di sisi Allah serta perbuatan paling luhur. Kebenaran juga menjadi penyebab dapat diterimanya suatu ucapan, pengakuan, atau pernyataan.⁵²

Orang yang mengkaji kepribadian Nabi SAW akan mengetahui, bahwa Nabi SAW adalah figur manusia qur'ani yang memerankan sebagai seorang pendidik yang agung, memiliki metode pendidikan yang luar biasa dan memperhatikan segala kebutuhan dan tabiat orang dewasa maupun anak-anak. Beliau memperhatikan setiap orang dengan sifatnya, seperti kewanitaan, kelakian, katuaan dan kekanak-kanakan dan juga memperhatikan dorongan-dorongan naluriah mereka. Nabi menyadari bahwa itu adalah pendidikan yang diberikan Allah kepadanya, sehingga Nabi SAW bersabda : *addabani robbi faahsana ta'diibi* (Tuhanku mendidikku maka menjadi baik pendidikanku).⁵³

Selain pribadi mulia, kemuliaan Nabi SAW juga sebab ilmunya yang amat luas dari Allah SWT. Sehingga benarlah apa yang dikatakan Syaikh Muhammad Ibnul Hasan bin Abdullah berikut: Belajarlah, karena ilmu akan menghiasi ahlinya, dia keunggulan, dia pula pertanda semua

⁵¹M. Baidowi Muslich, *Kewajiban Menyayangi Anak Yatim* (Malang: Buletin Al-Huda, Edisi: 903, 31 Oktober 2014)

⁵² Abdul Fattah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah SAW (terj.)* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009), hlm. 50-51

⁵³M. Samsul Ulum dan Triyo Supriyanto, *Tarbiyah Qur'aniyyah* (Malang: UIN-Malang Press, 2006), hlm. 32-33

pujian.⁵⁴ Dan oleh karenanya perlu diperhatikan ucapan salafunasshalihin, yaitu sebaik-baik anugrah adalah akal dan seburuk-buruk musibah adalah kebodohan.⁵⁵

Perjalanan manusia tidak akan pernah sempurna, karena hidup merupakan pilihan dan perjuangan. Dalam berjuang, setiap manusia memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi makhluk yang mulia. Akan tetapi, kita harus menyadari bahwa kelemahan dan kekurangan termasuk bagian dari kehidupan manusia. Adanya kelemahan dan kekurangan tersebut bukanlah suatu alasan yang membuat manusia harus menyerah dan berputus asa. Selagi ada kemauan yang kuat dan didukung oleh kesempatan yang luas, maka setia manusia dapat mengaktualisasikan dirinya untuk melakukan yang terbaik.⁵⁶ Semua orang tak terkecuali anak-anak yatim berkesempatan untuk mewujudkan itu, tentunya dengan disertai keinginan kuat dan usaha tanpa mengabaikan taufiq dan hidayah dari Allah.

D. Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah

Kata "madrasah" dalam bahasa Arab adalah bentuk kata *keterangan tempat* (*zharaf makan*) dari akar kata *darasa*. Secara harfiah *madrasah* diartikan sebagai tempat belajar para pelajar, atau tempat untuk memberikan pelajaran.⁵⁷

⁵⁴ Aly As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'alim- Bimabingan Bagi Peuntut Ilmu Pengetahuan* (Kudus: Menara Kudus, 1978), hlm. 8-9

⁵⁵ Abdul Qadil Umar Mauladdawilah, *Secangkir Hikmah* (Pustaka Basma, 2009), hlm, 23

⁵⁶ Khalifi Elyas Bahar, *Jaga yang 5 Sebelum Datang yang 5* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 9

⁵⁷ <http://abdima.blogspot.com/p/pengertian-madrasah.html>. Diakses pada Jumat, 24/05/2013, pukul : 09.00 WIB

Kata *madrrasah* juga ditemukan dalam bahasa Hebrew atau Aramy, dari akar kata yang sama yaitu *darasa*, yang berarti membaca dan belajar atau tempat duduk untuk belajar. Dari kedua bahasa tersebut, kata *madrrasah* mempunyai arti yang sama, yakni tempat belajar. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata *madrrasah* memiliki arti sekolah, kendati pada mulanya kata "sekolah" itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu *school* atau *scola*.⁵⁸

Sungguhpun secara teknis, yakni dalam proses belajar mengajarnya secara formal, *madrrasah* tidak berbeda dengan sekolah, namun di Indonesia *madrrasah* tidak lantas dipahami sebagai sekolah, melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik lagi, yakni "sekolah agama", tempat di mana anak-anak didik memperoleh pembelajaran hal-ihwal atau seluk-beluk agama dan keagamaan (dalam hal ini agama Islam).⁵⁹

Dalam prakteknya memang ada *madrrasah* yang di samping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan (*al-'ulum al-diniyyah*), juga mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah umum. Selain itu ada *madrrasah* yang hanya mengkhususkan diri pada pelajaran ilmu-ilmu agama, yang biasa disebut *madrrasah diniyyah*. Kenyataan bahwa kata "*madrrasah*" berasal dari bahasa Arab, dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menyebabkan masyarakat lebih memahami *madrrasah* sebagai lembaga pendidikan Islam, yakni tempat untuk belajar agama atau tempat untuk memberikan pelajaran agama dan keagamaan.⁶⁰

⁵⁸*Ibid*

⁵⁹*Ibid*

⁶⁰*Ibid*

2. Posisi dan Peranan Madrasah Diniyah

Indonesia memiliki beragam jenis dan bentuk lembaga pendidikan Islam, seperti Pondok Pesantren, Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), Madrasah (Diniyah) dan lain sebagainya. Lembaga-lembaga tersebut sebenarnya adalah aset sekaligus wujud dari sistem pendidikan nasional. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut tentunya diharapkan kontribusinya dalam memperkaya khasanah keilmuan Islam dan mampu berperan aktif dalam membentuk karakter bangsa yang mayoritas penduduknya adalah muslim serta diharap dapat memberdayakan umat Islam di Indonesia secara optimal. Sebagai contoh adalah madrasah diniyah. Berdasarkan Undang-undang Pendidikan dan Peraturan Pemerintah. Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari pendidikan nasional untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama. Madrasah Diniyah termasuk ke dalam pendidikan yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam penguasaan terhadap pengetahuan agama Islam.⁶¹

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang ditindaklanjuti dengan disyahkannya PP No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan memang menjadi babak baru bagi dunia pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia. Karena itu berarti negara telah menyadari keanekaragaman model dan bentuk pendidikan yang ada di bumi nusantara ini. Keberadaan peraturan perundangan tersebut seolah menjadi "tongkat penopang" bagi madrasah diniyah yang sedang mengalami krisis identitas. Karena selama ini, penyelenggaraan pendidikan diniyah ini tidak

⁶¹<http://makalahmajannai.blogspot.com/2012/06/madrasah-diniyah-problema-dan-solusi.html>. Di akses pada Jumat, 24/05/2013 pukul 09.00 WIB

banyak diketahui bagaimana pola pengelolaannya. Tapi karakteristiknya yang khas menjadikan pendidikan ini layak untuk dimunculkan dan dipertahankan eksistensinya.⁶²

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁶³

Ketentuan tersebut menempatkan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pada posisi yang amat strategis dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Pondok pesantren dan madrasah diniyah adalah bagian dari pendidikan keagamaan yang secara historis telah mampu membuktikan peranannya secara kongkret dalam pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Dengan demikian, secara filosofis maupun historis, pondok pesantren dan madrasah diniyah, adalah bagian integral dari sistem pendidikan nasional.⁶⁴

Disamping posisinya yang penting secara filosofis maupun historis, secara yuridis, madrasah diniyah pun dengan tegas tercakup dalam ketentuan-ketentuan yang ada dalam UU tentang Sisdiknas. Hal ini dapat dilihat dalam rincian berikut⁶⁵:

⁶² *Ibid*

⁶³ *Ibid*

⁶⁴ *Ibid*

⁶⁵ *Ibid*

- 1) Dari segi jalur pendidikan, pondok pesantren dan madrasah diniyah dapat dimasukkan dalam jalur formal dan non formal, karena pondok pesantren dan madrasah diniyah ada yang diselenggarakan secara berjenjang dan berkelanjutan ada yang tidak. Pondok pesantren dan madrasah diniyah yang diselenggarakan secara berjenjang dan berkelanjutan termasuk dalam pendidikan formal, sedangkan yang tidak berjenjang dan tidak berkelanjutan termasuk jalur pendidikan nonformal.
- 2) Dari segi pendidikan, pondok pesantren dan madrasah diniyah termasuk jenis pendidikan keagamaan, yaitu pendidikan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- 3) Dari segi jenjang pendidikan, dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda, pondok pesantren yang berjenjang dapat dikelompokkan dalam jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, sedangkan dan madrasah diniyah mencakup jenjang pendidikan anak usia dini, dasar, dan menengah.

Posisi strategis pondok pesantren dan madrasah diniyah dalam sistem pendidikan nasional itu juga memberikan peranan yang penting dalam pelaksanaan sistem pendidikan nasional, yaitu⁶⁶:

- 1) Peranan Instrumental. Upaya pendidikan secara nasional, tak pelak lagi memerlukan sarana-sarana sebagai media untuk mengejawantahkan tujuan-tujuannya. Sarana-sarana itu, selain dibentuk secara formal seperti

⁶⁶*Ibid*

halnya gedung sekolah, juga dibentuk secara informal yang tumbuh dan berkembang di Indonesia pada umumnya merupakan kreasi murni para kyai-ulama dalam usaha mencipakan sarana pendidikan. Dalam tatanan inilah, peranan pondok pesantren sebagai alat atau instrumen pendidikan nasional.

- 2) Peranan Keagamaan.⁶⁷ Seperti namanya, Pada hakikatnya madrasah diniyah tumbuh dan berkembang sepenuhnya berdasarkan motivasi agama. Lembaga ini dikembangkan dalam rangka mewujudkan upaya syiar dan meningkatkan pengamalan ajaran-ajaran agama secara efektif. Dalam pelaksanaannya, Madrasah diniyah dipandang memiliki peran strategis dalam upaya melakukan pembinaan pengetahuan, sikap dan kecakapan menyangkut segi keagamaan. Tujuan yang urgen ialah mengupayakan terbentuknya insan yang berbudi luhur (*akhlakul karimah*) dengan pengalaman keagamaan dan pengamalan agama yang konsisten (*istiqomah*). Hal ini tentunya selaras dengan tujuan pendidikan nasional, antara lain menciptakan manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.
- 3) Peranan Memobilisasi Masyarakat. Dalam kenyataannya, usaha-usaha pendidikan nasional secara formal belum mampu menampung seluruh aktivitas pendidikan masyarakat Indonesia.⁶⁸ Disamping faktor tingkat kesadaran masyarakat yang kurang akan urgensi pendidikan, juga karena sarana prasarana yang kurang memadai atau sangat terbatas, khususnya di pedesaan. Pondok pesantren dan madrasah diniyah, bagi masyarakat

⁶⁷<http://makalahmajannai.blogspot.com/2012/06/madrasah-diniyah-problema-dan-solusi.html>. Di akses pada Jumat, 24/05/2013 pukul 09.00 WIB

⁶⁸*Ibid*

tertentu, menjadi pilihan dan kepercayaan dalam mendidik putra-putri mereka.

- 4) Peranan Pembinaan Mental.⁶⁹ Dalam madrasah diniyah, anak didik tentunya akan diajari dengan pemahaman agama yang tentunya dapat menjadikan mereka manusia-manusia yang siap secara mental dalam menjalani kehidupannya di masa mendatang. Sebab agama juga mencangkup motivasi hidup bagi penganutnya.

Uraian di atas telah memberikan pemahaman global terkait beberapa posisi pondok pesantren dan madrasah diniyah dalam pendidikan dan peranan keduanya dalam pelaksanaan sisdiknas. Meski penjelasan tersebut turut membahas tentang pondok pesantren, namun dalam hal ini penulis tentunya lebih memfokuskan pembahasan pada madrasah diniyah dengan mengambil landasan tersebut di atas.

3. Klasifikasi Madrasah Diniyah

1) Pendidikan Diniyah Formal

Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang NOMOR 55 TAHUN 2007 tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan pada pasal 15 mengenai Pendidikan Diniyah Formal yang berbunyi “Pendidikan diniyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Hal ini diatur dalam pasal”. Tindak lanjut dari penjelasan di atas terdapat pada pasal 16 ayat 123 dan 17 ayat 1234.⁷⁰

⁶⁹*Ibid*

⁷⁰*Ibid*

2) Pendidikan Diniyah Nonformal

Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan diniyah nonformal, dijelaskan secara detail pada pasal 21, 22, 23, 24 dan 25 dalam Undang-Undang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Nomor 55 Tahun 2007 .⁷¹

4. Kurikulum yang digunakan Madrasah Diniyah

Berdasarkan Undang-undang Pendidikan dan Peraturan pemerintah no. 73, madrasah diniyah adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan pada jalur pendidikan luar sekolah untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama. Madrasah Diniyah termasuk kelompok pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai pengetahuan agama Islam, yang dibina oleh Menteri Agama. Oleh karena itu, Menteri Agama dan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam menetapkan Kurikulum Madrasah Diniyah dalam rangka membantu masyarakat mencapai tujuan pendidikan yang terarah, sistematis dan terstruktur. Meskipun demikian, masyarakat tetap memiliki keleluasaan untuk mengembangkan isi pendidikan, pendekatan dan muatan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan madrasah.⁷²

Madrasah diniyah mempunyai tiga tingkatan yakni : Diniyah Awaliyah, Diniyah Wustha dan Diniyah Ulya. Madrasah Diniyah Awaliyah berlangsung 4 tahun (4 tingkatan), dan Wustha 2 tahun (2 tingkatan). Input Siswa Madrasah

⁷¹ *Ibid*

⁷² <http://makalahmajannai.blogspot.com/2012/06/madrasah-diniyah-problema-dan-solusi.html>. Di akses pada Jumat, 24/05/2013 pukul 09.00 WIB

Diniyah Awaliyah diasumsikan adalah siswa yang berasal dari sekolah Dasar dan SMP serta SMU. Sebagai bagian dari pendidikan luar sekolah, Madrasah Diniyah bertujuan⁷³ :

- 1) Melayani warga belajar dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.
- 2) Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ketingkat dan /atau jenjang yang lebih tinggi
- 3) Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah

Untuk menumbuh kembangkan ciri madrasah sebagai satuan pendidikan yang bernapaskan Islam, maka tujuan madrasah diniyah dilengkapi dengan “memberikan bekal kemampuan dasar dan keterampilan di bidang agama Islam untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi muslim, anggota masyarakat dan warga Negara”.

Dalam program pengajaran ada beberapa bidang studi yang diajarkan seperti:⁷⁴

- 1) Al-Qur'an Hadits
- 2) Aqidah Akhlak
- 3) Fiqih
- 4) Sejarah Kebudayaan Islam

⁷³*Ibid*

⁷⁴*Ibid*

- 5) Bahasa Arab
- 6) Praktek Ibadah.

Dalam pelajaran Qur'an-Hadits santri diarahkan kepada pemahaman dan penghayatan santri tentang isi yang terkandung dalam Qur'an dan hadits. Mata pelajaran aqidah akhlak berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada santri agar meneladani kepribadian Nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul dan hamba Allah, meyakini dan menjadikan Rukun Iman sebagai pedoman berhubungan dengan Tuhannya, sesama manusia dengan alam sekitar. Mata pelajaran Fiqih diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina santri untuk mengetahui, memahami dan menghayati syariat Islam. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang diharapkan dapat memperkaya pengalaman santri dengan keteladanan dari Nabi Muhammad SAW dan sahabat dan tokoh Islam. Bahasa Arab sangat penting untuk menunjang pemahaman santri terhadap ajaran agama Islam, mengembangkan ilmu pengetahuan Islam dan hubungan antar bangsa dengan pendekatan komunikatif. Dan praktek ibadah bertujuan melaksanakan ibadah dan syariat agama Islam.

Kurikulum Madrasah Diniyah pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif. Oleh karena itu, pengembangannya dapat dilakukan oleh Departemen Agama Pusat Kantor Wilayah/Depag Propinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kotamadya atau oleh pengelola kegiatan pendidikan sendiri. Prinsip pokok untuk mengembangkan tersebut ialah tidak menyalahi aturan perundang-undangan yang berlaku tentang pendidikan secara

umum, peraturan pemerintah, keputusan Menteri Agama dan kebijakan lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan madrasah diniyah.⁷⁵

5. Langkah Efektif dalam Pengoptimalan Madrasah Diniyah

Ada beberapa langkah efektif yang harus dicapai dalam mewujudkan madrasah diniyah yang berkualitas yaitu:⁷⁶

- 1) Peningkatan kualitas akedemik dengan membekali siswa terhadap kemampuan agama dengan baik dan benar
- 2) Sumber daya manusia dengan menyeleksi guru-guru yang berkualitas serta manajemen yang optimal
- 3) Pemaksimalan peran. Selain pengumpulan dana sebagai pengendali mutu madrasah diniyah, juga dibutuhkan penyumbang dana atau donatur yang turut serta membantu dalam hal pendanaan
- 4) Meningkatkan peran orang tua, dan masyarakat sekitar sebagai obyek sekaligus subyek pendidikan.

⁷⁵*Ibid*

⁷⁶*Ibid*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).¹

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Disebut deskriptif, karena ia menggambarkan fenomena apa adanya, perkembangan yang tengah terjadi, trend yang mengemuka, dan pendapat yang muncul, baik yang berhubungan dengan masa sebelumnya maupun masa sekarang. Melalui penelitian kualitatif deskriptif analitis dimaksud agar data atau informasi yang diperoleh dapat dipaparkan secara jelas dan terperinci.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam melakukan penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan keharusan dan menjadi sangat penting karena peneliti merupakan pengumpul data yang utama (*the researcher is the key instrumen*). Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu

¹ Dr.Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 21

sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data dan membuat kesimpulan atas temuannya, menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data dan membuat kesimpulan atas temuannya.²

Sementara itu, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* bahwa "Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya".³ *Human instrumen* atau manusia yang menjadi instrumen kunci dalam menangkap makna dan sekaligus alat pengumpul data yang utama tentunya membuat peneliti menjadi segalanya dalam keseluruhan proses penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah di Masjid Agung Jami Kota Malang yang tepatnya berlokasi di Jalan Merdeka Barat No 3 Kota Malang, Jawa Timur. Madrasah Abul Yatama sebagai obyek utama peneliti bertempat di lantai 2 Masjid Agung Jami Malang. Kelas-kelas diniyah dan berbagai kegiatan lain di Madrasah Abul Yatama dilaksanakan di serambi-serambi lantai 2.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena Masjid Agung Jami Kota Malang adalah masjid yang sangat berpengaruh di Kota Malang, tua dan memiliki nilai historis yang tinggi serta letaknya yang strategi di jantung Kota

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 306

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 168

Malang. Selain itu, Jami' Malang juga memiliki berbagai program yang cukup variatif dan inovatif yang dapat menjadi panutan untuk masjid lainnya. Disamping itu dipadu dengan manajemen yang cukup baik dan merupakan masjid dengan pembiayaan yang mandiri tanpa disokong APBD sebab antusiasme jamaah yang tinggi dalam bersedekah guna memakmurkan masjid dengan beragam programnya.

D. Data dan Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁴ Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Selain itu, Bisri (1998: 59) juga mengungkapkan jika penentuan sumber data yang telah ditentukan. Pada tahapan ini, kita menentukan sumber primer dan sumber sekunder.⁵

Data dalam penelitian digolongkan menjadi data primer dan data sekunder yang diklasifikasikan sebagai berikut:⁶

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Dalam pengambilan data primer ini, peneliti memperoleh dengan cara wawancara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dengan obyek penelitian, diantaranya ketua takmir masjid, ustdaz, wali dari anak yatim piatu yang

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 2006, hal 129

⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 206

⁶ Saifuddin Azhar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar), 1999, hal 91.

mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan khusus anak yatim piatu non panti yang berlangsung di Masjid Agung Jami Kota Malang tersebut.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Sumber data sekender dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini digunakan untuk mengumpulkan data-data tentang terkait program pembinaan keagamaan anak yatim piatu nonpanti yang meliputi latar belakang, tujuan, manfaat, konsep perencanaan, struktur kepengurusan, pendanaan, faktor pendukung dan penghambat, faktor yang mempengaruhi, dan hal-hal lain yang terkait masjid dan program madrasah khusus anak yatim piatu non panti tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Narasumber, obyek, atau lokasi yang kita pilih sebagai oleh sumber data ditentukan oleh tujuan dan corak permasalahannya. Pohan (2007:47) memberikan pedoman secara umum (untuk penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif) pada tabel berikut ini⁷

Tabel 1. Pedoman Data, Sumber Data dan Teknik Penelitian

Data yang dibutuhkan	Sumber Data	Teknik Penelitian
Riwayat, sejarah perkembangan	Pribadi, seseorang	Wawancara
Pandangan, pendapat tentang sesuatu	Pribadi, seseorang	Wawancara
Proses terjadi, peristiwa	Kejadian/ peristiwa yang sedang berlangsung	Observasi
Dalil, teori	Keputusan	Telaah pustaka
Undang-undang, peraturan	Dokumen	Telaah dokumen
Sikap, pendapat,	Populasi, Sampel	Wawancara,

⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 206

kemampuan		angket, tes
Frekuensi gejala	Gejala, kejadian	Checklist, tes

Untuk memperoleh data dilapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab fokus penelitian yang sedang diamati digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan atau terjadi.⁸ Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan juga mendalam terhadap subyek penelitian dan membuat catatan-catatan yang dijadikan bahan. Dalam kegiatan observasi, peneliti lebih memfokuskan pada proses kegiatan belajar mengajar santri yatim piatu.

b. Metode Interview/Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara (interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan yang *diwawancarai (interviewee)* yang memberi jawaban atas pertanyaan itu.⁹ Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap ketua takmir masjid, penggagas program *abul yatama*, ustdaz pengajar, wali dari anak yatim piatu, dan sumber-sumber lain yang dapat memberikan informasi mengenai obyek penelitian. Dalam wawancara ini penulis akan mengambil data tentang sejarah dan latar belakang *abul yatama*, dan peran masjid terkait

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 229

⁹ Lexi J. Moleong, *Op. Cit*, hlm. 186

dengan pembinaan keagamaan anak yatim piatu non panti, dan kendala-kendala dalam pembinaan tersebut.

c. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁰ Dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, misalnya dokumen foto, data mengenai sejarah masjid, struktur pengurus masjid, jumlah santri dan ustadz, sarana dan prasarana pendidikan, program-program masjid dan sebagainya. Dokumentasi yang akan diperoleh oleh peneliti diharapkan dapat memberikan gambaran dan penjelasan yang utuh sebagai pelengkap data yang diperoleh dari hasil penelitian.

F. Analisa Pengolahan Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya.¹¹

Langkah-langkah analisa data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci dan perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal –hal

¹⁰ Sugiono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*(Bandung: Alfa Beta. 2008), hlm. 240

¹¹ Lexi J. Moleong, *Op. Cit.*, hal: 247.

yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹²

b. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.¹³

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁴

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan

¹² Sugiono. *Op.Cit.* hal: 247

¹³ *Ibid.* hal: 249

¹⁴ *Ibid.* hal: 252

(*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).¹⁵

Penerapan derajat kepercayaan pada dasarnya menggunakan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi: pertama melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; kedua mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.¹⁶

Kriteria keteralihan berbeda dengan validitas eksternal dari nonkualitatif. Konsep validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh. Pada sampel yang secara representatif mewakili populasi itu.¹⁷

Kriteria ketergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif. Pada cara nonkualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai.¹⁸

Kriteria kepastian berasal dari konsep objektivitas nonkualitatif, di sini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang.¹⁹

¹⁵ Lexi J. Moleong, *Op. Cit.*, hal: 324

¹⁶ *Ibid*,

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ *Ibid*, hal: 325

¹⁹ *Ibid*

Untuk menentukan keabsahan data tersebut digunakan teknik pemeriksaan sebagai berikut: (1) perpanjangan keikutsertaan; (2) ketekunan pengamatan; (3) triangulasi; (4) pemeriksaan sejawat melalui diskusi; (5) analisis kasus negatif; (6) kecukupan referensi; (7) pengecekan anggota; (8) uraian rinci; (9) auditing.²⁰

H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam melakukan penelitian kualitatif adapun tahap-tahap yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut²¹:

a. Tahap pra lapangan

- 1) Memilih lapangan, dengan pertimbangan bahwa Masjid Agung Jami Kota Malang adalah sentral peribadatan umat Islam di Kota Malang karena letaknya yang strategis di jantung kota. Selain itu, masjid ini memiliki program yang variatif dan inovatif termasuk pembinaan keagamaan khusus anak yatim piatu non panti kota Malang.
- 2) Mengurus perizinan, secara formal (ke pihak masjid).
- 3) Melakukan penjajakan lapangan, dalam langkah penyesuaian dengan Masjid Agung Jami Kota Malang sebagai obyek penelitian dan narasumber.

b. Tahap pekerjaan lapangan

- 1) Mengadakan observasi langsung ke Masjid Agung Jami Kota Malang.

²⁰ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hal: 327

²¹ *Ibid.* hal: 127

- 2) Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena terkait peran masjid dalam pembinaan keagamaan anak yatim piatu yang telah dilakukan dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
 - 3) Berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pemahaman masalah yang akan dibahas, penulis menyajikan skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, batasan masalah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Mengemukakan Kerangka Teori Dan Kerangka Berfikir. Konsep tentang masjid yang meliputi pengertian masjid agung jami, masjid pada zaman Rasulullah, fungsi masjid, fadhilah memakmurkan masjid. Dan anak yatim piatu yang meliputi pengertian anak yatim piatu, kewajiban menyayangi anak yatim, keutamaan memelihara anak yatim. Serta konsep tentang pembinaan agama pada anak dan madrasah diniyah

Bab III Mengemukakan Metode Penelitian. Pada bab ini mencakup jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data, dan langkah-langkah penelitian.

Bab IV Mengemukakan Hasil Penelitian. Bab ini memuat gambaran umum tentang Masjid Agung Jami Kota Malang, dan hasil pengamatan serta hasil wawancara yang dilakukan peneliti.

Bab V Mengemukakan Pembahasan Hasil Penelitian. Pada bab ini merupakan pembahasan untuk menjawab masalah penelitian atau tujuan penelitian.

Bab VI Penutup. Bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Masjid Agung Jami' Kota Malang

a. Lokasi Masjid Agung Jami' Kota Malang

Masjid Agung Jami' Kota Malang merupakan salah satu masjid yang berpengaruh bagi kehidupan beragama umat muslim di kota Malang. Letaknya yang strategis yakni berada di jantung kota, berdekatan dengan alun-alun kota Malang, membuatnya selalu ramai dikunjungi oleh jamaah baik warga kota Malang maupun orang luar kota Malang yang sedang berkunjung ataupun berlibur di sekitar alun-alun kota. Adapun lokasi tepanya yaitu:

Jalan : Merdeka Barat Nomor. 3 Malang

Telpon : 0341 – 326259

Masjid Agung Jami' Kota Malang terletak disebelah barat alun-alun terpisah oleh jalan raya. Sedangkan di selatan masjid adalah bangunan Bank Mandiri, disebelah utara masjid adalah kantor Jiwasraya dan Gereja PBI Immanuel. Selain itu, letaknya yang berdekatan dengan pusat pemerintahan, beberapa bank dan pusat perbelanjaan kota Malang, membuat masjid ini menjadi rujukan bagi muslim, baik warga malang maupun wisatawan luar malang, yang hendak singgah untuk menunaikan ibadah sholat.

b. Sejarah Masjid Agung Jami' Kota Malang

1) Versi Pemerintah Daerah :

Masjid Jami' dibangun tahun 1987, Masjid ini termasuk 3 Masjid “beryoni” di Jawa Timur selain Masjid Ampel Surabaya dan Masjid Jami' Pasuruan. Masjid ini mempunyai tiang di bagian dalam sebanyak 20 buah, sebagai simbol 20 sifat wajib Allah SWT dan 4 tiang besar di depan sebagai simbol 4 sifat Nabi Muhammad SAW.

Tiang-tiang ini adalah tempat yang utama untuk memanjatkan do'a kepada Allah SWT. “saat saya kecil, KH. Zaini Amin pernah bercerita tentang keutamaan tiang-tiang ini, karena saat dibangunnya pendirinya berpuasa dengan khushyuk, sampai-sampai setelah shalat jumat para sesepuh Masjid berebut untuk bersandar di tiang-tiang ini sambil memanjatkan pujian kepada Allah SWT” (KH. Kamilun Muhtadin, ketua Yayasan Masjid Jami'). Dulu dalam masjid ini terdapat prasasti yang berisi peresmian perluasan Masjid Jami' dimulai tanggal 15 Maret 1903 dan selesai 13 September 1903. Prasasti itu ditandatangani langsung oleh Bupati Malang IV, Raden Bagoes Mohamad Sarib yang menjadi Bupati Malang dengan gelar Raden Adipati Ario Soerio Adiningrat Ridder der Officer Oranje Nassau, menjabat tahun 1898 sampai 1934. Perluasan II tahun 1950, yang III tahun 1980, ke IV tahun 1992 dan tahun 2002 atas anjuran arsitek Perancis yang mengamati langsung kondisi bangunan, masjid ini diperkuat sekaligus diperindah sampai sekarang. Bentuk dan ornamen masjid tetap dipertahankan “njawani” sampai sekarang

dimana dapat dilihat bentuk pintu, hiasan tombak dan ukiran-ukiran besi baja sejak pertama kali dibangun.

2) Versi Kesekretaritan Masjid Agung Jami' Malang:

a.) Sejarah singkat:

Tahun pendirian masjid ini ada dua pendapat, ada yang mengatakan 1875 dan ada yang berpendapat 1890. Menurut prasasti yang ada, Masjid Agung Jami ini dibangun dalam dua tahap. Tahap pertama dibangun 1875 atau 1890, sedangkan pembangunan tahap ke II dimulai tanggal 15 Maret 1903 dan dapat diselesaikan tanggal 13 September 1903 pada masa pemerintahan Raden Tumenggung Suryohadiningrat.

Bangunan Masjid Agung Jami' Malang ini, mula-mula berada di tengah-tengah tapak masjid yang sekarang, yaitu dari mihrab sampai dengan lebih kurang $\frac{1}{3} - \frac{1}{2}$ dari luas masjid utama sekarang. Karena jama'ah yang melaksanakan ibadah sholat semakin lama semakin bertambah dan durasi Masjid Agung Jami' Malang sudah tidak mampu menampungnya, maka pada tahun 1903 masjid diperluas ke arah depan (jalan), yang sekarang merupakan bangunan masjid utama.

b.) Wujud Arsitektural

Ditinjau dari bentuknya, bangunan masjid Agung Jami' ini mempunyai dua gaya arsitektur, yaitu arsitektur Jawa dan arsitektur Arab. Gaya arsitektur Jawa terlihat dari bentuk atap masjid bangunan lama yang berbentuk tajuk (tumpang tiga dan tumpang 2). Sedangkan gaya arsitektur Arab terlihat dari bentuk kubah pada menara masjid,

dan juga konstruksi lengkung pada bidang bukaan seperti pintu dan jendela.

Dilihat dari bentuk atap masjid bangunan lama yang berbentuk tajuk, dapat dikatakan bahwa masjid Agung Jami' Malang pada dasarnya adalah bangunan yang berekspresi Jawa. Bentuk tajuk yang bertingkat tiga menunjukkan filosofi tentang kelahiran, kehidupan dan kematian manusia. Konsep semacam itu tidak hanya bisa dilihat dari atapnya, tetapi juga dapat dilihat dari bentuk kolomnya yang secara fisik terbagi atas tiga, yaitu kaki, badan dan kepala.

Bagian mihrab memiliki 4 ruang:

- 1) Ruang untuk Imam
- 2) Ruang untuk ganti Imam dan Khotib (sebelah kiri Imam)
- 3) Ruang yang dulu digunakan untuk kanjeng Bupati (sebelah kanan Imam)

Bangunan utama Masjid Agung Jami' Malang yang ada 4 buah tiang/ kolom yang terbuat dari kayu jati yang melambangkan sifat yang dimiliki oleh Nabi SAW : Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah.

Sedangkan pada bangunan utama tambahan terdapat 21 kolom/ tiang yang berbentuk mirip dengan kolom yang asli yang menggambarkan sifat wajib Allah 20 semuanya dan sifat Jaiz Allah yang jumlahnya 1.

c. Situasi Umum dan Lingkungan Sekitar Masjid

Kota Malang dikenal dengan kota yang memiliki hawa sejuk. Selain itu, di kota Malang banyak terdapat sekolah, madrasah, dan Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta yang menarik animo warga luar kota untuk mengenyam pendidikan di kota Malang. Selain itu, banyak pondok-pondok pesantren yang tersebar di berbagai daerah di kota Malang. Sehingga tidak berlebihan jika sebagian orang menyebut kota Malang sebagai kota pendidikan.

Selain bidang pendidikan, kota Malang juga ramai oleh hiruk pikuk aktivitas masyarakat, terlebih lagi aktivitas perekonomian seperti halnya perdagangan, perbankan dan sebagainya. Hal ini tampak jelas jika kita melihat area pertokoan, pasar besar, outlet-outlet dan sebagainya yang meramaikan jantung kota Malang. Dan berdekatan dengan berbagai tempat itulah masjid jami berada di jantung kota, lengkap dengan segala aktivitas masyarakat perkotaan di sekitarnya. Sehingga hadirnya seolah sebagai oase yang diharapkan mampu memberi kesegaran yang dalam hal ini menjadi pusat aktivitas spiritual islam di tengah-tengah urusan yang sifatnya material atau duniawi.

d. Susunan Pengurus Takmir Masjid Agung Jami' Malang

Pembina dan Pengawas : - KH. DR. Dahlan Thamrin

- Prof.DR.H.A. Suhadak,MEc

Majlis Tahkim:

-Rois : KH.M. Baidowi Muslich

- Katib : KH. DR. Nurchozin Askandar
- A'wan : - KH.M. Basori Alwi
- Habib Baqir Mauladdawilah
 - Habib Sholeh Alydrus
 - KH. Sumantri Zakaria, MA
 - KH. Chamzawi Syakur , Mag
 - Ust. H. Ali Mansyur
 - Prof.DR. Kasuwi S. MA
 - Ust.H. Sulthon
- Ketua Umum : KH. Zainuddin A. Muchith
- Sekretaris : - Drs.H. Moch. Efendi
- H. Agus Mauludi.ST
- Bandahara : - H. Gatot MI. Dardiri
- H. Ach. Syahid
- Ketua I : Ust.H. Ach. Ghozalie Sirojd
- Seksi Peribadatan & Majelis Ta'lim
- Ust. Faris Choirul Anam,Lc,MH.i
 - Ust. Musyafa' Asyadi
- Seksi Pendidikan dan Perpustakaan
- Ir.H. Adam
 - Syaifuddin, S.Si
- Seksi Dakwah dan Penyiaran
- Ust. H. Atok Wijayanto
- Seksi Pemuda dan Remas

- A.Ali Hamdani,S.HI
- Ahmad Sya'roni

Ketua II : H. Abdul Azis

Seksi PHBI

- Mahmudi Muchiht
- Ghozalie Hambali

Seksi Sosial dan LAZIS

- H. Aang Chmaidy
- Moch. Masyhudy

Seksi Pembinaan Yatim Piatu dan Dhuafa'

- Ahmad Faishol
- Drs. Ahmad Taufiq

Ketua III : Prof. DR.Ir.H. Moch. Bisri.MS

Seksi Pembangunan dan Pengembangan

- Ir. H. Sugeng P. Budiyo, MS
- Ir. H. Edy Hari P
- H. Moch, Anwar

Seksi Pemeliharaan dan Keamanan

- H. Rochmad Yasin
- Nurul Huda Mustakim

Seksi Kesehatan

- Dr.H. Agus Wahyu Arifin,MM
- Hasan Lutfi,S.Pdi

e. Keadaan Sarana Dan Prasarana

1. Sarana :

Sarana pendukung masjid Agung Jami' dalam rangka meningkatkan layanan kepada umat akan terus ditingkatkan dan disempurnakan, sedangkan saat ini baru memiliki :

- 1) Balai Pengobatan As-Syifa'
- 2) Perpustakaan
- 3) Studio Radio MADINAH FM
- 4) Studio Internet, website radio streaming unttk pengenalan kepada khalayak dunia
- 5) Madrasah Diniyah
- 6) Taman Kanak-kanak (TK) Masjid Agung Jami' Malang

2. Prasarana :

Tabel 2. Prasarana Masjid Agung Jami' Malang

No.	Barang	Jumlah	Keadaan		
			Baik	Sedang	Rusak
1.	Komputer	5	✓		
2.	Printer	3	✓	✓	
3.	Meja Tulis	20	✓		
4.	Lemari Arsip	6	✓		
5.	Papan Pengumuman	3	✓		
6.	Mobil Dinas	1	✓		
7.	Mobil Ambulance	1	✓		
8.	Brangkas	1	✓		
9.	Lemari Besi	1	✓		
10.	Pesawat Telephon	4	✓		
11.	Faksimile	1	✓		

2. Madrasah Abul Yatama

a. Sekilas Tentang Madrasah

Sejak tanggal 2 Januari 2011 yang lalu bertepatan dengan hari ahad, 27 Muharram di masjid jami telah dibuka madrasah khusus anak yatim “Abul Yatama”. Sebelumnya, anak-anak yatim non panti (*home care*) yang berada di bawah ayoman Masjid Agung Jami’ Malang mendapatkan pendidikan agama di masjid, tiap hari Ahad, pukul 05.30 – 07.30 WIB. Mereka yang berjumlah 80 anak (putra dan putri) itu mendapatkan materi Al-Quran (tilawah dan tajwid) serta Fiqih (Fiqih Praktis Mengenal Tata Cara Bersesuci dan Shalat), di lanjutkan dengan menghafal do’a-do’a.

Selanjutnya, dengan pertimbangan untuk makin mengembangkan pendidikan keislaman bagi anak-anak yatim tersebut, maka pengurus takmir Masjid Agung Jami’ Malang berupaya menambah waktu dan materi pelajaran, dimulai sejak pukul 07.30 – 14.40 WIB (*full day*). Kegiatan yang diwujudkan dalam sebuah lembaga yang bernama Madrasah Diniyah Abul Yatama ini mulai sejak tanggal 4 Shafar 1432 H/ 9 Januari 2011 M. Di tahun 2013, jumlah santri Madrasah Diniyah Abul Yatama binaan adalah 120 anak yang terdiri dari anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, dan *mustahiq yatim*. Salah seorang penggagas Abul Yatama, KH. M. Baidhowi Muslich mengatakan bahwa madrasah ini bertujuan tidak hanya mencetak yatim binaan yang shalih dan shalihah melainkan juga yatim binaan yang kelak menjadi ustadz dan ustadzah.

Madrasah Diniyah ini telah mendapat Nomor Statistik Madrasah Diniyah dari Kementerian Agama. Kurikulum yang dipakai merupakan

perpaduan kurikulum dari kemenag dan internal lembaga. Kegiatan belajar mengajar dilakukan secara klasikal dengan mengklasifikasikan 120 anak yatim binaan menjadi 7 kelas yang terdiri dari Raudhatul Athfal, Diniyah kelas 1 hingga kelas 6. Pembelajaran bertempat di serambi-serambi masjid lantai dua dengan tenaga pengajar mayoritas alumni Pondok Pesantren Miftahul Huda (Pondok Gading) dan pengajar di Al-Furqan. Materi pokok yang diberikan meliputi Al-Quran, akidah, fiqh, akhlak, dan Bahasa Arab dengan muatan tambahan ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan ibadah seperti Shalat Dhuha dan Dhuhur berjama'ah, dan di akhir bulan terkadang digunakan untuk pembacaan tahlil, diba', istighasah, Ratibul haddad. Sementara ziarah makam wali dan *field trip* yang juga sebagai sarana *rihlah* diadakan bergantian tiap tahunnya. Dan juga ada zairah orangtua yatim binaan setiap menjelang bulan Ramadhan.

b. Visi dan Misi

Visi :

Mencetak generasi muslim shalih dan shalihah yang berilmu dan bermanfaat bagi umat dan agama Islam, melalui kegiatan pengayoman dan pendidikan bagi anak-anak yatim di wilayah Malang.

Misi :

1. Membekali para santri dengan seperangkat pengetahuan dasar keislaman guna kepentingan ibadah yang bersifat individual maupun sosial.
2. Menyiapkan para santri dari dimensi *qalbiyah*, ilmiah, maupun *amaliyah*, sesuai dengan ajaran Islam *ahlussunnah wal jama'ah*.

3. Memberikan kesempatan kepada para santri untuk dapat mengembangkan diri sesuai dengan bakatnya di bidang seni atau olahraga yang Islami.

c. Struktur Kepengurusan

Penasihat :

1. KH. Baidlowi Muslich
2. Drs. H.M. Kamilun Muhtadin, M.Si.

Penanggung Jawab :

1. Drs. H. M. Effendy
2. H. Ahmad Syahid

Kepala Madrasah : Faris Khoirul Anam, Lc. M.H.I.

Sekretaris : Erwin Adiwinata

Dewan Guru :

1. Ustadz Faris Khoirul Anam, Lc. M.H.I.
2. Ustadz Muhammad Fadhil
3. Ustadz Faishol Qahhar
4. Ustadz M. Lukman hakim S. Pd.I
5. Ustadz M. Fauzan S.Pd.
6. Ustadz M. Sholeh S.Si.

Karyawan :

1. Supriyadi
2. Heny

Konsumsi : Ibu-Ibu Wali Santri Madrasah

Keamanan : Ansori

B. Paparan Data

Sebelum memulai penelitian, peneliti berinisiatif untuk berkunjung ke rumah KH. M. Baidhowi Muslich, salah seorang tokoh penggagas program Madrasah Diniyah Abul Yatama yang nantinya akan dilaksanakan penelitian. Beliau memberi penjelasan secara global tentang Madrasah Diniyah Abul Yatama terkait latar belakang berdirinya madrasah tersebut. Selain itu, beliau menyarankan untuk menghubungi dan mencari informasi kepada ustad Lukman Hakim, ustad Abul Yatama yang juga salah seorang pengurus takmir Masjid Agung Jami' Malang. Berbekal saran KH. M. Baidhowi Muslich tersebut, maka pada hari Minggu, 13 Mei 2013, peneliti bersilaturahmi ke kantor sekretariat Masjid Jami' Malang dan sekaligus melakukan wawancara dengan Ustad Lukman Hakim.

Ustad Lukman juga menyarankan peneliti untuk menggali data dari kepala Madin, yakni Ustad Faris Khoirul Anam. Pertemuan peneliti dengan ustad faris untuk yang pertama kalinya berbuah pemberian izin penelitian terkait Madrasah Diniyah Abul Yatama, yang mana izin meneliti di area masjid sebelumnya telah peneliti dapat dari KH. Baidhowi Muslich.

Setelah itu, untuk beberapa waktu kedepan peneliti menemui beberapa informan yang lain diantaranya Ketua Umum takmir Masjid Agung Jami' Malang, Ketua Sekretariat Masjid Agung Jami' Malang, Kepala Madin Abul Yatama, dewan pengajar Abul Yatama dan Beberapa wali santri. Peneliti memulai mengadakan wawancara dan observasi lapangan. Adapun paparan data yang diperoleh peneliti adalah:

1. Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam Anak Yatim Piatu Non-Panti Kota Malang di Masjid Agung Jami Malang.

Pembinaan agama Islam anak yatim piatu non-panti Kota Malang di masjid Agung Jami Malang dilaksanakan melalui Madrasah Diniyah Abul Yatama setiap hari Minggu, *fullday* mulai pukul 07.30 WIB - 14.40 WIB. Kegiatan belajar mengajar dilakukan secara klasikal dengan mengklasifikasikan 120 anak yatim binaan menjadi 7 kelas yang terdiri dari Raudhatul Athfal, Diniyah kelas 1 hingga kelas 6. Pembelajaran bertempat di serambi-serambi masjid lantai dua. Materi pokok yang diberikan meliputi Al-Quran, akidah, fiqh, akhlak, dan Bahasa Arab dengan muatan tambahan ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan ibadah seperti shalat Dhuha dan Dhuhur berjama'ah, dan sesekali sebagai pengganti ekstra tiap bulannya diisi dengan pembacaan tahlil, diba', isthighasah, Ratibul haddad. Tiap tahun secara bergantian dilaksanakan ziarah makam wali dan *field trip* yang juga sebagai sarana *rihlah*. Selain itu juga ada ziarah makam orangtua yang biasa dilakukan menjelang bulan Ramadhan.

a. Shalat Dhuha Berjamaah

Hiruk pikuk madrasah diniyah Abul Yatama dimulai pukul 7.30 WIB. Santri berkumpul di serambi lantai 2 bagian depan. Santri yang telah berkumpul dalam keadaan punya wudhu kemudian menyusun shaf-shaf. Biasanya shaf-shaf tersebut diisi dengan 2 shaf putra disusul 2 shaf putri dibelakangnya dengan salah satu ustad menjadi imam shalat.



Gambar 4.1 Yatim Binaan Shalat Dhuha Berjama'ah

Mengenai kegiatan shalat dhuha berjamaah tersebut ustad erwin selaku salah seorang pengajar Abul Yatama mengatakan maksud dari kegiatan ini. Beliau mengatakan,

(dengan shalat dhuha) Melatih anak melaksanakan sunah-sunah, mengajarkan pada anak manfaatnya, melatih disiplin dan membiasakan anak. Walau satu kali seminggu.

Setelah shalat, imam menuntun para santri untuk berdo'a bersama. Dalam observasi peneliti tampak hampir semua santri hafal do'a setelah shalat dhuha. Selain do'a arab, mereka juga dituntun untuk mengucapkan artinya sehingga mereka dapat lebih paham. Tentang do'a bersama ini ustad Erwin menjelaskan tujuannya yakni,

melatih do'a dengan cara yang benar, melatih kebersamaan, karena setelah itu ada *mushafahah* atau salam-salaman yang tujuannya mempererat tali silaturahmi dengan teman dan guru. Antara santri satu dengan yang lain semakin erat tali silaturahmi. Demikian juga dengan *asatidznya*.

b. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar anak-anak yatim binaan di madrasah Abul Yatama dilaksanakan usai shalat dhuha berjamaah. Setelah mengemasi alat shalat seperti sajadah dan mukenah, yatim binaan bergegas menuju kelas masing-masing yakni mulai dari kelas RA, kelas 1

sampai dengan kelas 6. Mereka menempati serambi-serambi masjid lantai 2 Masjid Agung Jami' Malang.



Gambar 4.2. Kelas 2 dan 3 Belajar Di Serambi Kanan Masjid

Pelajaran pertama berlangsung pukul 08.00-09.10 WIB, diikuti pelajaran kedua 09.10-10.20 WIB serta pelajaran ketiga 10.20-11.30 WIB. Kemudian dilanjutkan dengan istirahat, sholat dhuhur berjamaah dan makan pukul 11.30-12.30 WIB. Setelah itu, pelajaran keempat pukul 12.30-13.30 dan diakhiri dengan ekstra kurikuler dan piket pukul 13.30-14.40 WIB.

Gaya belajar pada kelas-kelas madrasah diniyah seperti anak-anak mengaji pada umumnya. Para santri menggunakan meja kecil, duduk bersila dan memperhatikan penjelasan dari ustadz mereka. Para ustadz pun menggunakan metode pengajaran yang berbeda sesuai karakter mengajar masing-masing. Para Ustadz menggunakan metode ceramah, hafalan, setoran atau *sorogan*, tanya jawab, penugasan, dan sebagainya. Dalam keterangannya, ustad Lukman mengatakan,

Ya kalau hafalan itu ada, cuman nggak buat kita jadi patokan, yang penting kalau kita sekarang sistem sorogan, kita memberi pelajaran anak-anak

mendengarkan. Penekanan pada baca Al-Quran yang benar dan fasih.¹

Ust. Ahmad Syahid selaku pengajar Al-Qur'an di Abul Yatama mengemukakan bahwa pengajaran Al-Quran adalah menggunakan metode sorogan,

Model sorogan. Kalau Al-Quran: secara tartil, langsung praktik tajwid, dari surat-surat pendek, dari Al-fatihah, terus an-nas terus naik.²



Gambar 4.3 Ustad Syahid memperhatikan bacaan Al-Quran santri

Ustad Erwin yang juga menjelaskan terkait metode yang beliau gunakan. Beliau mengungkapkan,

Kita sesuaikan dengan materi yang kita ajarkan. Saya pribadi metodenya seperti yang di sekolah formal. Kita menerangkan, mereka menulis, ada pertanyaan sesi tanya jawab. Kalau kitabnya, saya menggunakan *alala* dan *washiyatul Musthafa*. Saya mengajar kelas 2 dan 4, akidah sama fiqh.³

Berbeda dengan kelas lainnya, suasana belajar untuk santri Raudhatul Athfal dibuat disetting menyenangkan dan ceria. Hal ini

¹Hasil wawancara Ust. Lukman Hakim sebagai dewan guru Madin Abul Yatama, Minggu, 19 Mei 2013, Pukul: 12.00 WIB di Kantor Kesekretariatan Masjid

²Hasil wawancara Ust. Ahmad Syahid selaku dewan guru Madin Abul Yatama, Minggu, 25 Agustus 2013, Pukul: ±11.30 WIB diSerambi Masjid lantai 2.

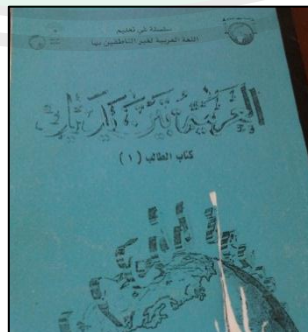
³Hasil wawancara dengan Ust. Faris Khoirul Anam LC M.H.I, Selaku Kepala Madin Abul Yatama. Rabu, 25 Agustus 2013, Pukul: 14.00 WIB, di kediaman Ust. Faris.

karena menyesuaikan dengan karakter dari usia mereka yang masih cocok menggunakan cara permainan, lagu-lagu, yel-yel dalam penyampaian materi.



Gambar 4.4 Suasana Belajar kelas Raudhatul Athfal (RA)

Kitab materi yang digunakan pun beragam sesuai kelas dan juga berjenjang. Misalnya diantaranya, untuk materi fiqh digunakan buku panduan shalat dan terjemah mabadi'ul fihiyyah jilid 1-3. Dan untuk materi akhlak salah satu kitab yang digunakan adalah kitab alala. Begitu pula dengan materi bahasa arab menggunakan kitab al-lughatul 'arabiyyah dan kitab al-'arabiyyah baina yadaik jilid 1. Sedangkan untuk materi Al-Quran menggunakan iqra' dan Al-Quran sebagai pegangan.



Gambar 4.5 Salah Satu Kitab materi Bahasa Arab

Anak-anak yatim yang belajar di Madrasah Diniyah Abul Yatama ini bukan lah anak-anak yang pernah mengenyam bangku pesantren. Sehingga kitab materi yang diajarkan pun disesuaikan dengan kemampuan mereka. Mengenai hal ini, Ustad Faris menjelaskan,

Memang kan anak-anak yang ngaji di Abul Yatama itu bukan anak pesantren *nggeh*, jadi memang rata-rata yang dipakai itu kitab yang ada terjemahannya. Itu untuk memudahkan anak-anak, jangan sampai mereka terbebani, dengan bahasa arab, kitab *gundul*, dan sebagainya, sehingga kita pakai terjemahan itu.⁴

Melalui berbagai materi yang mereka pelajari dari para ustad, para yatim dapat mengambil ilmu dan pelajaran. Ustad Erwin menyebutkan sebagian yang diajarkan para ustad yakni,

Untuk pelajaran akhlak, memperkenalkan akhlak-akhlak yang baik dan buruk, selain itu mereka jadi lebih sopan pada orang tua, teman dan guru serta tidak berkata-kata kotor. Untuk fiqh, anak-anak bisa jaga kebersihan dan kesucian, shalatnya bisa lebih sempurna. Untuk Al-Quran, Anak-anak lebih lancar dan benar dalam membaca Al-Quran dan sudah ada kemajuan. Dan untuk Bahasa Arab, anak-anak lebih ngerti kosa kata bahasa Arab yang mana di sekolah tidak pernah diajarkan.⁵

c. Aktivitas Penunjang Santri Madrasah Diniyah Abul Yatama

Selain diberi pendidikan ilmu Agama Islam secara teoritis, mereka juga diberi alternatif untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler.

Ustad Faris sebagai kepala Madin memaparkan,

⁴Hasil wawancara dengan Ust. Faris Khoirul Anam LC M.H.I, Selaku Kepala Madin Abul Yatama. Rabu, 25 Agustus 2013, Pukul: 14.00 WIB, di kediaman Ust. Faris.

Terkait minat, yang kami perhatikan justru di ekstra kurikulumnya. Siapa yang minat dan bakat di menulis, di Banjari, di Pagar Nusa.⁶

Jawaban senada juga peneliti dapat dari Ustad Erwin yang mengatakan,

Jadi ekstrakurikuler itu meliputi ada ekstra banjari, ekstra pencak silat pagar nusa, sama ekstra menulis. Yang banjari di atas jerambah, pagar nusa di selatan, yang menulis kadang di aula atas sini (di aula atas kantor kesekretariatan)⁷

Kegiatan anak yatim binaan tidak hanya sebatas itu. Seringkali beberapa acara turut mereka lakukan. Tradisi arif peninggalan leluhur seperti pembacaan shalawat Diba', membaca Yasin, Tahlil, dan sebagainya. Ustad Erwin menjelaskan,

Biasanya setiap ahad akhir bulan, diganti untuk ekstra biasanya ada tahlil bersama, pembacaan maulud diba', kalau dulu sebelum santunan yatim setiap bulan ada istighasah.⁸

Santri Madrasah Diniyah Abul Yatama tidak hanya belajar di Masjid. Sesekali kegiatan di luar seperti ziarah makam wali dan ziarah makam orang tua rutin digelar. Pada bulan Januari 2013 rombongan anak yatim, ustadz, dan orang tua ataupun keluarga anak yatim yang tersisa mengikuti ziarah wali. Dalam petikan wawancara dengan ustad Erwin, beliau menjelaskan,

⁶Hasil wawancara dengan Ust. Faris Khoirul Anam LC M.H.I, Selaku Kepala Madin Abul Yatama. Rabu, 25 Agustus 2013, Pukul: 14.00 WIB, di kediaman Ust. Faris.

⁷Hasil wawancara dengan Ust. Erwin, Selaku guru Madin Abul Yatama dan yang bertugas di bidang administrasi Jami'. Agustus 2013, Pukul: 18.00 WIB, di Kantor Kesekretariatan Jami'.

⁸Hasil wawancara dengan Ust. Erwin, Selaku guru Madin Abul Yatama dan yang bertugas di bidang administrasi Jami'. Agustus 2013, Pukul: 18.00 WIB, di Kantor Kesekretariatan Jami'.

Ziaroh wali itu, insya Allah 2 tahun sekali. Jadi setiap tahun memang ada even besar, setelah atau sebelum Milad, pokoknya di awal tahun. Misalkan tahun kemarin ziarah wali maka tahun depan *out bond*. Tahun 2013 lalu ke wali lima, 2014 kemarin kita *out bond* di coban rondo. Kalau ziarah ke makam orang tua bisanya awal Ramadhan.⁹



Gambar 4.6 Ziarah Wali Madrasah Diniyah Abul Yatama

Selain ziarah wali, setiap usai ujian semester, mereka mengikuti kegiatan ziarah makam orang tua masing-masing. Pada hari Minggu, 7 Juli 2013 peneliti berkesempatan mengikuti acara ziarah makam orang tua santri yatim Abul Yatama.

Yatim binaan diklasifikasikan berdasarkan tempat orang tua mereka dimakamkan. Selanjutnya mereka diberi pengarah dan pembekalan oleh ustadz Faris selaku kepala Madrasah. Bersama beberapa pendamping dari para ustadz dan beberapa orang tua, para anak yatim berangkat bersama dengan mengendarai angkutan kota yang telah disewa sebelumnya.

Kalau menjelang ramadhan ada budaya *nyekar*. Ya, do'a bersama untuk pelajaran agar besok bisa

⁹Ibid

mendo'akan orangtuanya, agar terbiasa ke makam orang tua, tidak lupa. Itu pelajaran kedepannya.¹⁰

Makam orang tua mereka tersebar di berbagai daerah seperti TPU Kasin, Kuto Bedah dan Sama'an. Untuk yang bertempat di TPU kasin juga singgah di makam abah Kamilun, salah satu dari penggagas lahirnya Abul Yatama.



Gambar 4.7 Yatim Binaan Berziarah Makam Orang Tua

2. Peran Masjid Agung Jami' dalam Pembinaan Agama Islam Anak Yatim Non Panti

a. Masjid Sebagai Penyelenggara dan Penyedia Sarana Prasarana Penunjang Belajar Santri

Atas prakarsa Drs.H.M Kamilun Muhtadin, dengan Kyai Baidhawi Muslich selaku ketua umum takmir kala itu, muncul lah inisiatif untuk membentuk Madrasah Diniyah untuk anak yatim binaan masjid jami' Malang. Maka dengan Drs.H.M Kamilun Muhtadin yang seorang pakar pendidikan yang juga takmir masjid, dibentuklah madrasah yang dikehendaki dengan nama Madrasah Diniyah Abul Yatama yang telah mendapat izin dari Kemenag. KH. M. Baidhawi

¹⁰Hasil wawancara dengan Ust. Hanif, Selaku guru Madin Abul Yatama. Minggu, Juli 2013. Pukul: 09.00 WIB, di Srambi Masjid It.2

Muslich menuturkan makna dibalik nama tersebut, dan beliau pun berharap agar program seperti ini dapat menjadi percontohan,

Abul Yatama berarti “orang tua dari anak yatim” yang maknanya sebagaimana orang tua yang akbrab dengan anaknya. Masjid Agung Jami’ Malang dijadikan percontohan untuk diketahui mengingat Masjid Agung Jami’ Malang merupakan induk masjid di kota Malang.¹¹

Mulai awal terbentuknya madrasah hingga sekarang, banyak peran penting masjid. Berdasarkan observasi peneliti, Masjid jami’ menjadi tempat berlangsungnya semua kegiatan belajar mengajar madrasah diniyah Abul Yatama. Pembelajaran dilaksanakan di jeramban/ serambi-serambi masjid dan terpisah antar satu kelas dengan kelas lain. Semua fasilitas seperti papan, bangku, dan lainnya telah disediakan tanpa santri perlu membawa dari rumah.



Gambar 4.8 Masjid sebagai tempat belajar mengajar

Salah seorang pengagas Madrasah Diniyah Abul Yatama, KH Baidhawi Muslich menjelaskan peran masjid sebagai tempat yang tepat digunakan untuk pendidikan anak yatim. Sebagaimana yang beliau tuturkan,

¹¹Hasil wawancara dengan KH. M. Baidhawi Muslich, Selaku salah seorang pengagas Madin Abul Yatama. Rabu, 15 Mei 2013, Pukul: 08.15 WIB, kediaman KH.Baidhawi Muslich.

Anak yatim selama ini kurang dapat diperhatikan dari umat Islam terutama dalam segi pendidikan. Sehingga dikhawatirkan anak-anak yatim ini jadi terlantar, selanjutnya jadi beban bagi masyarakat dan pemerintah. Masjid adalah tempat strategis bagi umat Islam untuk dijadikan sebagai alternatif dalam bimbingan dan pendidikan umat pada umumnya dan bagi anak-anak yang di luar panti pada khususnya.¹²

Terkait peran masjid jami' dalam penyelenggaraan Madrasah Diniyah Abul Yatama, KH. Zainuddin Mucith, selaku ketua umum jami' menjelaskan :

Ustad-ustadnya dari jami', fasilitas semua jami', dana santunan, transport dan konsumsi.¹³



Gambar 4.9 Pembagian konsumsi untuk santri Abul Yatama

Ustad Faris, selaku Kepala Madin Abul Yatama saat ditanya tentang peran masjid beliau menjawab,

Jadi perannya yang pertama tentu tempat, kita menggunakan majid agung jami' Malang. Kemudian kurikulum secara umum, artinya materi apa saja yang harus diberikan, jadi memang dari pengurus takmir.¹⁴

¹²Hasil wawancara dengan KH. M. Baidhawi Muslich, Selaku salah seorang penggagas Madin Abul Yatama. Rabu, 15 Mei 2013, Pukul: 08.15 WIB, kediaman KH.Baidhawi Muslich.

¹³Hasil wawancara dengan KH. ZainuddinMucith, Selaku Ketua Umum Takmir Masjid Agung Jami' Malang. Sabtu, 29 Maret 2014, pukul : 10.30 WIB di Kantor Kesekretariatan Jami'.

¹⁴Hasil wawancara dengan Ust. Faris Khoirul Anam LC M.H.I, Selaku Kepala Madin Abul Yatama. Rabu, 25 Agustus 2013, Pukul: 14.00 WIB, di kediaman Ust. Faris.



Gambar 4.10 Wawancara peneliti dengan ust. Faris

Senada dengan keterangan KH. Zainuddin Mucith dan tidak bersinggungan dengan Ustad Faris, Ustad Erwin selaku sekretaris di Madrasah Abul Yatama dan juga biasa menangani administrasi di Masjid Jamik umumnya membenarkan keterangan KH. Zainuddin Mucith. Beliau menjelaskan,

Karena sudah ada dana yatim, semua di tanggung jami', misalkan ada pelatihan dan sebagainya itu semuanya menggunakan dana yatim. Setiap bulan sudah ada anggarannya sendiri¹⁵

Ketika di tanya lebih lanjut, Ustad Erwin juga menuturkan bahwa semua fasilitas yang diterima anak-anak yatim di Madrasah Diniyah Abul Yatama ditanggung Masjid Agung Jami' Malang. Beliau menambahkan,

Kalau untuk alat tulis, ya. Mungkin untuk tas kita memang belum menyediakan. Untuk bantuan buku di awal masuk dulu sudah kita sediakan. Buku materi sudah dari jami'. Kalau misalkan ada ustadnya yang menggunakan buku sendiri, kalau foto copy banyak nanti uangnya juga diganti. Jadi mereka tidak dipungut biaya sama sekali. Ya, semuanya. Jadi mereka datang kesini itu sudah dapat transport, dapat makan,

¹⁵Hasil wawancara dengan Ust. Erwin, Selaku guru Madin Abul Yatama dan yang bertugas di bidang administrasi Jami'. Agustus 2013, Pukul: 18.00 WIB, di Kantor Kesekretariatan Jami'.

semuanya ditanggung jami'. Semua fasilitas, pokoknya mereka tidak mengeluarkan dana sama sekali.¹⁶



Gambar 4.11 Wawancara Peneliti dengan Ustad Erwin

Masjid yang menjembatani terselenggaranya Madrasah diniyah Abul Yatama dari Awal berdirinya kemudian diakui kemenag hingga tetap berjalan sampai hari ini. Keterangan tersebut disampaikan ustad Lukman, salah seorang dari pengajar di Abul Yatama. mengatakan,

Dua pokok peran masjid pada madin, yaitu satu pendanaan, sosialnya, pendanaan semuanya di tanggung penuh dari masjid yang memenuhi kebutuhan madin Abul Yatama. Dan kedua, Pendidikan. Masjid menjembatani, peran yang sangat berpengaruh adalah dari abah Kamilun, karena beliau yang menjadikan madrasah ini terakui, mendapat pengakuan dari kemenag.¹⁷

Tenaga pengajar merupakan hal yang pokok dalam lembaga pendidikan. Tentunya dalam pendidikan di madrasah diniyah memiliki karakter tersendiri dalam memilih tenaga pengajar atau guru. Hampir seluruh pengajar di Madrasah Diniyah Abul Yatama merupakan alumni Pondok Pesantren Miftahul Huda, Gading Kasri. Sebagian

¹⁶Ibid

¹⁷Hasil wawancara Ust. Lukman Hakim sebagai dewan guru Madin Abul Yatama, Minggu, 19 Mei 2013, Pukul: 12.00 WIB di Kantor Kesekretariatan Masjid

lainnya aktif di Madin Al-Furqon binaan Ust. Ahmad Syahid yang lokasinya berdekatan dengan Masjid Agung Jami' Malang.

Di awal berdirinya Abul Yatama, kebutuhan akan tenaga pengajar semakin dirasa perlu. Ustad Lukman mengatakan,

H. Kamilun, punya keinginan agar bisa efektif, madrasah kita jadikan fullday tapi 1 minggu 1 kali, fullday kita harus menyediakan ustad-ustad, kita bagi terjadwal karena banyaknya anak-anak yang kita asuh.¹⁸

Berkaitan dengan tenaga pengajar Ustad Erwin menambahkan,

Dulu tidak ada patokan harus S1. Oleh Abah Kamilun suruh mencari temen-temen dari Gading. Kebetulan saya Gading, yang di rekomendasikan ternyata dari ustad-ustad Gading. Rata-rata sudah S1 semuanya. Ada yang sudah melanjutkan sampai S2 juga. Ada 3 kalau gak 4 orang, yang lainnya S1 semuanya.¹⁹

Ditemui usai mengajar santri RA, Ustad Hanif membenarkan peran vital masjid dalam pembinaan pendidikan agama Islam anak yatim melalui Madrasah Abul Yatama ini. Beliau mengatakan secara singkat,

Masjid berperang penting, mulai dari pengajar, tempat dan biaya semuanya dari masjid.²⁰

¹⁸Ibid

¹⁹Hasil wawancara dengan Ust. Erwin, Selaku guru Madin Abul Yatama dan yang bertugas di bidang administrasi Jami'. Agustus 2013, Pukul: 18.00 WIB, di Kantor Kesekretariatan Jami'.

²⁰Hasil wawancara dengan Ust. Hanif, Selaku guru Madin Abul Yatama. Minggu, Juli 2013. Pukul: 09.00 WIB, di Srambi Masjid It.2



Gambar 4.12 Wawancara dengan ust. Hanif usai mengajar

Selain dari sisi tenaga pengajar, Ustad Faris selaku Kepala Madrasah diniyah Abul mengatakan bahwa masjid memiliki andil atau juga berperan dari dilihat dari penentuan kurikulum secara umum.

Jadi perannya yang pertama tentu tempat, kita menggunakan masjid agung jami' Malang. Kemudian kurikulum secara umum, artinya materi apa saja yang harus diberikan, jadi memang dari pengurus takmir. Untuk kurikulum yang tiap mata pelajaran, tiap guru yang menangani mata pelajaran tertentu..²¹

Mengenai kurikulum, Ustad Lukman yang juga salah seorang pengajar menjelaskan kurikulum yang digunakan merupakan perpaduan kurikulum dari kemenag dan kurikulum yang mereka buat.

Jadi ya perpaduan lah, perpaduan kurikulum yang dulu sama sekarang. Untuk pelajaran mungkin kita mengambil yang inti-intinya saja, seperti fiqh, aqidah, membaca Al-Quran, kemudian bahasa arab, itu kita berikan pelajaran yang mendasar..²²

²¹Hasil wawancara dengan Ust. Faris Khoirul Anam LC M.H.I, Selaku Kepala Madin Abul Yatama. Rabu, 25 Agustus 2013, Pukul: 14.00 WIB, di kediaman Ust. Faris.

²²Hasil wawancara Ust. Lukman Hakim sebagai dewan guru Madin Abul Yatama, Minggu, 19 Mei 2013, Pukul: 12.00 WIB di Kantor Kesekretariatan Masjid

b. Masjid Menanggung Pendanaan Madrasah Diniyah Abul Yatama dan Santunan Anak Yatim

Masjid Jamik merupakan masjid dengan pendanaan mandiri, dalam arti seluruh biaya operasional tanpa campur tangan dana APBD. Salah satu pemasukan didapatkan masjid Agung Jami' Malang dari kotak amal. Kalau dulu kotak amal hanya tersedia untuk pembangunan, seiring waktu kotak amal kini ada tiga macam yaitu kotak pembangunan, kotak fakir miskin dan Dhuafa' serta kotak khusus Anak Yatim. Dan melalui kotak yatim ini pula cikal bakal madrasah Diniyah khusus yatim Abul Yatama terbentuk dan berjalan hingga kini khususnya dalam pendanaan.

Santunan diakui memegang peranan penting dalam penyelenggaraan Madrasah Diniyah Abul Yatama. Santunan menjadi salah satu motivasi anak-anak yatim untuk ikut serta dalam pendidikan di Madrasah Diniyah Abul Yatama. Ustad Faris juga menyebutkan bahwa santunan tidak bisa terlepas dari peran masjid di dalamnya,

Kemudian peran besar yang tidak kalah pentingnya, kita tidak yakin, seandainya gak ada santunan, anak-anak mungkin tidak akan rajin untuk datang. Tapi itu suatu pancingan ketika ada santunan.²³

Berkenaan dengan nominal santunan H. Abdul Azis selaku Ketua II bidang Sosial dan dakwah Masjid Agung Jami' Malang menuturkan,

²³Hasil wawancara dengan Ust. Faris Khoirul Anam LC M.H.I, Selaku Kepala Madrasah Diniyah Abul Yatama. Rabu, 25 Agustus 2013, Pukul: 14.00 WIB, di kediaman Ust. Faris

Awal bulan, 150 diberikan, yang 50 disimpan tabungan. Ya diambil dari dananya anak yatim.²⁴

Keterangan serupa juga disampaikan Ustad Faris selaku kepala Madrasah Diniyah Abul Yatama

Jadi santunan itu kan sudah luar biasa, 200 ribu per bulan. Secara riil, secara *de facto*, itu memang kepercayaan jamaah kepada takmir, untuk nyumbang yatim, sehingga (peran) masjid dalam hal ini santunan itu yang paling besar.²⁵

Peneliti berkesempatan untuk mengikuti acara “Santunan malam 1000 Bulan bersama Anak Yatim dan Dhuafa” di Masjid Agung Jami’ Malang. Tampak Yatim binaan yang belajar di Abul Yatama menerima santunan dan mengikuti acara penerimaan raport.



Gambar 4.13 Santunan santri Abul Yatama

Selain operasional belajar di masjid, sesekali anak-anak Madrasah Diniyah Madrasah Abul Yatama mengadakan kegiatan-kegiatan di luar seperti ziarah wali dan outbond. Selain terdapat unsur pendidikan, kegiatan tersebut juga sebagai *rihlah*, rekreasi melepas jenuh. Dalam hal ini Masjid jami yang mambiyai. Ketua II, H. Abdul Aziz mengungkapkan,

²⁴Ibid

²⁵Hasil wawancara dengan Ust. Faris Khoirul Anam LC M.H.I, Selaku Kepala Madin Abul Yatama. Rabu, 25 Agustus 2013, Pukul: 14.00 WIB, di kediaman Ust. Faris

Selain bekal santunan uang dan ilmu, dalam rangka menyenangkan hati anak yatim ini. Biasa di ajak ngelencer (wisata), karya wisata kemana, kemarin itu ke wali lima dan kami yang mengganggu biayanya, dan pada waktu ahari raya mereka datang.²⁶



Gambar 4.14 Field Trip, salah satu sarana belajar dan rekreasi santri

c. Masjid sebagai Penghubung antara Orang yang Berinfak dengan Yatim Non Panti Abul Yatama

Peran masjid yang juga terbilang penting yakni menghubungkan *munfiq* (orang yang berinfak) yang kemudian diwujudkan bantuan kepada yang membutuhkan dalam hal ini anak yatim. Melalui cara yang bisa sederhana yaitu dengan kotak amal, dapat terkumpul dana yang besar. Ustad Erwin selaku ustad Abul Yatama dan biasa turut mengurus administrasi masjid Agung Jami' Malang menuturkan,

Masjid Jami' punya kotak amal yang dikhususkan anak yatim piatu. Yang menggagas adalah Kyai Baidhowi. Berawal dari situ, karena antusiasme masyarakat. Selain kotak ada juga yang melalui kesekretariatan atau takmir dan kita kasih kuitansi.²⁷

²⁶Hasil wawancara dengan Bapak H. Abdul Azis, Selaku ketua II masjid jami' yang membidangi sosial dan da'wah. Agustus 2013, Pukul: 18.00 WIB, di Kantor Kesekretariatan Jami'.

²⁷ Hasil wawancara dengan Ust. Erwin, Selaku guru Madin Abul Yatama dan yang bertugas di bidang administrasi Jami'. 4 Desember 2013, Pukul: 18.00 WIB, di Kantor Kesekretariatan Jami'.

Hal senada diungkapkan salah seorang pengagas Abul Yatama, KH. Baidhowi Muslich, Masjid Jami' memiliki peran dalam penghimpunan dana guna disalurkan sesuai alokasinya. Saat ditanya tentang peran masjid dalam hal ini, beliau menjelaskan,

Manghimpun dana dari para jama'ah dengan cara yang murah, mudah dan meriah yaitu dengan menyediakan kotak amal yang ditulis dengan "amal khusus untuk anak yatim" dan ternyata hasilnya luar biasa. Para jamaah mengisi, berarti mereka sangat mendukung, mereka merasa wajib ikut serta.²⁸



Gambar 4.14 Wawancara Peneliti dengan KH. Baidhowi Muslich

Masjid Agung Jami' Malang menyediakan 3 macam kotak amal diantaranya Kotak Pembangunan Masjid, kotak untuk dhuafa dan fakir miskin, dan kotak amal khusus anak yatim. Kotak amal khusus yatim yang disediakan di beberapa sudut masjid telah menjadi lumbung dana pembiayaan operasional kegiatan anak-anak yatim, khususnya biaya operasional Madrasah Diniyah Abul Yatama. Ustad Erwin menyebutkan puluhan juta didapat setiap bulannya melalui kotak amal khusus yatim tersebut. Ustad Erwin memaparkan,

²⁸Hasil wawancara dengan KH. M. Baidhowi Muslich, Selaku salah seorang pengagas Madin Abul Yatama. Rabu, 15 Mei 2013, Pukul: 08.15 WIB, kediaman KH.Baidhowi Muslich.

Rata-rata minim 50 (juta), karena per jumat kadang 15, kadang 12, kadang 20. Trus untuk yang masuk ke kantor masjid sini kadang Cuma 1 juta. Dan untuk operasionalnya kurang lebih 35 juta. Jadi ada sisa kurang lebih sekitar 15-20 juta.²⁹



Gambar 4.15 Salah satu sumber pendanaan Abul Yatama

Selain lewat kotak shodaqoh khusus anak yatim piatu, orang yang berinfak juga menyalurkan bantuannya melalui sekretariat. Seperti yang di ungkapkan oleh ketua takmir bidang sosial,

Disamping yang pasti Kotak amal untuk anak yatim, juga ada orang-orang yang datang kesini memberikan bantuan. Jadi ada perorangan yang datang ke sekretariat. dananya anak yatim tidak mengganggu keuangan masjid, punya dana sendiri.³⁰

Antusiasme jamaa'ah yang beramal membuat pemasukan kas untuk anak yatim bertambah. Selain untuk operasional madrasah dan santunan, dana yatim dari para jamaah juga dialokasikan untuk tabungan pendidikan bagi yatim binaan. Pengelolaan dana tabungan tersebut tentunya dengan teknis yang telah ditetapkan oleh pihak

²⁹Hasil wawancara dengan Ust. Erwin, Selaku guru Madin Abul Yatama dan yang bertugas di bidang administrasi Jami'. 1 Sept 2013, Pukul: 18.00 WIB, di Kantor Kesekretariatan Jami'.

³⁰Hasil wawancara dengan Bapak H. Abdul Azis, Selaku ketua II masjid jami' yang membidangi sosial dan da'wah. Agustus 2013, Pukul: 18.00 WIB, di Kantor Kesekretariatan Jami'.

Madrasah. Ustad Faris selaku Kepala Madrasah Diniyah Abul Yatama memuji animo jamaah dalam beramal, beliau menjelaskan,

Jadi, Sejak mereka daftar, katakan 2010, sekarang kan 2013. Itu secara langsung dia punya tabungan 150 ribu x 12 bulan x 3 tahun. Itu kebijakan baru karena alhamdulillah jamaah masjid agung jami dalam memperhatikan kepada anak-anak yatim itu sangat luar biasa. Melihat antusiasme itu, tentu kita harus memperhatikan dan memanage uang itu benar-benar untuk kepentingan anak yatim, jangan sampai mengendap terlalu banyak. Karena namanya tabungan pendidikan, tentu uang itu harus untuk kepentingan pendidikan anak itu.³¹

3. Dampak Pembinaan Agama Islam terhadap Ibadah dan Pengetahuan Agama Anak Yatim Non Panti

Setelah mengikuti pembinaan di Madrasah Diniyah Abul Yatama, para Santri Yatim non panti mengalami perkembangan dan perubahan ke arah yang lebih baik. Perkembangan dan perubahan tersebut meliputi aspek ilmu Agama Islam, ibadahnya, dan juga sikap atau tingkah laku mereka.

Perkembangan dari aspek keilmuan, yakni mereka menjadi lebih tahu cara membaca Al-Quran yang baik dan benar, mengetahui mengenal bahasa arab, mengerti tata cara ibadah, dan beberapa lainnya. Ustad Lukman sebagai salah seorang pengajar di Abull Yatama menjelaskan kepada peneliti tentang perubahan tersebut. beliau mengatakan,

Ada perkembangannya kemajuannya, waktu membaca Al-quran bisa sesuai dengan tajwidnya, seperti fiqh

³¹Hasil wawancara dengan Ust. Faris Khoirul Anam LC M.H.I, Selaku Kepala Madin Abul Yatama. Rabu, 25 Agustus 2013, Pukul: 14.00 WIB, di kediaman Ust. Faris.

tahu rukun-rukunnya shalat atau mungkin tatacara shalat sudah tahu, mengenai do'a-do'a juga sudah banyak yang tahu, untuk bahasa arab juga sudah banyak yang tahu karena disamping dibelajari juga ada muhaddatsah, pembiasaan memakai bahasa arab ketika baru masuk atau mungkin mengawali pelajaran, artinya anak-anak sudah ada kemajuan mengenai ngaji al-quran, tata cara shalat dan bahasa arabnya bagaimana, itu sudah ada kemajuan.³²

Hal tersebut selaras seperti yang dinyatakan Ustad Sholeh yang juga pengajar di Abul Yatama,

Tampak pada keilmuan agama yang bertambah dari minggu ke minggu. Ada kemajuan dalam shalat, minimal jamaah dhuhur dan dhuha di hari Minggu.³³

Ustad Syahid sebagai ustad sepuh yang membina Al-Quran anak-anak Yatim Abul Yatama, turut memberikan komentar mengenai dampak pembinaan terhadap anak yatim. Beliau menuturkan,

Mereka yang dulunya perilakunya gak baik, ya ada perubahan. Ya memang hasilnya lumayan, mereka yang dulu perilakunya kurang baik, itu kelihatan sekarang ada perubahan. Terutama yang saya lakukan seperti hasil dari bacaan-bacaan mereka itu yang sudah mulai bagus, belum bagus betul karena ya memang anak.³⁴

Saat ditemui di Kantor kesekretariatan Ustad Erwin juga menjelaskan,

Ada beberapa anak yang mereka sudah bisa menerapkan yang dari sini di rumahnya. Setiap kali masuk sopan santunnya sudah bisa. Insya Allah sudah ada peningkatan dari mereka. Misalkan ada tambahan dari segi bahasa Arab, karena mungkin mereka di sekolah tidak ada bahasa Arabnya. Jadi mungkin

³²Hasil wawancara Ust. Lukman Hakim sebagai dewan guru Madin Abul Yatama, Minggu, 19 Mei 2013, Pukul: 12.00 WIB di Kantor Kesekretariatan Masjid

³³Tulisan Ustad memberi jawaban melalui kertas pertanyaan

³⁴Hasil wawancara Ust. Ahmad Syahid sebagai dewan guru Madin Abul Yatama, Minggu, 23 Juni 2013, Pukul: 10.57 WIB disermabi masji lt.2

sedikit demi sedikit. Kosa katanya juga ada peningkatan.³⁵

Disela-sela jadwal mengajar Ustad Hanif yang juga merupakan pengajar di Madrasah Diniyah Abul Yatama. Beliau yang juga aktif di Madin Al-Furqan membenarkan adanya perubahan yang terjadi dari diri santri yatim Abul Yatama. Beliau menjelaskan dengan jawaban singkatnya,

Dalam pengetahuan agamanya otomatis berkembang karena ada pelatihan-pelatihan dalam pelajaran.³⁶

Ustad Hanif memberi contoh adanya perubahan dari sisi ibadah dan sikap salah seorang anak didiknya yang tinggal berdekatan dengan rumah beliau. Beliau bercerita,

Ada perubahan, contohnya Orvin kalau di kampung jadi rajin ngaji dia main saja nggak mau ngaji. Trus, sama bapaknya juga lebih hormat. Dia sekarang juga puasa, dulu nggak. Para santri bisa lebih menjadi lebih baik dalam ibadah karena di madrasah diniyah Abul Yatama terus menerus dididik ilmu peribadatan.³⁷

Pendidikan di Abul Yatama yang dalam hal ini budaya nyekar yang diajarkan di madrasah juga memiliki pengaruh terhadap perubahan diri anak. Masih dari contoh anak yang sama, Ustad hanif menceritakan.

³⁵Hasil wawancara dengan Ust. Erwin, Selaku guru Madin Abul Yatama dan yang bertugas di bidang administrasi Jami'. 1 Sept 2013, Pukul: 18.00 WIB, di Kantor Kesekretariatan Jami'.

³⁶Hasil wawancara dengan Ust. Hanif, Selaku guru Madin Abul Yatama. Minggu, 21 Juli 2013. Pukul: 10.00 WIB, di Srambi Masjid It.2

³⁷Ibid

mereka lebih sering ke makam orangtuanya. Seperti Orvin, setiap Jumat ke makam orangtua, makam ibunya di kasin.³⁸

Pemahaman materi yang telah disampaikan juga dapat dilihat dari hasil tes yang diadakan pihak madrasah. Kepala madrasah Diniyah Abul Yatama, Ustad Faris mengatakan,

Melalui tes-tes yang ada, mereka bisa dikatakan 80 % menguasai materi yang disampaikan. Ya semoga mereka akhirnya tidak melupakan yang 80 persen itu. Tapi terus mengembangkannya, terus diingat, karena yang telah diberikan adalah ilmu-ilmu dasar dalam agama kita.³⁹



Gambar 4.16 Santri Abul Yatama menerima Raport

Pihak Jami dan Madrasah juga memberi *reward* atau hadiah bagi santri-santri yang berprestasi yang tentunya dapat dijadikan pendorong bagi santri untuk lebih baik lagi dalam belajar di Madrasah Diniyah Abul Yatama. Usai sambutannya, KH Zainuddin Mucith selaku Ketua Umum Takmir Masjid Agung Jami' Malang menyerahkan hadiah pada para santri yang berprestasi.

³⁸Ibid

³⁹Hasil wawancara dengan Ust. Faris Khoirul Anam LC M.H.I, Selaku Kepala Madin Abul Yatama. Rabu, 25 Agustus 2013, Pukul: 14.00 WIB, di kediaman Ust. Faris



Gambar 4.17 Ketua umum jami' menyerahkan hadiah pada para santri berprestasi

Secara umum baik dari orang tua maupun para ustadz mengakui ada perubahan positif dalam diri anak yatim binaan. Menjelang usainya duhur, peneliti menemui ibu Bu Nur Hamida, ibu dari Rafa yang tengah menunggu jam pulang. Saat diminta berkomentar berkenaan perkembangan anaknya, beliau menjelaskan,

Ya bagus sih mas, ya bagus untuk anaknya sendiri, ada kegiatannya tiap minggu. Lebih disiplin, waktu minggu gini kan ngaji di jami', tahu jamnya gitu lo mas, disiplin. Alhamdulillah ya, kan apalagi rumah saya depannya masjid. Kan kelas TK gitu ya, saya ajari puasa dhuhur gitu (buka). Anaknya mau (sampai) maghrib.⁴⁰

Dilain tempat dan waktu yang berbeda peneliti berkesempatan mewawancarai Bapak Sumari paman dari Sema, santri kelas RA. Sema adalah *mustahiq yatim* yang di asuh pamannya. Usai pembagian raport yang dirangkai dengan acara santunan, Pak Sumari menjelaskan,

Dia makin sreg lah ngajinya setelah pembinaan. Maghrib, Isya dan Tarawihnya sreg, teman-temannya

⁴⁰Hasil wawancara dengan Ibu Nur Hamida selaku ibu dari Rafa santri RA di Madin Abul Yatama. Minggu, 28 Juli 2013, Pukul: 10.30 WIB, di serambi masjid lt.2

kan banyak. Yang masih sulit Subuh, Dhuhur, Asar, karena usia segini juga.⁴¹



Gambar 4.18 Wawancara dengan Pak Sumari, wali dari Sema

Namun dari berbagai dampak positif yang telah dikemukakan sebelumnya, tentu masih ada catatan penting dari para ustad. Tanggung jawab mendidik anak tidak bisa hanya ditangani oleh satu pihak saja yang dalam hal ini lembaga Madrasah Diniyah Abul Yatama. Dibutuhkan kekompakan dan dukungan dari pihak keluarga dalam pendidikan anak, khususnya di rumah masing-masing. Hal ini dipandang penting mengingat enam hari mereka di rumah dan hanya sehari mereka belajar di Madin Abul Yatama. Ustad Faris menyebutkan bahwa memberi pemahaman terhadap orang tua diakui menjadi PR tersendiri bagi pengurus Abul Yatama. Ustad Faris menjelaskan,

PR bagi kita bahwa keluarga mereka beragam, tidak semua keluarga santri. Sedangkan itu berpengaruh terhadap abul yatama. Abul yatama sudah ngajari shalat dhuha, sudah ngajari shalat dhuhur berjamaah. Tapi kalau pemantauan di rumah juga kendor, Akhirnya

⁴¹Hasil wawancara dengan Bapak Sumari, wali dari Sema santri RA di Madin Abul Yatama .
Minggu, 28 Juli 2013, Pukul: 17.00 WIB, di Masjid lt.1

pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anak juga tidak maksimal.⁴²

Ketua II yang menangani Bidang Sosial dan dakwah juga mengharapkan kerjasama dari pihak keluarga santri. Beliau mengatakan,

Berhasilnya pendidikan itu tidak bisa hanya dari satu sumber saja, yang menentukan juga keluarga dan masyarakat. Gurunya ngotot, tapi keluarga tidak menunjang maka tidak akan berhasil pendidikan itu.⁴³

Oleh karena minimnya perhatian dan pengawasan orang tua atau wali santri terhadap anak yatim yang mereka asuh, maka diambil sosuli yakni dengan memberi pemahaman terhadap orang tua atau wali. Ustad Faris menjelaskan,

Tapi itu juga jadi PR kita, bahwa abul yatama dan takmir secara umum tidak hanya menggarap santrinya, tapi juga menggarap orang tuanya. Dan itu sudah mengupayakan. Kita menghadirkan romo kyai Baidhowi untuk membahas masalah shalat. Saya juga sudah menyampaikan masalah-masalah shalat, *tak deni* masalah shalat. Artinya garapan kita bertambah.⁴⁴

⁴²Hasil wawancara dengan Ust. Faris Khoirul Anam LC M.H.I, Selaku Kepala Madin Abul Yatama. Rabu, 25 Agustus 2013, Pukul: 14.00 WIB, di kediaman Ust. Faris

⁴³Hasil wawancara dengan Bapak H. Abdul Azis, Selaku ketua II masjid jami' yang membidangi sosial dan da'wah. Agustus 2013, Pukul: 18.00 WIB, di Kantor Kesekretariatan Jami'.

⁴⁴Hasil wawancara dengan Ust. Faris Khoirul Anam LC M.H.I, Selaku Kepala Madin Abul Yatama. Rabu, 25 Agustus 2013, Pukul: 14.00 WIB, di kediaman Ust. Faris

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam Anak Yatim Piatu Non-Panti Kota Malang di Masjid Agung Jami Malang.

Setiap manusia dianugerahi fitrah beragama oleh Allah SWT. Dengan kelebihan fitrah (agama) yang dimilikinya ini memungkinkan manusia untuk menempuh proses pendidikan, karena fitrah bersifat potensial dan produktif. Jika dikembangkan secara benar dan intensif tentulah akan besar manfaatnya bagi manusia itu sendiri. Substansi pada makna fitrah pada surat ar-Rum ayat 30, pada dasarnya adalah perintah kepada manusia untuk melakukan proses pendidikan terhadap fitrahnya dengan berlandaskan pada nilai-nilai agama yang telah diwahyukan Allah kepada umat manusia. Ini diarahkan agar dalam upaya pengembangan potensi ini lebih berorientasi pada pemberdayaan iman, berfikir fundamental terhadap hakikat wujud dirinya dan diarahkan secara lurus pada ajaran agamanya.¹

Menurut Darajat, kondisi keagamaan anak berkembang sejalan dengan perkembangan kejiwaannya. Jiwa keagamaan ini semakin berkembang pesat dengan bertambahnya pengaruh pengetahuan tentang agama.² Lalu bagaimana mengembangkan jiwa keagamaan anak tersebut? Menurut Ahmad Tafsir, saran-saran berikut dapat membantunya: 1) Kondisikan kehidupan di rumah tangga dengan kehidupan muslim dalam segala hal. 2)

¹Triyo Supriyanto, *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 68-69

²Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 4

Sejak kecil anak-anak sering dibawa ke masjid, ikut shalat, ikut mengaji, sekalipun ia belum menjalankannya dengan benar. 3) Adakan pengajian di dalam rumah, mushala, atau masjid. 4) Pada saat libur sekolah, anak kita masukkan ke dalam pesantren kilat. 5) Libatkan anak-anak dalam setiap acara keagamaan di kampung.³

Pembinaan agama sejak dini dalam Islam sangat penting dan perlu mendapat perhatian serius. Dalam konteks penelitian ini, pembinaan agama yang berlangsung di Abul Yatama dinilai cukup baik. Jika memperhatikan yang disampaikan Ahmad Tafsir diatas, maka dalam konteks ini anak-anak yatim binaan telah menjalankan poin kedua, tiga dan empat. Anak yatim dibiasakan dengan masjid, mereka diberi pengajian di masjid dan di saat libur yakni Minggu mereka masuk Madrasah Diniyah Abul Yatama. Sehingga bila melihat pendapat Drajat diatas, dapat dikatakan jiwa keagamaan anak-anak ini semakin berkembang dengan bertambahnya pengaruh pengetahuan tentang agama yang mereka dapat dari Madrasah Diniyah Abul Yatama tersebut.

Mereka diajari materi-materi pokok dalam Agama Islam yang meliputi fiqh, aqidah, akhlak, Al-Quran dan Bahasa Arab yang kesemuanya itu sangat penting untuk dipahami. Selain materi-materi tersebut, mereka juga dikenalkan dan diajarkan berbagai ubudiyah, do'a, wirid dan sebagainya yang nantinya agar dapat melakukannya sendiri lebih-lebih dapat dibiasakan.

³Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persektif islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1984), hlm. 188

Yatim binaan masuk pukul 7.30 WIB. Kegiatan di Abul Yatama diawali dengan shalat Dhuha berjamaah di serambi masjid lantai dua. Shalat Dhuha tersebut diikuti oleh seluruh santri Abul Yatama dengan diimami salah seorang ustad Abul Yatama.

Shalat Dhuha adalah shalat sunah yang dikerjakan pada saat matahari sedang naik. Sekurang-kurangnya shalat dhuha ini dua raka'at, boleh empat raka'at, enam raka'at, atau delapan raka'at. Waktu shalat dhuha ini kira-kira matahari sedang naik setinggi kurang lebih 7 hasta (kurang lebih pukul 7 sampai masuk dhuhur).⁴ Usai shalat, ada do'a setelah shalat Dhuha yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW dengan redaksi do'a yang cukup panjang.

Shalat dhuha ini merupakan sunah yang sangat dianjurkan dan memiliki fadhilah yang besar bagi yang menjalankannya. Muhammad Mukhdlori menyebutkan beberapa fadhilah tersebut diantaranya:

- 1) Dapat menghindari dari kemiskinan
- 2) Dapat merubah kesulitan menjadi kemudahan dalam mencari rizki.
- 3) Allah akan membuatkan istana di surga
- 4) Allah akan menghapus segala dosanya
- 5) Allah akan mencukupi segala kebutuhannya
- 6) Allah akan memberikan pintu khusus untuk masuk surga⁵

⁴ Moh. Rifai, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2010), hlm. 84-85

⁵ Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hlm. 222-223

Kebanyakan dari anak-anak tentulah bukan seorang yang menjalankan ibadah berdasarkan kesadarannya sendiri. Hal tersebut sangat wajar karena daya pikir anak-anak yang tentunya berbeda dengan orang dewasa. Akan tetapi, melalui penanaman, pemahaman dan pembiasaan sejak dini hal tersebut kelak akan membekas pada diri mereka ketika dewasa. Mulanya mereka tahu ilmunya dan dilakukan satu Minggu sekali. Kelak ketika dewasa bisa saja mereka ingin melakukannya dan mereka sudah tau tata cara pelaksanaannya serta mereka dapat melakukannya dengan penuh kesadaran bahkan *istiqamah*. Dan dengan keistiqamahan tersebut ia akan merasakan fadhilah-fadhilah shalat dhuha yang sangat bermanfaat bagi kehidupannya di dunia dan akhirat.

Setelah menunaikan shalat Dhuha berjamaah, yatim Abul Yatama memasuki kelas masing-masing untuk mengikuti materi pelajaran agama Islam sesuai dengan jadwal. Materi pokok yang diberikan sangat penting dan akan banyak bermanfaat bagi mereka di kemudian hari.

Diantara materi pokok tersebut adalah tentang akidah Islam. Akidah secara bahasa berarti ikatan, secara terminologi berarti landasan yang mengikat yaitu keimanan. Akidah juga sebagai ketentuan dasar mengenai keimanan seorang muslim, landasan dari segala prilakunya, bahkan akidah sebenarnya merupakan landasan bagi ketentuan syari'ah yang merupakan pedoman bagi seseorang berperilaku di muka bumi.⁶

Melalui pelajaran akidah tersebut anak diberikan pemahaman tentang akidah yang benar. Sehingga keyakinan atau akidah anak akan terarah

⁶Zakiah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 317

sesuai akidah *ahlus sunnah wal jamaah*. Ini menjadi penting karena mereka dapat terselamatkan dari incaran pemahaman agama lain yang dibawa oleh para misionaris. Selain itu, mereka juga kelak memiliki pegangan akidah yang benar sehingga aman dari akidah kaum ekstrimis dan akidah kaum yang melenceng.

Materi fikih pun memiliki posisi yang penting. Melalui materi fikih diberikan pembinaan ibadah sebab melalui fiqh inilah mereka dapat belajar tentang seluk-beluk peribadatan / ubudiyah dalam Islam. Mereka mengetahui tentang *najasah* dan tata cara bersuci. Yatim binaan juga dapat mengetahui *kaifiyah*/ tatacara shalat, puasa dan ibadah lain serta hal-hal yang berkaitan dengan ibadah tersebut seperti syarat sah, wajibnya, yang membatalkan, dan seterusnya. Walhasil, dengan materi fiqh mereka dapat mengetahui cara ibadah yang baik dan benar sesuai yang telah disyari'atkan.

Yatim dibina akhlaknya melalui pelajaran akhlak. Akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji (*Akhlak al-karimah*) dan akhlak tercela (*akhlak al-mazmumah*). Penanaman akhlak terpuji tentunya membutuhkan pembiasaan, karena akhlak terkait aktivitas keseharian atau kebiasaan seorang. Melalui pelajaran akhlak tersebut anak-anak yatim Abul Ytama dikenalkan mana akhlak yang baik dengan tujuan untuk diterapkan dan juga dikenalkan akhlak yang buruk agar dihindari.

Materi akhlak mengajarkan kepada yatim binaan tentang sopan santun, adab, atau tata krama dalam beribadah dan dalam hubungan antar sesama manusia. Melalui materi akhlak ini mereka dapat tumbuh menjadi pribadi muslim yang baik batinnya, baik tuturnya, sopan santun

perangainya, dan sebagainya. Sehingga mereka dapat menjalani hidup secara manusiawi dan mencontoh pribadi rasulullah SAW dalam berinteraksi dengan sesama makhluk.

Pada umumnya anak akan meniru seluruh sikap, perbuatan dan perilaku orang tua dan gurunya. Jadi panutan akhlak dirumah adalah ayah, ibu dan anggota keluarga lainnya, sedang di sekolah adalah guru, teman belajar dan teman bermain. Dengan demikian yang perlu diperhatikan adalah bahwa orang tua, guru, ayah, ibu harus benar-benar memperhatikan masalah pembinaan akhlak Islami anak.⁷ Para ustad di Abul Yatama senantiasa mengarahkan dan memberi tauladan akhlak yang baik kepada yatim Abul Yatama.

Untuk menentukan status manusia adalah melalui proses pendidikan.⁸ Secara kodrati, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki anak yang hidup di dunia ini. Disamping itu dalam Al-Quran surat an-Nahl ayat 78, juga dijelaskan⁹ :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78)

⁷Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 286

⁸A.Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press), 2008, hal 103

⁹Ibid hal 102-103

Menurut Al-Qabisy, tujuan pendidikan Islam itu adalah upaya menyiapkan peserta didik agar menjadi muslim yang menyesuaikan hidupnya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Dengan tujuan ini diharapkan peserta didik juga mampu memiliki pengetahuan dan mampu mengamalkan ajaran Islam, karena hidup di dunia ini tidak lain adalah jembatan menuju hidup di akhirat.¹⁰

Berdasarkan tujuan pendidikan dan ayat yang dikemukakan diatas, Abul Yatama telah memilih langkah yang tepat dengan mengajarkan dasar-dasar ilmu agama Islam yang penting untuk dimengerti. Anak-anak yatim di Madrasah Diniyah Abul Yatama juga diajari beragam kebiasaan baik yang dapat menjadi bekal bagi mereka untuk mengamalkan dan syiar Islam kelak di masyarakatnya. Sebab, para yatim binaan tidak sekedar belajar materi pendidikan agama secara teoritis. Melainkan juga para anak yatim diberi pendidikan yang sifatnya praktek dan juga diajari kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama. Seperti praktik shalat berjamaah dhuha dan dhuhur bersama ustad dan santri lain, diteruskan dengan pembacaan dzikir dan do'a setelahnya. Belum lagi ditambah kegiatan lain yang telah menjadi tradisi di masyarakat seperti pembacaan shalawat Diba', pembacaan tahlil, surat yasin, ratibul haddad, wurdul lathif, dan sebagainya yang tentunya dengan pendampingan dan bimbingan para ustadz.

Ektrakurikuler juga mampu menjadi akses bagi mereka untuk menyalurkan bakat, minat ataupun mengusir kejenuhan belajar. Selain ekstra, kegiatan outdoor seperti ziarah wali dan ziarah makam orang tua

¹⁰A.Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press), 2008, hal 110.

sangat penting untuk mendidik mereka. Ziarah wali sebagai pengenalan bahwa agama ini masuk ke nusantara adalah jasa para wali dan ziarah orang tua sebagai pembiasaan agar mereka gemar dan istiqamah menziarahinya sebagai salah satu bentuk *birrul walidain*.

Lembaga pendidikan Abul Yatama memiliki arah yang hendak dituju. Arah tersebut dirumuskan dalam visi dan misi lembaga tersebut, diantaranya:

Visi :

Mencetak generasi muslim shalih dan shalihah yang berilmu dan bermanfaat bagi umat dan agama Islam, melalui kegiatan pengayoman dan pendidikan bagi anak-anak yatim di wilayah Malang.¹¹

Misi :

1. Membekali para santri dengan seperangkat pengetahuan dasar keislaman guna kepentingan ibadah yang bersifat individual maupun sosial.
2. Menyiapkan para santri dari dimensi *qalbiyah*, ilmiah, maupun *amaliyah*, sesuai dengan ajaran Islam *ahlussunnah wal jama'ah*.
3. Memberikan kesempatan kepada para santri untuk dapat mengembangkan diri sesuai dengan bakatnya di bidang seni atau olahraga yang Islami.¹²

Berkaca dari pendidikan, pembinaan dan pembiasaan yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Abul Yatama, maka upaya-upaya

¹¹Berdasarkan sebaran Profil Madrasah Diniyah Abul Yatama dari Masjid Agung Jami' Malang.

¹²Ibid

tersebut cukup mencerminkan visi dan misi yang telah dirumuskan. Banyak contoh yang dapat diambil.

Contohnya, pada misi pertama. Para santri dibekali dengan seperangkat ilmu pokok seperti akidah, fiqh, akhlak, al-Quran dan bahasa Arab. Ilmu–ilmu yang demikian jika diaplikasikan dapat menunjang kepentingan individu santri maupun kepentingan sosial santri yang bersangkutan. Pada misi kedua, ajaran-ajaran yang disampaikan dan dilaksanakan adalah ajaran yang dilakukan dan sesuai dengan ajaran Islam *ahlussunnah wal jama'ah*. Begitu pula dengan misi ketiga, yakni Abul Yatama mewedahi bakat dan minat santri dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga dengan demikian diharap dapat terlahir generasi muslim shalih dan shalihah yang berilmu dan bermanfaat bagi umat dan agama Islam, sebagaimana visi lembaga yang bersangkutan.

Selain visi misi yang dirumuskan, di awal berdirinya Madrasah Diniyah Abul Yatama, KH. Baidhawi Muslich sangat berkeinginan agar anak-anak yatim yang ada di Madrasah tersebut bukan hanya jadi manusia yang shalih dan shalihah, melainkan juga ustadz dan ustadzah.¹³ Meskipun tujuan tersebut dirasa cukup sulit karena berbagai kendala, setidaknya yatim binaan Abul Yatama telah diberi berbagai materi dan pelajaran pokok yang dapat dikembangkan lagi dalam jenjang yang lebih tinggi di luar madrasah ini seperti di pondok pesantren misalnya.

Siapapun tentu menyadari. Dalam upaya untuk mencapai suatu tujuan bersama, pasti ada kendala yang dihadapi. Adapun kendala yang dirasa

¹³Berdasar dari wawancara hasil wawancara dengan KH. M. Baidhawi Muslich, Selaku salah seorang penggagas Madin Abul Yatama. Rabu, 15 Mei 2013, Pukul: 08.15 WIB, kediaman KH.Baidhawi Muslich.

dalam madrasah Abul Yatama memang wajar, karena disebabkan berbagai faktor. Tentunya hanya sebagian dari kendala tersebut yang dapat dikemukakan dalam penulisan ini. Diantara kendala-kendala tersebut adalah:

- 1) Kelas yang masih bertempat di serambi masjid.

Kendala ini telah direspon positif dengan adanya rencana mengalokasikan bangunan baru sebelah utara yang salah satunya hendak dijadikan ruang kelas bersekat.

- 2) Naungan ganda.

Masih menjadi perbincangan apakah abul yatama dibawah naungan ketua I yang diantaranya membidangi pendidikan atau di bawah naungan ketua II yang membidangi sosial, karena bagaimana pun biaya operasional pembinaan anak yatim adalah masuk bidang sosial. Peneliti menilai ini suatu yang wajar karena secara kurikulum wewenang pendidikan dan secara biaya operasional merupakan wewenang seksi sosial. Peneliti pun menilai hal tersebut telah dapat diselesaikan dengan baik dan bijaksana tanpa ada pihak yang saling tuding untuk saling menyalahkan. Dan kepala madrasah dalam hal ini telah memiliki pandangan yang tepat, dapat mengambil jalan tengah yakni masing-masing seksi (pendidikan dan sosial) menjalankan yang jadi tugasnya, tetapi melaporkan kepada ketua umum takmir masjid Agung Jami' Malang secara langsung.

- 3) Bertambahnya tugas pihak madrasah, yaitu turut membimbing orang tua atau wali santri.

Dasar keluarga yang beragam dan tidak semua dari keluarga agamis membuat sebagian orang tua disinyalir lalai dalam mengontrol ibadah anak yatim. Dan langkah strategis dilakukan jajaran pengurus madrasah dan takmir masjid dengan mengadakan pengajian yang diikuti orang tua wali yatim sebelum pembagian santunan. Dalam pengajian tersebut disindir tentang materi ibadah pokok yang menjadi kewajiban tiap muslim.

- 4) Belum ditemukan pola atau model madrasah Abul Yatama yang benar-benar ideal.

Hal ini sangat wajar mengingat umur lembaga yang masih belum dewasa. Drs. H Kamilun yang dalam hal ini adalah salah satu ahli pendidikan di kota Malang meyakinkan bahwa untuk menemukan pola yang ideal lembaga pendidikan baru adalah satu tahun, dengan catatan kegiatan pembelajaran berlangsung atau masuk setiap hari.

Satu tahun berarti 365 hari dan Abul Yatama masuk satu kali tiap minggu. Jika dihitung dengan hari libur, selama ini, sekitar Abul Yatama baru melakukan sekitar 150 pertemuan. Dan seiring dengan waktu, pola atau model ideal dari madrasah ini pun akan makin tampak jelas. Sehingga dengan pola yang telah matang, akan di peroleh lulusan atau output yang memuaskan pula. Dari beberapa problema tersebut, peneliti menilai, para pengurus takmir, pengurus madrasah dapat dengan baik dan bijaksana dalam menghadapi beberapa problema yang ada.

B. Peran Masjid Agung Jami' dalam Pembinaan Agama Islam Anak Yatim Non Panti

Berbagai peran masjid telah sirna. Masjid yang sekarang lebih banyak dikenal hanya sebagai tempat melaksanakan shalat fardhu dan shalat Jumat. Memang tidak sedikit yang masih mempertahankan fungsi edukatif masjid. Mulai dari Taman Pendidikan Al-Quran, pengajian rutin ba'da maghrib hingga pengajian umum ketika ada even-even tertentu merata diselenggarakan di masjid-masjid di Indonesia. Jika *flash back* melihat sejarah masa Rasulullah SAW, maka kita akan melihat bahwa masjid memegang peranan yang penting dan beragam. Masjid yang dimaksud adalah masjid Nabawi di Madinah.

Masjid Nabawi di Madinah telah menjabarkan fungsinya sehingga lahir peranan masjid yang beraneka ragam. Sejarah mencatat tidak kurang sepuluh peranan yang telah diemban oleh Masjid Nabawi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tempat ibadah (shalat, dzikir).
- 2) Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial budaya).
- 3) Tempat pendidikan
- 4) Tempat santunan sosial
- 5) Tempat pelatihan militer dan persiapan alat-alatnya.
- 6) Tempat pengobatan para korban perang.
- 7) Tempat perdamaian dan pengadialan sengketa.
- 8) Aula dan tempat menerima tamu.

9) Tempat menawan tahanan, dan

10) Pusat penerangan atau pembelaan agama.¹⁴

Masjid dibangun bersama dan untuk kepentingan bersama pula. Sekalipun masjid dibangun secara individual atau kelompok, tetapi segala urusan di masjid adalah untuk kepentingan bersama dan kesejahteraan masyarakat disekitar masjid. Lebih jelasnya, bisa dilihat pada hasil seminar Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) seluruh Indonesia pada tahun 1975 yang menyatakan bahwa fungsi masjid adalah pusat kegiatan peribadahan dan pusat kegiatan kemasyarakatan.¹⁵

Dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kegiatan peribadahan adalah shalat Jumat, shalat rawatib, shalat tarawih, dan shalat-shalat lainnya, serta iktikaf. Sementara yang dimaksud dengan kegiatan kemasyarakatan adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan (untuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa, baik pria maupun wanita)
- 2) Ibadah Sosial, seperti pengelolaan zakat, pengelolaan kurban, pengelolaan sumbangan fakir miskin dan anak yatim, khitanan, upacara pengislaman, koordinasi dalam peningkatan perekonomian umat, upacara perkawinan maupun konsultasi kesejahteraan keluarga, bantuan musibah, serta pembinaan *muallaf*.

¹⁴M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 610

¹⁵ Gatut Susanta, dkk, *Membangun Masjid dan Mushalla*, (Depok : Penebar Swadaya, 2007), hlm.9-10

- 3) Usaha-usaha dalam bidang kesehatan seperti poliklinik, BKIA (Badan Kesejahteraan Ibu dan Anak), dan P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan).
- 4) Pembinaan Remaja, seperti kegiatan kepramukaan, kegiatan olah raga, kegiatan kesenian yang bernafaskan keislaman, dan sebagainya.
- 5) Kegiatan peringatan hari-hari besar Islam Islam maupun hari besar nasional, serta penyelenggaraan Musabaqoh Tilawatil Quran (MTQ).
- 6) Sebagai sarana komunikasi, seperti musyawarah, pertemuan-pertemuan, dan kegiatan penerangan atau pengumuman.¹⁶

Sementara itu, menurut Asadullah Al-Faruq Masjid setidaknya memiliki tiga fungsi, diantaranya:

- 1) Sebagai tempat ibadah baik *maghdhah* maupun ibadah sosial (tempat mengelola wakaf, zakat, dan sebagainya)
- 2) Sebagai pusat pengembangan masyarakat. Hal ini dilakukan melalui sarana dan prasarana yang dimiliki meliputi khutbah, pengajian, kursus, pendidikan foramal sesuai kebutuhan, masyarakat seperti TPA/TPQ, remaja masjid dan majelis taklim.
- 3) Masjid digunakan sebagai pusat pembinaan dan persatuan umat.¹⁷

Sedangkan A. Bahrn Rifa'I menyebutkan bahwa fungsi masjid secara umum yaitu fungsi spiritual, fungsi ta'aruf, tempat berteduh dan beristirahat dan fungsi kegiatan ilmiah.¹⁸ Di sisi lain ia juga menyebutkan enam fungsi masjid yakni sebagai tempat shalat, fungsi social

¹⁶ *Ibid*, hlm. 10-11

¹⁷ Asadullah Al-Faruq. *Panduan Lengkap Mengelola dan Memakmurkan Masjid*, (Solo:Pustaka Arafah, 2010, hlm. 255

¹⁸ A. Bachrun Rifa'I dan Moch. Fachrurroji, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), hlm 79-81

kemasyarakatan, fungsi politik, fungsi pendidikan, fungsi ekonomi dan fungsi pengembangan kesenian dan budaya.¹⁹

Beberapa keterangan di atas secara tersirat menjelaskan bahwa masjid merupakan tempat ubudiyah (baik *maghdhah* maupun *ghairu maghdhah*) dan merupakan sentral beragam kegiatan positif umat Islam. Dalam konteks penelitian ini, masjid memiliki peranan strategis dan merupakan sentral dari kegiatan pembinaan di Madrasah Diniyah Abul Yatama. Program ini merupakan pengejawantahan atau wujud peduli masjid Agung jami' Malang terhadap anak yatim piatu non Panti. Bukan hanya peduli melalui santunan yang sifatnya sosial akan tetapi juga peduli terhadap pendidikan agama Islam bagi anak yatim. Masjid Agung Jami' melalui Madrasah Diniyah Abul Yatama juga menjadi jembatan penghubung antara para dermawan atau jamaah yang berinfak untuk kepentingan anak-anak yatim binaan tersebut.

Secara garis besar peran-peran yang dijalankan Masjid Agung Jami' Malang tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga peranan yaitu peran di bidang ibadah, peran di bidang pendidikan dan peran di bidang sosial. Ketiganya beriringan dan sama-sama penting. Peran masjid di bidang peribadatan yaitu masjid sebagai tempat anak yatim binaan melaksanakan shalat fardhu dan sunah, dzikir dan doa. Peran di bidang pendidikan di dalamnya meliputi penyedia jasa pengajar, kurikulum atau materi pembinaan, sarana dan prasana belajar serta menyediakan kelas-kelas sebagai tempat menuntut ilmu dan tabungan pendidikan. Sedangkan peran

¹⁹ *Ibid*, hlm 47-69

sosial yaitu berupa santunan ditiap kehadiran, santunan akhir bulan dan sejenisnya. Selain itu, merekrut dan membina anak yatim secara khusus adalah bentuk peduli terhadap lingkungan sosial yang dalam hal ini adalah anak yatim sebagai pihak yang kurang beruntung.

Jika melihat konsep yang dikemukakan oleh Quraish Shihab tersebut, kita dapat hubungkan dengan pembahasan terkait peran Masjid Agung Jami Malang dalam pembinaan agama Islam anak yatim melalui madrasah diniyah Abul Yatama. Setidaknya ada 3 dari 10 peran yang berkaitan dengan pembahasan tersebut yaitu masjid sebagai tempat ibadah, tempat santunan dan tempat pendidikan.

1) Tempat ibadah

Dari hasil penelitian diketahui, bahwa tidak hanya pembinaan berupa materi yang dilakukan di Masjid Agung Jami' Malang. Hal ini karena para yatim juga melaksanakan ibadah-ibadah di Masjid tersebut. Masjid ini kelak akan menjadi saksi bagi anak-anak yatim beserta para ustadz yang telah menunaikan ibadah-ibadah di dalamnya. Mereka melaksanakan perintah yang fardhu yaitu jamaah dhuhur dilengkapi dengan wirid, dzikir dan do'a setelah shalat. Mereka juga melaksanakan sunnah muakkadah yaitu shalat dhuha. Semua itu mereka lakukan lantai dua masjid Agung Jami' Malang. Mereka melakukan dzikir-dzikir seperti pembacaan tahlil, surat yasin, ratibul haddad, wurdul lathif dan sejenisnya di masjid.

2) Tempat Pendidikan

Pelaksanaan madrasah diniyah Abul Yatama dengan model klasikal membuat lantai dua masjid terasa ramai oleh aktivitas belajar yang belajar di

kelas masing-masing. Dalam beberapa peranan masjid terkait pendidikan diantaranya:

- Menyediakan tempat berupa kelas-kelas di serambi masjid
- Menentukan kurikulum secara garis besar
- Menyediakan tenaga pengajar atau ustadz
- Menyediakan sarana dan prasana belajar
- Memfasilitasi bagi santri yang hendak melanjutkan ke pondok pesantren
- Beasiswa pendidikan

3) Tempat Santunan

- Menjadi akses atau perantara para donatur/ jamaah dalam beramal kepada anak yatim
- Pembinaan gratis di Madin Abul Yatama
- Santunan kehadiran
- Santunan setiap bulan
- Makan siang di setiap pertemuan/ konsumsi
- Menanggung biaya santri yang hendak melanjutkan ke pondok pesantren

Sehingga secara global, dari semua peran yang dijalankan tersebut di atas, masjid Agung Jami' Malang telah berperan penting dalam dua bidang. Masjid Agung Jami' Malang dalam memberikan pembinaan Agama Islam pada Anak Yatim non Panti binaan telah berperan dalam bidang ibadah, pendidikan dan sosial.

C. Dampak Pembinaan Agama Islam terhadap Akhlak, Ibadah dan Pengetahuan Agama Anak Yatim Non Panti

Setiap upaya pendidikan pasti memiliki tujuan atau sasaran yang ingin dicapai bersama. Berarti dalam hal ini diharapkan suatu dampak positif terjadi pada peserta didik setelah ia menjalani serangkaian proses yang telah diprogram oleh suatu lembaga pendidikan.

Dampak ideal yang di harapkan program binaan Madrasah Diniyah Abul Yatama adalah diantara anak yatim binaan dapat menjadi ustadz dan ustadzah. Sebagaimana harapan dari KH. Baidhawi Muslich sebagai salah satu penggagas dan ketua umum takmir waktu kala itu. Tujuan tersebut bukan hal yang mustahil, karena beberapa ulama besar juga dari anak yatim, contohnya seperti imam Syafi'i. Bahkan Nabi Muhammad SAW dulunya terlahir dalam keadaan yatim.

Pencapaian tersebut memang dirasa cukup berat jika melihat realita yang ada. Madrasah sementara ini hanya bisa memfasilitasi dasar-dasar dari materi pokok pembinaan agama Islam. Sehingga untuk menjadikan mereka ustadz dan ustadzah mereka harus memperdalam ilmu agama mereka selepas dari Abul Yatama. Hal ini menunjukkan Madrasah Diniyah Abul Yatama adalah sebuah jembatan bagi mereka untuk melanjutkan dalam memperdalam ilmu agama.

Abul Yatama memfasilitasi yatim binaan untuk melanjutkan pendidikan agamanya melalui lembaga yang lebih tinggi. Program tabungan pendidikan akan sangat membantu bagi mereka yang ingin mengembangkan potensi keilmuannya.

Sehingga sementara waktu, dalam rangka mencapai tujuan jangka pendek yang diharapkan, madrasah diniyah Abul Yatama terus berupaya untuk memberi bekal sebagai dasar ilmu agama mereka. Diantara upaya bentuk upaya tersebut yakni dengan pembelajaran materi agama dan penanaman nilai-nilai Islam.

Berkaitan dengan pembahasan ini, perlu diingat bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh Islam dalam aspek pendidikan adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya. Quraish shihab mengatakan,²⁰

“...Manusia yang dibina yang digambarkan Al-Quran adalah makhluk yang mempunyai unsur-unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa). Unsur-unsur itulah yang harus dibawa dan dikembangkan. Pembinaan akal manhasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya akan menghasilkan kesucian dan etika. Sedangkan pembinaan jasmaninya akan menghasilkan ketrampilan. Dengan menggabungkan unsur-unsur terciptalah makhluk dwi dimensi dalam satu keseimbangan dunia dan akhirat, ilmu dan Iman. Itu sebabnya dalam pendidikan Islam dikenal istilah *adab al-din* dan *adab al-dunya*.

Dampak positif yang didapat tentu ada. Yatim binaan yang mayoritas inputnya belajar disekolah umum membuat mereka memiliki pengetahuan agama yang minim. Sehingga dengan pendidikan di Madrasah Diniyah Abul Yatama, dalam setiap pelajaran yang berikan seperti al-Quran, Aqidah, Akhlak, Fiqh dan Bahasa Arab mereka jadi lebih tahu ilmu agama dan lebih rajin beribadah, dan memiliki sikap yang lebih baik pula.

Berdasarkan data yang dikemukakan di bab IV kita dapat melihat perubahan dan perkembangan dalam diri anak-anakya yatim yang belajar di

²⁰A.Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press), 2008, hal 109.

Madrasah Diniyah Abul Yatama. Jika kita klasifikasikan, sedikitnya ada 3 dampak, yaitu:

1) Pengetahuan agamanya lebih baik

Seperti yang dipaparkan dewan guru bahwa anak-anak lebih tahu ilmu sehingga bacaan al-Qur'annya menjadi lebih baik. Mereka jadi paham tentang tata cara sholat terkait rukun dan sebagainya, mereka juga hafal bacaan-bacaan do'a, mereka memiliki keunggulan dalam bahasa arab dibanding temannya yang ada di sekolah umum, mereka juga mengenal tahlil, pembacaan yasin, pembacaan diba', istighasah dan Ratib, serta tata cara ziarah makam wali dan orang tua.

2) Ibadahnya lebih rajin

Seperti yang dipaparkan dewan guru dan beberapa wali santri, seperti menjalankan shalat dhuha dan dhuhur secara berjamaah meski yang terpantau baru di hari minggu, tapi setidaknya mereka punya bekal. Diantara mereka juga yang lebih rajin shalatnya, menjalankan puasa ramadhan, mengikuti tarawih, lebih rajin ngaji, ada juga yang melaksanakan ziarah orang tua jadi lebih rajin. Dan sebagainya.

3) Sikap dan perilakunya lebih baik

Diantaranya lebih hormat pada guru dan orang tua, lebih disiplin, mereka juga membina hubungan baik baik antar teman, dengan guru maupun orang tua, dan sebagainya.

Meskipun tampak perubahan ke arah yang positif. Tentu diperlukan kontrol dari pihak lembaga Abul Yatama dan orang tua atau wali santri.

Sangat disayangkan karena ada orang tua atau wali santri yang kurang memahami dan melaksanakan fungsi kontrol ini.

Menurut Hery Noer Ali, tanggung jawab keluarga dibagi menjadi tiga bagian: (1) keluarga memberi suasana emosional yang baik bagi anak seperti perasaan senang aman, sayang dan perlindungan. Suasana yang demikian bisa tercipta manakala kehidupan rumah tangga itu sendiri diliputi suasana yang sama.(2) mengetahui dasar-dasar pendidikan. Terutama berkenaan dengan kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak serta tujuan dan isi pendidikan yang diberikan kepadanya. (3) bekerjasama dengan pusat-pusat pendidikan di luar lingkungan keluarga.²¹

Jalaluddin dan Umar Said menyebut tanggung jawab keluarga terhadap anaknya adalah pertama, mencegah kemungkaran dan selalu menginstruksikan hal-hal yang baik. Kedua, memberi arahan dan binaan, untuk selalu berbuat baik. Tiga, beriman dan bertaqwa kepada Allah.²²

Peran orang tua atau wali begitu penting terhadap hasil belajar si anak. Jika dilihat dari konsep-konsep tersebut, maka dari segi internal keluarga juga perlu melakukan evaluasi diri. Sebagai contoh, seperti yang disampaikan oleh ustad Faris bahwa ternyata ada dari orang tua atau wali santri yang tidak shalat. Dari sini dapat diambil pelajaran, bagaimana si anak akan melaksanakan shalat yang telah diajarkan tata cara dan pelaksanaannya di Abul Yatama jika orang tuanya sendiri tidak shalat. Bagaimana pula orang

²¹A.Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press), 2008, hal 204.

²²Ibid. hal 2006

tua bisa menegur si anak jika mereka sendiri belum menyadari pentingnya shalat. Padahal di dalam Al-Quran Allah SWT berfirman.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ
لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

“dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Thaha: 132)

Disamping shalat, tentunya sudah merupakan tugas orang tua untuk turut menjaga anak-anaknya dari siksa neraka dengan senantiasa mengingatkan untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk. Allah SWT berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)

Oleh karenanya para orang tua atau wali santri yang demikian memang perlu diberikan pemahaman kembali. Sehingga dalam hal ini, pembekalan pemahaman akan pentingnya ibadah yang dilakukan pihak masjid dan madrasah merupakan langkah yang sangat tepat.

BAB VI

PENUTUP

Pada Bab ini dideskripsikan kesimpulan dari beberapa hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah. Berdasarkan pada kesimpulan tersebut akan dirumuskan beberapa saran kepada pihak terkait. Penjelasan selengkapnya dapat dilihat sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan pembinaan Agama Islam anak yatim piatu non-panti Kota Malang di Madrasah Diniyah Abul Yatam dimulai pukul 07.30 WIB dengan kegiatan shalat dhuha berjama'ah lengkap dengan do'anya. Dilanjutkan dengan materi pelajaran jam pertama hingga ketiga. Menjelang dhuhur istirahat, shalat dhuhur berjamaah dan makan siang. Dilanjutkan dengan ekstrakurikuler dan diakhiri dengan pelajaran keempat hingga pukul 14.40 WIB. Adapun materi pokok dalam pembinaan meliputi akidah, akhlak, fiqh, al-Qur'an dan bahasa Arab dengan tambahan kegiatan lain seperti tahlil, dan semacamnya serta *field trip* dan ziarah.
2. Peran Masjid Agung Jami Malang dalam menyelenggarakan pembinaan agama anak yatim piatu non-panti Kota Malang melalui Madrasah Diniyah Abul yatama adalah dalam bidang ibadah, pendidikan dan sosial. Peran di bidang ibadah yaitu masjid sebagai tempat melaksanakan shalat fardhu dan sunah, dzikir-dzikir, dan do'a-do'a. Peran masjid selanjutnya adalah di bidang pendidikan, yang meliputi yang membuka program, penyedia tempat tenaga pengajar, sarana prasarana, menentukan kurikulum secara

garis besar, memberi tabungan pendidikan, memfasilitasi bagi yang melanjutkan ke pesantren. Dan peran masjid dibidang sosial meliputi menjadi akses atau perantara para donatur/ jamaah dalam beramal kepada anak yatim, pembinaan gratis di Madin Abul Yatama, santunan, menanggung makan siang dan transport. Selain itu, masjid menanggung biaya santri yang hendak melanjutkan ke pondok pesantren serta menanggung segala bentuk operasional Madrasah Diniyah Abul Yatama.

3. Dampak pembinaan agama Islam terhadap anak yatim piatu di madrasah diniyah Abul Yatama meliputi bertambahnya pengetahuan agama Islam, intensitas ibadah yang lebih rajin, serta perubahan sikap menjadi lebih baik.

B. Saran

Setelah dilakukan proses penelitian dan hasil penelitian dilapangan, tanpa mengurangai rasa hormat peneliti kepada pihak terkait, maka dapat peneliti sarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Meskipun bukan sekolah formal, lebih intens lagi diadakan pelatihan-pelatihan tentang ilmu pendidikan terhadap pengajar, sehingga akan tercipta pembinaan dan pembelajaran yang lebing efektif.
2. Mencari format pendidikan yang ideal sehingga tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam visi dan misi lembaga dapat tercapai.
3. Meningkatkan kualitas hubungan antara ustad dengan anak didik dan sebaliknya, internal lembaga, serta antara pihak lembaga dengan para orang tua atau wali. Sehingga ada kebersamaan, meningkatkan rasa percaya dan rasa tanggung jawab masing-masing pihak untuk mencapai tujuan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ulumiddin, Ihya. 2008. *Seri Tafsir Tematik – Ruah Hati dengan Cahaya Ilahi*. Malang: an-Nuha Publishing.
- ‘Ulumiddin, Ihya. 2008. *Tafsir Tematik-Sebuah Jawaban Peristiwa Kontemporer*. Batu: Cahaya Umat Press.
- Al-Baqriy, Ahmad Mahir. 2000. *Menghias Pandangan Mata*. Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah.
- Al-Buthy, Ramadhan, M. Said. 2013. *Kitab Cinta – Menyelami Bahasa Kasih Sang Pencipta (Terj)*. Jakarta: Noura Books.
- Al-Faruq, Asadullah. 2010. *Panduan Lengkap Mengelola dan Memakmurkan Masjid*. Solo: Pustaka Arafah.
- Alwi, Haddad. 2009. *Uswatun Hasanah-Meneladani Rasul Meraih Cinta Allah*. Jakarta: Hikmah.
- Alwy, Muhammad al-Maliky. 2007. *Insan Kamil – Sosok Keteladanan Muhammad SAW (Terj)*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Amiruddin, Aam. 2004. *Tafsir Al-Quran Kontemporer Juz Amma Jilid 1*. Bandung: Khazanah Intelektual.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- As’ad, Aly. 2007. *Terjemah Ta’limul Muta’alim- Bimabingan Bagi Peuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus.
- Ayub, Moh. E, dkk. 1996. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani press.
- Azhar, Saifuddin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar
- Bahar, Khalifi Elyas. 2013. *Jaga yang 5 Sebelum Datang yang 5*. Yogyakarta: Diva Press.

- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.169
- Daradjat, Zakiah. 1993. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darajat, Zakiah. 1976. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darajat, Zakiah. 1976. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya Al-Jumanatul 'Ali* (Bandung: CV Penerbit *Al-Jumanatul 'Ali-Art*, 2005)
- Ghuddah, Abdul Fattah Abu. 2009. *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah SAW (terj.)*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Hasan, Ayyub. 1994. *Etika Islam Menuju Kehidupan yang Hakiki*. Bandung: Trigenda Karya.
- Kurniawan, Samsul dan Erwin Mahrus. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Makhdlori, Muhammad. 2009. *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*. Jogjakarta: Diva Press.
- Mansur. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexi J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. Baidowi. 2014. *Kewajiban Menyayangi Anak Yatim*. Malang: Buletin Al-Huda.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Rifa'i, A. Bachrun dan Moch. Fachrurroji. 2005. *Manajemen Masjid*. Bandung: Benang Merah Press.

Rifai, Moh.. 2010. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.

Rozak, Abdul. 2009. *Dahsyatnya Menyantuni Anak Yatim*. Jakarta: Qultum Media.

Shihab, M Quraish. 2007. *Wawasan Al-Quran Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

Sugiono. 2008. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta.

Supriyanto, Triyo. 2009. *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*. Malang: UIN-Malang Press.

Susanta, Gatut, dkk. 2007. *Membangun Masjid dan Mushalla*. Depok : Penebar Swadaya.

Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. 2010. *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.

Tafsir, Ahmad. 1984. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya

Ulum, M. Samsul dan Triyo Supriyanto 2006. *Tarbiyah Qur'aniyyah*. Malang: UIN-Malang Press.

Umar, Abdul Qadil Mauladdawilah. 2009. *Secangkir Hikmah*. Pustaka Basma.

Yani, Ahmad. 2009. *Panduan Memakmurkan Masjid*. Jakarta: Dea Perss.

Yasin, A.Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press.

<http://abdima.blogspot.com/p/pengertian-madrasah.html>

<http://makalahmajannaii.blogspot.com/2012/06/madrasah-diniyah-problema-dan-solusi.html>

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572532

BUKTI KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Muhammad Iqbalillah
NIM : 09110001
Fak/Jur : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ PAI
Pembimbing : Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
Judul Skripsi : **Peran Masjid Agung Jami' Malang Dalam Pembinaan Agama Islam Anak Yatim Piatu Non-Panti Kota Malang Melalui Madrasah Diniyah Abul Yatama**

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	TTD Pembimbing
1.	22 Maret 2013	Revisi Judul	1.....
2.	8 April 2013	Obyek penelitian	2.....
3.	13 Mei 2013	Bab I, II, III	3.....
4.	28 Mei 2013	Revisi Bab I, II, III	4.....
5.	4 Juni 2013	Bab IV	5.....
6.	27 Agustus 2013	Bab IV dan V	6.....
7.	13 September 2013	Revisi Bab IV bab V	7.....
8.	6 September 2014	Bab IV, Revisi dan ACC	8.....
9.	6 November 2014	Bab IV, Revisi Akhir dan ACC	9.....

Malang, 7 November 2014
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

BIODATA MAHASISWA



Nama : Muhammad Iqbalillah
Nomor Induk Mahasiswa : 09110001
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 16 Maret 1990
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Kampus : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Alamat asal : Jl. Kawedanan II RT.03/ RW.19 Turen Malang
Alamat sekarang : Jl. Raya Candi III 454 Karang Besuki-Sukun- Malang
Telepon/ HP : 085755832146
E-mail : iqmoch@gmail.com
Facebook : Muhammad Iqbalillah

Riwayat Pendidikan Formal

- SD : SD Tamansiswa Turen Lulus Th. 2003
- SMP : SMP Negeri 1 Turen Lulus Th. 2006
- SMA : SMA Negeri 1 Turen Lulus Th. 2009
- SI : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2009

Riwayat Pendidikan Non Formal

- Ma'had Sunan Ampel al-'Ali UIN Maliki Malang, Mabna Ibnu Khaldun 2009-2010
- Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang angkatan 2010

GALERI FOTO

Wawancara Peneliti dengan Beberapa Narasumber



Shalat Dhuha Berjamaah dan KBM Santri Abul Yatama



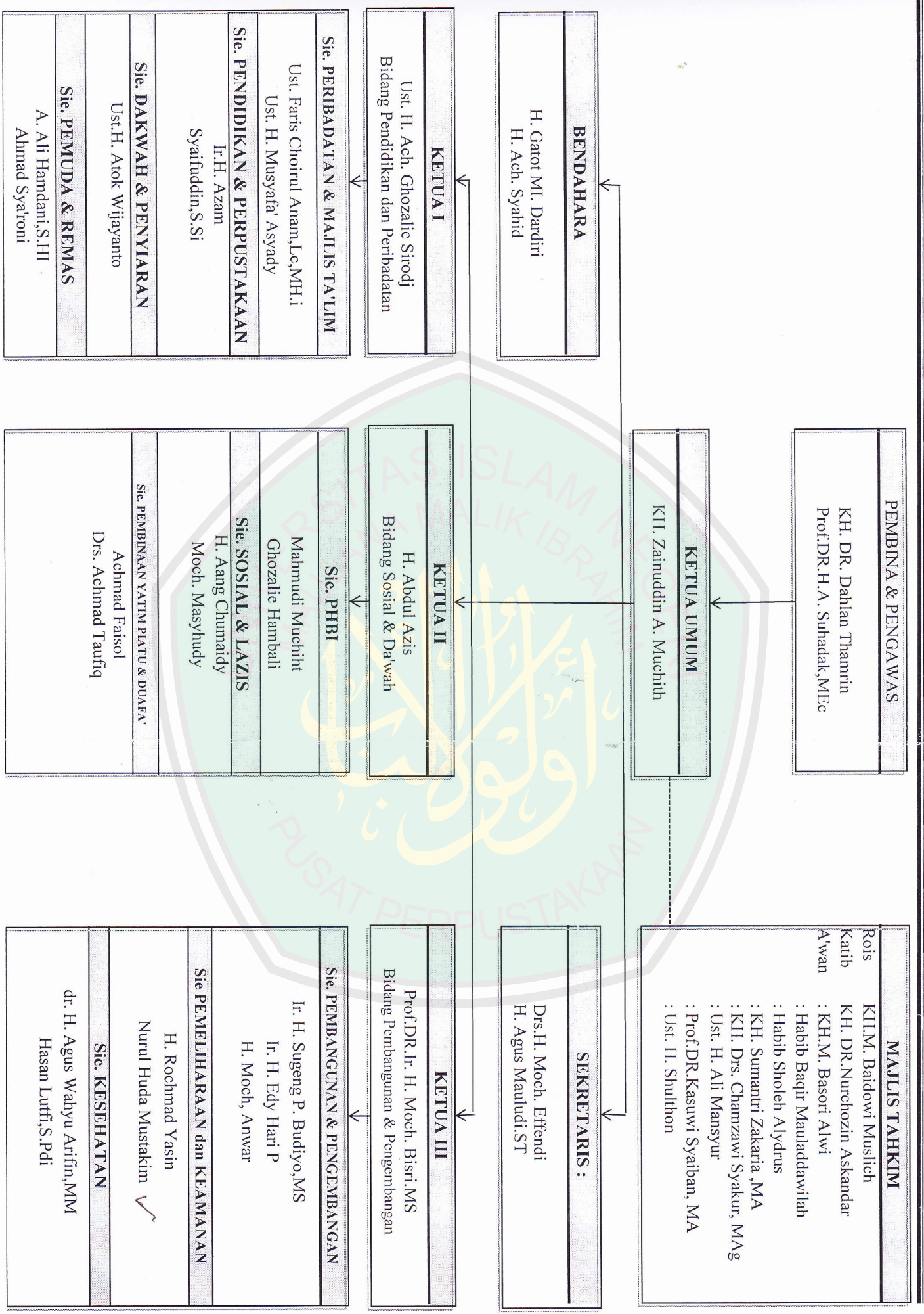
Ziarah Orang Tua, Ziarah Wali dan Field Trip



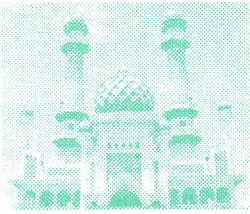
Salah Satu Sumber Dana, Santunan dan Pembagian Raport



**STRUKTUR ORGANISASI
TA'AMIR MASJID MASJID AGUNG JAMI' KOTA MALANG**



*Program
- Struktur
- Tugas
- Anggaran*



TA' MIR MASJID AGUNG JAMI' MALANG

Jl. Merdeka Barat No. 3 Telp. (0341) 326359 Fax. (0341)321365 Malang

E-mail : masjid_agungjami@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN No. 01/TMAJM/Ket/I/2015

Yang bertanda tangan dibawah ini, Ketua Umum Takmir Masjid Agung Jami' Kota Malang menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **Muhammad Iqbalillah**
Mahasiswa : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan (FITK)
NIM : 09110001

Telah melaksanakan tugas penelitian Skripsi dengan judul : *"Peran Masjid Agung Jami' Malang Dalam Pembinaan Yatim Piatu Non Panti di Kota Malang"*. Melalui Madrasah Diniyah Abul Yatama Masjid Agung Jami' Malang.

Demikian surat keterangan ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 17 Januari 2015

Ketua Takmir
Masjid Agung Jami' Kota Malang

Drs. KH. Zainuddin A. Muchith
Ketua Umum

